

**PENDIDIKAN KARAKTER NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU
SIRAH NABAWIYAH TERJEMAHAN KITAB AR-RAHIQ
AL-MAKHTUM KARYA SYEIKH SHAFIYURRAHMAN
AL-MUBARAKFURI**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
OPRIATUN NING UMRI
NPM. 1311010123

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing I : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
Dosen Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER NABI MUHAMMAD SAW DALAM BUKU SIRAH NABAWIYAH TERJEMAHAN KITAB AR-RAHIQ AL-MAKHTUM KARYA SYEIKH SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

**Oleh
Opriatun Ning Umri**

Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan. Karakternya dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter yang selama ini kurang mengena. Melalui buku *Sirah Nabawiyah*, nilai karakter beliau dapat dipelajari dengan memahami perjalanan hidup beliau.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan dari kitab *ar-Rahiq al-Makhtuum*, dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan saat ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW melalui telaah buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan dari kitab *ar-Rahiq al-Makhtuum*. Adapun hasil telaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; yaitu menambah wawasan dan perbendaharaan nilai pendidikan karakter, b) praktis; yaitu meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw serta keridhaan Allah, memperbaiki pola pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari'at Islam, dan meningkatkan efektifitas pendidikan terhadap kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka. Jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan penelitian/telaah pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Sirah Nabawiyah* dapat disimpulkan dalam kajian ada 34 nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut dan murah hati.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Nabawiyah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, sehingga karakter Nabi Muhammad SAW dapat menjadi pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Nabi Muhammad SAW, dan Sirah Nabawiyah*



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER NABI MUHAMMAD SAW
DALAM BUKU SIRAH NABAWIYAH TERJEMAHAN
KITAB AR-RAHIQ AL-MAKHTUM KARYA SYEIKH
SHAFIYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI**

**Nama Mahasiswa : Opriatun Ning Umri
NPM : 1311010123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.**

Bandar Lampung, 05 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag
NIP. 195804171986031002**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191995031002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191995031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul : “PENDIDIKAN KARAKTER NABI MUHAMMAD SAW
DALAM BUKU SIRAH NABAWIYAH TERJEMAHAN KITAB AR-RAHIQ
AL-MAKHTUM KARYA SYEIKH SHAFIYURRAHMAN AL-**

MUBARAKFURI”, disusun oleh Nama : Opriatun Ning Umri, NPM : 1311010123,

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Senin/06 Maret 2017

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

: Drs. Amirudin, M.Pd.I

Sekretaris

: M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji I

: Dra. Romlah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I

: Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

Penguji Pendamping II

: Dr. Imam Syaifi, M.Ag

Mengetahui,

DEKAN Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Al-Ahzab [33] : 21).*¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 420

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan segenap hati penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sanuri dan Ibu Uswatun Hasanah yang do'anya tak pernah putus, kasih sayangnya yang tiada pernah pudar, motivasinya yang tak pernah padam sehingga semua mengiringi ku dalam menuju kesuksesan.
2. Adik-adikku tercinta, Mar'atus Tsaniyah dan Abdul Farid Mahrus yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang menyemangati dalam setiap langkah.
3. Kakekku tercinta, Slamet serta saudara-saudaraku yang tak pernah putus menyemangatiku.
4. Segenap Keluarga Besar yang telah menorehkan ilmu dan berbagi rasa suka maupun duka dalam naungan cinta dan hati-hati yang disatukan karena Allah SWT bersama UKM Tapak Suci IAIN RIL, PK KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Raden Intan, HMJ-PAI 2015, UKM BAPINDA, DEMA-I (Dewan Mahasiswa - Institut), MPM-I (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa – Institut), IMAMTA (Ikatan Mahasiswa Tanggamus), RISMA (Remaja Islam Musollah Al-Ikhlas),
5. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Opriatun Ning Umri lahir di Gisting, 12 Oktober 1995 di Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yakni putri pertama dari pasangan Bapak Sanuri dan Ibu Uswatun Hasanah dari tiga bersaudara bersama Mar'atus Tsaniyah dan Abdul Farid Mahrus.

Penulis menyelesaikan pendidikan SDN 04 Gisting Atas (2001-2007), SMP Negeri 01 Gisting (2007-2010), setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan SMA Muhammadiyah 01 Gisting (2010-2013) menempuh jurusan IPA.

Disamping prestasi yang cukup memuaskan ketika menempuh pendidikan SD sampai SMA, penulis juga aktif di berbagai organisasi yakni Krew Majalah Sekolah sebagai Wakil Bendahara (2011-2012), Anggota Tapak Suci Putera Muhammadiyah (2010 - 2013) yang pernah menjuarai kejuaraan di berbagai event pelajar yaitu :

1. Juara 1 IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) Se-Kabupaten Tanggamus (2011)
2. Juara 1 O2SN Pencak Silat Se-Kabupaten Tanggamus (2012)
3. Juara 2 pada Kejuaraan Daerah Tapak Suci STKIP Pringsewu CUP II (2012)
4. Juara 2 pada Kejuaraan Daerah Tapak Suci STKIP Pringsewu CUP III (2013)
5. Juara 3 pada Kejuaraan Daerah IPSI Se-Provinsi Lampung (2012)

Selepas SMA menjadi prioritas utama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi, akhirnya IAIN Raden Intan Lampung menjadi salah satu

pilihan penulis dan menempuh Pendidikan Keguruan tepatnya di Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mengawali menjadi seorang mahasiswa baru bersama teman-teman, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan baik intra kampus maupun ekstra kampus seperti:

1. UKM Pencak Silat Korlat Tapak Suci sebagai Bendahara Umum (2014-2016).
2. Tapak Suci Pimpinan Daerah Kota Bandar Lampung 108 sebagai Wakil Bendahara (2015).
3. HMJ - Pendidikan Agama Islam sebagai Bendahara Umum (2015-2016).
4. Risma Musola Al-Ikhlas sebagai Bendahara Umum (2015-2016).
5. UKM BAPINDA sebagai staff anggota (2013-2017).
6. IMAMTA (Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Tanggamus) sebagai Bendahara koordinat kampus IAIN RIL (2014-2015).
7. Organisasi Ekstra Kampus sebagai pengembangan diri bagi penulis yakni KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Komisariat IAIN Raden Intan Lampung, sebagai Staff Badan Kemuslimahan tahun (2014-2015), sebagai Kepala Bidang Kemuslimahan (2016-2017).
8. Komunitas Laskar Mawar (2013-2014).
9. DEMA-I (2013-2014), MPM-I (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Intitut) sebagai Wakil Sekretaris tahun (2016-2017).
10. Saat ini penulis masih kembali aktif dalam agenda Tarbiyah dan Dakwah bersama rekan-rekan seperjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di IAIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syekh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa study di IAIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI B yang mengawali hari-hari di kampus dengan penuh kebersamaan dan semangat, dan PAI H yang dengan kebersamaanya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menjadi yang lebih baik lagi.
7. Sahabat seperjuangan Tapak Suci IAIN Raden Intan Lampung : Murtadho Naufal, Zahrotul Suprpto, Suratun, Fitria Fadilla, Januar Ani Negara, Habibi Antonius, Feni Fitria Sari, Qori Pratiwi, Kk'Bambang dan yang lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Sahabat seperjuangan pengurus PK KAMMI IAIN RIL : Samsul Al-Hadi, Faisol, Sofwan Zulfikar, Roy Renaldi, Tri Harto, Anil Latifah, Ega Ayu Lestari, Iit Yulista, Rosi Wahyana, Jamila, Fitri Handayani, dan rekan-rekan Badan Kemuslimahan Gusan Susri, Kurnia Dwi Putri, Mega Muslimah, Aulia Anisa, Adila Amalia, Widitya Rahmawati, Helda Yekti dan yang lainnya pun tak bisa disebutkan satu persatu, mudah-mudahan kita semua tetap dalam lindungannya dan tetap semangat berjuang di jalan Allah SWT dan Allah memberikan kemudahan disetiap langkah kita.
9. Sahabat-sahabat yang selalu menyemangatiku Ziani Zahara, Novia Anisa, Ainu Muyasaroh, Murtadho Naufal, Lusy Suryani, Sri Rahayu, Muhammad

Fadli, Fauzan Faza, Hendri Setiawan, Muhammad Akhiruddin, Nur Hativi, Ika Rosmayanti, Uswatun Hasanah, Isnaton Hasanah semoga tetap terjaga ikatan persahabatan karena cinta-Nya.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Amin.

Bandar Lampung, 01 Maret 2017
Penulis

Opriatun Ning Umri
NPM. 1311010123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	19
3. Metode Pengumpulan Data	21
4. Metode Analisis Data	21
 BAB II LANDASAN TEORI	 23
A. Pendidikan Karakter	23
1. Istilah Karakter	23

2. Definisi Pendidikan Karakter	24
3. Urgensi Pendidikan Karakter	26
4. Tujuan Pendidikan Karakter	29
5. Prinsip Pendidikan Karakter	32
6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional....	34
7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	39
8. Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW	43
9. Sintesis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemendiknas dan Perspektif Islam	50
B. Nabi Muhammad SAW	51
1. Sejarah Singkat Nabi Muhammad SAW	51
2. Pandangan-Pandangan terhadap Nabi Muhammad SAW.....	65
a. Tokoh Muslim.....	65
b. Tokoh Non-Muslim.....	72
BAB III BUKU SIRAH NABAWIYAH AR-RAHIQ AL-MAKHTUUM	77
A. Kedudukan Buku Sirah Nabawiyah (<i>ar-Rachiiqu al-Makhtuum</i>)	77
B. Latar Belakang Penulis Buku Sirah Nabawiyah	81
BAB IV ANALISIS DATA.....	87
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Rasulullah SAW (Buku Sirah Nabawiyah).....	87
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku <i>Sirah Nabawiyah</i> dengan Pendidikan Saat Ini	171
BAB V PENUTUP.....	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran.....	178
C. Penutup.....	180

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Table 1 : Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	36
Tabel 2 : Atribut Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits	43
Tabel 3 : Sintesisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Kemendiknas dan Prespektif Islam	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Lembar Kartu Konsultasi
Lamipiran II	: Lembar Pengesahan Proposal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi ***“Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri”***, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah - istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing atau pemimpin). Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.² Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.³ Definisi

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), h. 1.

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 17.

pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau *insan kamil*.⁴

2. Karakter

Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinil dan ikhlas karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan

⁴ *Ibid*, h 18.

⁵ *Ibid*, h. 35.

nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

4. Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tokoh yang menjadi variabel dalam penyusunan skripsi ini. Nabi adalah manusia yang dipilih oleh Allah dan menerima wahyu-Nya untuk dirinya sendiri dan tidak wajib menyampaikan wahyu tersebut kepada orang lain.⁷ Sedangkan, Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah SWT untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam dan dibelakang namanya di tambah SAW.⁸

Jadi, Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul Allah terakhir yang di utus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya dan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

5. Buku Sirah Nabawiyah

Pada hakikatnya, istilah *Sirah Nabawiyah* merupakan ungkapan tentang *risalah* (misi) yang dibawa Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari ibadah kepada hamba menuju ibadah kepada Allah SWT.⁹

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2013), h. 288.

⁷ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 1017.

⁸ WJS Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 669

⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 2.

Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, kata *sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam.¹⁰ Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Sedangkan kata *Nabawiyah* adalah bentuk sifat dan berasal dari kata nabi. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *Sirah Nabawiyah* adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang komprehensif. Jadi, istilah *Sirah Nabawiyah* adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang penuh hikmah, pembelajaran, dan *risalah* Islam.

6. **Kitab *ar-Rahiq al-Makhtum***

Dalam *Kamus Al-Munawwir*, kata *ar-Rahiq* bermakna macam-macam parfum, bau-bauan yang harum, atau bermakna nektar.¹¹ Sedangkan *al-Makhtuum* bermakna yang dicap, distempel, disegel.¹² Jadi, *ar-Rahiq al-Makhtum* artinya parfum yang disegel, nektar yang tersimpan rapi, arak murni yang tempatnya disurga,¹³ atau khamar murni yang tidak memabukkan yang tempatnya masih di lak/disegel.¹⁴

Ar-Rahiq al-Makhtum merupakan sebuah karya besar dan lengkap tentang riwayat Nabi Muhammad SAW yang di tulis oleh Syaikh

¹⁰Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 169.

¹¹Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, (Jakarta : Pustaka Progressif, 2007), h. 603.

¹²*Ibid*, h. 769.

¹³Sunan Abu Dawud, Jami at-Tirmidzi, Misykah al-Mashabih 1/169 dikutip Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarak Fury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 134.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2010), h. 588.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri.¹⁵ Judul kitab *ar-rahiq al-Makhtum* yang dibuat oleh penulis kitab tersebut untuk menarik minat agar pembaca mau menelusuri dan mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW bertema *Sirah Nabawiyah*, yang dipaparkan di dalam kitab ini tidak hanya berkisar tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW semata, namun juga mencakup sejarah kehidupan Bangsa Arab, suku-suku dan bangsa-bangsa selain Arab, sosial budaya, geopolitik, ekonomi dan demografi.

7. Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri adalah seorang cendekiawan muslim dan ulama dari kota Mubarakfur India, yang memperoleh juara pertama dalam lomba penulisan *Sirah Nabawiyah* yang diselenggarakan oleh *Rabithah al-Alam al-Islami* pada tahun 1396 H. Beliau menyusun sebuah tulisan yang diberi judul *ar-Rahiq al-Makhtuu*, yang kemudian diterjemahkan oleh Sucail Suyuti dalam bahasa Indonesia berjudul *Sirah Nabawiyah* dan diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta yang menjadi pustaka utama dalam penelitian ini.

Jadi, maksud dari judul skripsi tersebut adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam bentuk peneladanan nilai-nilai karakter yang mengacu pada tokoh Nabi Muhammad

¹⁵Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang agung Muhammad*, (Jakarta: Daruq Haq, 2005), h. vii.

SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan kitab *ar-Rahiq al-Makhtum* karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat yang di sebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukan sikap kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji diatas benar-benar meresahkan masyarakat. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Diantaranya penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang di harapkan, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Dan penulis memilih buku *Sirah Nabawiyah* karena didalamnya membahas tentang perjalanan hidup Nabi Muhammmad SAW sebagai teladan, yang mencerminkan nilai-nilai karakter untuk diterapkan di dalam kehidupan.
2. Penulis melihat bahwa buku-buku saat ini banyak yang berlabel Islam namun di dalamnya terdapat unsur-unsur *Ghozwl Fikri*, maka dari itu penulis melihat buku *Sirah Nabawiyah* karya Syeikh Syafiyurrahman al-

Mubarakfuri sesuai dengan hadits-hadits yang di himpun oleh para sahabat, buku ini termasuk sebagai pemenang juara 1 dalam perlombaan kancan Internasional oleh *Rabitah al-Alam al-Islami* tahun 1396 H, serta memperoleh katagori *Internasional Best Seller*, buku *Sirah Nabawiyah* karya Syeikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri sudah di terjemahkan di berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia.

3. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah*, dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW merupakan sosok yang paling mulia. Beliau merupakan sosok yang sempurna sebagai utusan Allah SWT dalam mengemban ajaran agama Islam untuk umat manusia. Maka sangat pantas beliau menjadi panutan dan suri tauladan bagi umatnya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Al-Ahzab [33] : 21).

Rasulullah SAW datang ditengah-tengah kejahiliyahan umat pada masa itu. Jahiliyah yang dimaksud adalah bukan bodoh dalam masalah kecerdasan, melainkan bangsa arab jahiliyah dalam masalah aqidah dan akhlak. Mereka mengabaikan tuntunan-tuntunan tentang akhlak mulia, kedurhakaannya tak terhitung banyaknya dan seiring perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para penyembah berhala dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam kurafat dalam kehidupan agama kemudian mengimbas di kehidupan sosial politik dan agama. Sehingga Rasulullah mendapatkan tugas yang cukup berat untuk merombak atau merubah budaya tatanan masyarakat yang sudah jauh dari ajaran Allah. Memang tidak memungkiri bahwa di tengah kehidupan orang-orang jahiliyyah banyak terdapat hal yang hina, amoral dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak disukai manusia. Meskipun begitu, mereka masih memiliki perilaku terpuji, mengundang kekaguman manusia, dan simpati. Perilaku terpuji tersebut seperti kedermawanan, memenuhi janji, kemuliaan jiwa, keengganan menerima kehinaan dan kelaliman, pantang mundur, kelemahan lembut, suka menolong orang lain, serta kesederhanaan.¹⁶

Perilaku jahiliyah tersebut meskipun ada yang buruk yang mengarah kepada kejahatan yang mengesankan, tetapi juga ada perilaku-perilaku yang baik sebagaimana yang telah peneliti kemukakan. Perilaku yang baik inilah yang dikemudian dilestarikan dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW, inilah

¹⁶Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarak Fury, *Op.Cit*, h. 24-25.

tugas Islam yang membawa perbaikan bagi umatnya dengan perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Perjuangan Nabi Muhammad SAW yang tidak mengenal lelah di kota Makkah banyak mendapatkan perlawanan, sehingga beliau mendapatkan perintah Allah untuk hijrah ke kota Madinah beserta para sahabatnya. Dengan kesabaran dan pertolongan Allah SWT, kurang lebih selama 23 tahun Rasulullah akhirnya berhasil menjalankan tugas dengan baik, budaya Islam terbangun di kota Madinah dan Makkah setelah ditaklukkan oleh Rasulullah. Masyarakat yang memiliki perilaku yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai Islam, menjadi masyarakat yang selalu memegang teguh ajaran yang di ajarkan oleh Allah SWT melalui Rasulullah SAW. Warisan terbesar dari Rasulullah adalah Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran bagi manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertakwa. Allah SWT berfirman :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(Q.S.Yunus [10] : 57)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia kemudian di iringi dengan sikap, perilaku atau perbuatan Rasulullah SAW yang terangkum dalam Hadits merupakan warisan yang akan abadi sepanjang zaman. Selain beliau meninggalkan

warisan Al-Qur'an dan Hadits, beliau juga meninggalkan para sahabat yang luar biasa, sahabat yang di didik, di bina langsung oleh beliau menjadi sosok yang mengagumkan. Rasulullah SAW merupakan sosok yang langsung di didik oleh Allah, sehingga sudah barang tentu segala tindakan dan perbuatannya mendapat kontrol langsung dari Allah. Jika ada yang kurang benar dalam diri Rasulullah, Allah akan langsung memperingatkannya, jadi tidak heran jika beliau memiliki akhlaq yang paling mulia dan hal itu merupakan tugas beliau di utus oleh Allah SWT sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْخَلْقِ

Artinya : “Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlaq”. (H.R Ahmad)¹⁷

Berbeda dengan para sahabatnya yang merupakan manusia biasa, namun berkat bimbingan beliau, menjadi sosok yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana Rasulullah, meskipun Rasulullah telah tiada namun apa yang telah di ajarkan kepada para sahabat selalu dipegang teguh dan diajarkan kembali kepada keturunan mereka. Siapa yang tidak mengenal Khulafa'ur Rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat dekat Rasulullah yang langsung mendapatkan polesan didikan beliau, sehingga didalam menjalankan tongkat estafet perjuangan menyebarkan agama Islam berhasil sampai diluar Jazirah Arab.

¹⁷Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 2.

Perjalanan perjuangan penyebaran agama Islam akhirnya sampai di Indonesia.¹⁸ Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah daerah Aceh. Kemudian kita kenal dengan Wali Songo merupakan penyebar agama Islam di pulau Jawa dengan berbagai upaya yang dilaksanakan telah berhasil merubah kepercayaan sebelumnya yaitu agama Hindu dan Budha menjadi ajaran agama Islam, sehingga sampai saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Islam dengan segala bentuk ajarannya, memiliki tujuan utama yaitu mencetak manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang memiliki dan melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana Rasulullah mengajarkan kepada umatnya. Khususnya adalah memiliki akhlakul karimah sebagai karakter yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam.

Ditengah-tengah perkembangan zaman saat ini, tentunya sangat berbeda kondisinya dengan zaman Rasulullah. Apalagi perkembangan dan kemajuan teknologi yang sangat cepat tentunya memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa pada diri seseorang baik yang bersifat positif ataupun negatif, kaitannya dengan pendidikan Islam, jika seseorang tidak memiliki dasar-dasar keislaman yang kuat maka bisa jadi pengaruh dari berbagai kemajuan dan perkembangan di era globalisasi

¹⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 1*, (Bandung : Suryadinasti, 2014), h. 99-100.

saat ini dapat berakibat kurang baik, bahkan dapat merusak moral seseorang. Sehingga apabila terjadi kerusakan moral akibat kurangnya pendidikan Islam yang kuat dalam diri seseorang, maka sudah pasti akan timbul kerusakan yang lebih besar, tentunya hal tersebut sudah jauh dari apa yang menjadi ajaran Rasulullah.

Sebenarnya saat ini pendidikan Islam lebih tepatnya pendidikan sekolah merupakan sarana yang sangat tepat dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah dan leluhur dalam mendidik kemampuan intelektual seseorang dan membina karakter yang baik dari setiap siswa, sehingga kenakalan remaja yang sering terjadi seperti adanya tawuran, konsumsi narkoba, pergaulan bebas dapat di tanggulangi dengan pembinaan yang baik selama menempuh pendidikan dalam suatu sekolah.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.¹⁹

Ternyata kenakalan remaja kian merajalela di Negeri ini, banyak kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun yang menunjukkan permasalahan remaja yang

¹⁹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 2.

cukup kompleks, beberapa contoh kenakalan remaja yang sering menjadi sorotan di media masa antara lain:

1. Seks bebas, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih susuk di bangku SMP, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Selain itu survey yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah.²⁰
2. Minuman keras, berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada 2007 jumlah remaja pengonsumsi minuman beralkohol masih di angka 4,9 persen. Tapi pada 2014, berdasarkan hasil riset yang dilakukan jumlahnya melonjak hingga angka 23 persen dari total jumlah remaja saat ini sekitar 63 juta jiwa atau sekitar 14,4 juta orang.
3. Penyalahgunaan narkoba, berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa.²¹

Berdasarkan data tersebut dirasakan bahwa kurangnya pendidikan karakter sehingga dirasa perlu memberikan perhatian khusus terkait dengan fenomena tersebut. Memasuki dunia modern dalam era global saat ini pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai macam bentuk tantangan. Baik tantangan dalam segi ekonomi, budaya, politik dan juga tantangan masalah pendidikan. Majunya sebuah negara pasti tidak terlepas dari unsur pendidikan yang berkualitas.

²⁰ Agus Wibowo, *Op.Cit*, h. 8-9.

²¹ *Ibid*, hlm 10.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penugasan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.²³

Beberapa tahun ini, pemerintah melihat adanya fenomena yang kurang baik terjadi pada remaja saat ini, sebagai contoh kenakalan remaja, adalah dengan

²²Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3.

²³Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 6.

membentuk program pendidikan karakter. Diharapkan dengan pendidikan karakter pada tiap-tiap sekolah mampu menanggulangi dan mencegah timbulnya kejadian tersebut. Sekolah memiliki fungsi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya.

Pendidikan karakter muncul dari barat yang di usung oleh Thomas Lickona.²⁴ Sebagian sejarawan mengatakan bahwa pedagogi Jerman yang bernama FW Foerster (1869-1966), sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai reaksinya atas kejumudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Devweyan. Menurut Foerster tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.²⁵

Dalam sejarah Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah mulai menjadi wacana sejak zaman presiden Soekarno sampai orde baru. Namun baru mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh Negara sejak dasawarsa ini, yaitu adanya pendidikan karakter menjadi program pendidikan nasional untuk tahun-tahun selanjutnya.²⁶ Namun permasalahannya adalah dengan berbagai bentuk pengaruh yang di timbulkan oleh kemajuan teknologi khususnya televisi, saat ini banyak menayangkan berbagai acara yang isinya kurang mendidik. Sebagai contoh adalah

²⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), h. 3.

²⁵Agus Wibowo, *Op.Cit* , h. 25-26.

²⁶Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), h. 5.

bermunculan banyak tokoh atau seseorang yang menjadi idola bagi remaja saat ini, idola yang bisa dikatakan adalah jauh dari nilai-nilai keislaman. Jika hal tersebut di biarkan saja maka dapat menimbulkan dampak yang buruk, jati diri sebagai seorang muslim akan semakin terkikis yang di akibatkan pengaruh tersebut.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan serta harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah. Karakter dan suri tauladan Rasulullah SAW lah yang dapat dijadikan sebagai materi Pendidikan Karakter yang paling baik dan paling sempurna, karena pendidikan Islam pada masa Nabi SAW merupakan masa pembinaan pendidikan Islam, di mana pada masa ini merupakan wujud dari ayat-ayat al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Melalui Nabi SAW lah, ayat-ayat dan isi kandungan Al-Quran disampaikan kepada umat manusia. Proses penyampaian ayat dan petunjuk serta suri tauladan yang diperlihatkan oleh Nabi itu lah yang disebut dengan pendidikan.

Melalui buku Sirah Nabawiyah (*ar-Rachiiqu al-Makhtuum*) karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, Pendidikan Karakter Rasulullah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang mendapat juara pertama dalam lomba penyusunan sejarah nabi pada kancah internasional. Buku tersebut juga diyakini paling lengkap dan menyampaikan sejumlah peristiwa yang terlewatkan di buku-buku sirah yang lain. Sehingga, kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidak seimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

D. Rumusan Masalah

Sebelum penulis mengajukan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, akan dikemukakan pengertian masalah sebagai berikut : “Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan kejadian atau kenyataan dan harus diselesaikan”.²⁷ Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan kitab *ar-Rahiq al-Makhtum* karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW melalui telaah buku *Sirah Nabawiyah*.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

²⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 109.

- a. Kegunaan secara teoritis adalah menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai pendidikan karakter.
- b. Kegunaan secara praktis adalah meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW serta keridhaan Allah SWT, memperbaiki pendidikan karakter yang lebih benar sesuai syari'at Islam, serta meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial.

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi

pengumpulan data dapat ditemukan di manapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.²⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri menjadi dua macam, yakni :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli²⁹ atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.³⁰ Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

- 1) Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah terjemahan Suchail Suyuti dari kitab Ar-Rahiq Al-Makhtuum*, (Jakarta : Gema Insani, 2013).
- 2) Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad terjemahan Hanif Yahya dari kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Jakarta : Darul Haq, 2012).
- 3) Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW terjemahan Fauzi Faishal Bahreisy dari buku Al-Mu'jizat Al-Ahmadiyyah*, (Jakarta : Risalah Nur Press, 2014).

147. ²⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), h.

²⁹ Winarto, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tasito, 1991), h. 163.

³⁰ Kaelan, *Op.Cit*, h. 156.

- 4) Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad terjemahan Asy'ari Khatib dari buku Fi Bayt al-Rasul*, (Jakarta : Zaman, 2016).
 - 5) Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta : Gema Insani, 2016)
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian,³¹ bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti :
- 1) Kepribadian Rasulullah *terjemahan Abdul Ghafur dari buku Asy-Syamaa'il al-Muhammadiyah*, (At-Tirmidzi, Khatulistiwa Press, 2013).
 - 2) Love, Peace, and Respect “*30 Teladan Nabi dalam Pergaulan*”, (Lalan Takhrudin, Mizania, 2016).
 - 3) Pendidikan Karakter “*Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*” (Agus Wibowo, Pustaka Pelajar, 2012).
 - 4) Pendidikan Karakter “*Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” (Masnur Muslich, Bumi Aksara, 2011).
 - 5) Pendidikan Karakter “*Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*” (Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Bumi Aksara 2016).

³¹ *Ibid*, h. 157.

- 6) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Abuddin Nata, Rajawali Pers, 2013).
- 7) Karakter Manusia Indonesia “*Butir-Butir Pendidikan Karakter untuk Generasi Muda*”, (Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, Nuansa Cendikia, 2013).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter lainnya.³² Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan Suchail Suyuti dari kitab *ar-Rachiiqu al-Makhtuum* karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri.

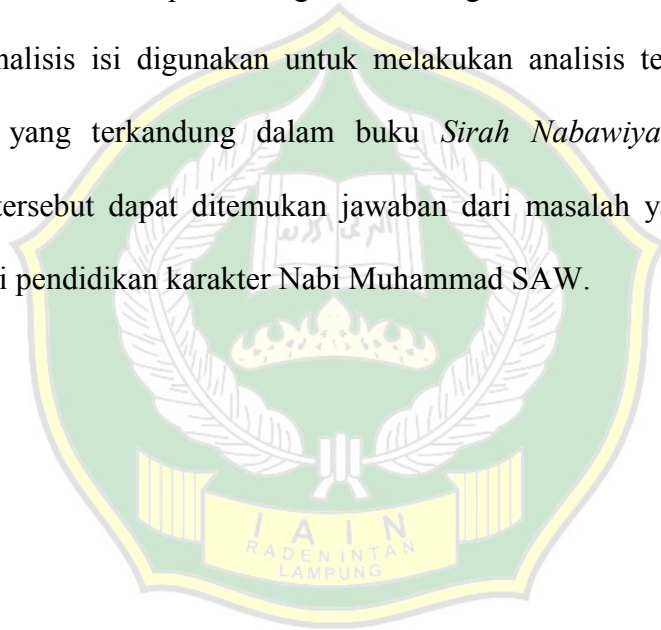
4. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, peri kehidupan Nabi Muhammad SAW ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan karakter, serta menggunakan metode deskriptif yaitu

³²S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145.

merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content anaylisis*),³³ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku *Sirah Nabawiyah*, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW.



³³Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h. 67-68.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Istilah Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah karakter berarti sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁴ Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari.³⁵ Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.³⁶

Pengertian karakter secara istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan sebagai berikut :

- a. Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan.³⁷

³⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 623.

³⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), dikutip oleh Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga Group, 2011), h. 18.

³⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 392, dikutip oleh Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga Group, 2011), h. 18.

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 70.

- b. Koesoema mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.³⁸
- c. Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama.³⁹
- d. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁰
- e. Tomas Lickona, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁴¹

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan faktor internal yang menjadi ciri khas atau kepribadian seseorang yang menjadi identitas diri dan membedakan diri dengan orang lain di sekitarnya.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 44.

⁴¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 32

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴²

Sedangkan untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas yaitu jasad, ruh dan akal.⁴³ Hal ini selaras dengan pendapat Lickona, “*character so conceived has three interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”, yang artinya karakter tersusun kedalam tiga bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku bermoral.⁴⁴

Russel Williams mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*body buldler*) yang terus menerus berlatih untuk melatih ototnya, “otot-otot”

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos, 1999), h. 2.

⁴³ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h.75.

⁴⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), h. 21.

karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya menjadi kebiasaan (*habit*).⁴⁵

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan, mengembangkan karakter-karakter luhur serta membentuk kepribadian seseorang, sehingga memiliki karakter luhur yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, berupa penerapan dan praktik yaitu tingkah laku yang baik dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulia, dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya.⁴⁶

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan

⁴⁵ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 99.

⁴⁶ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 35.

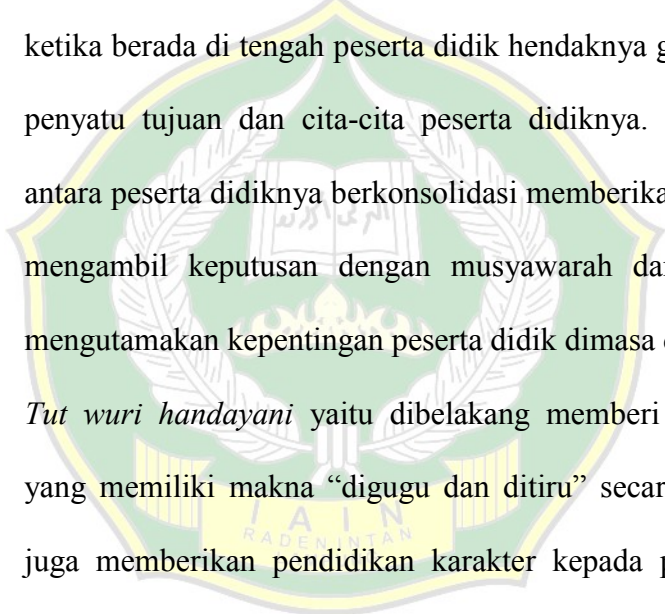
penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁴⁷ Setelah lingkungan keluarga berhasil, maka pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat tinggal menyempurnakannya.

Ellen S.White mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar.⁴⁸ Ada dua pendapat tentang pembentukan dan pembangunan karakter. Pendapat pertama bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang tidak dapat atau sulit diubah atau didik. Pendapat kedua bahwa karakter dapat diubah atau didik melalui pendidikan, pendapat ini sesuai dengan ayat yang artinya : *“...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”*(Ar-Ra’d [13] : 11).

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi *“Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mbangun karsa, Tut wuri handayani”*, yang memiliki makna :

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Zinal Aqib, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung : CV Yrama Widia, 2011, h. 41

- 
- a. *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan memberikan teladan, ketika berada di depan dapat memberikan teladan, contoh, dan panutan. Sebagai seseorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan di antara para muridnya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya.
- b. *Ing madya mbangun karsa* yaitu di tengah membangun kehendak, ketika berada di tengah peserta didik hendaknya guru bisa menjadi penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru di antara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik dimasa depannya.
- c. *Tut wuri handayani* yaitu dibelakang memberi dorongan. Guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat.⁴⁹

Sebelum pemburukan karakter terjadi, guru dan orang tua harus peduli untuk mendidik dan membina karakter anak. Membina dan mendidik karakter dalam arti membentuk “*positive character*” generasi muda bangsa.

⁴⁹ Zainal Aqib, *Op.Cit*, h. 41- 42.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Sehingga pentingnya pendidikan karakter yaitu, pendidikan tidak hanya mencetak manusia yang cerdas saja, namun juga berkarakter, menghilangkan kecenderungan pendidikan yang hanya memperhatikan ranah *cognitive* saja tanpa menyelaraskan ranah *afective* dan *psicomotoric*, menjadi selaras dan padu pribadi berkarakter merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Sejak 1945 bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, terlepas dari belenggu penjajah asing. Dalam tujuan pendirian negara, bangsa ini memiliki harapan besar untuk tercapainya perlindungan segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, kemajuan dan kesejahteraan umum, kehidupan bangsa yang cerdas, dan perdamaian akan tetapi cita-cita tersebut terasa masih jauh dari harapan.

Ibnu Maskawaih pengarang kitab *Tahdzib Al-Akhlaq* menyebutkan tujuan pendidikan karakter manusia adalah agar diri kita memperoleh moralitas (*Khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan kita terpuji, menjadikan diri kita pribadi mudah, tanpa beban dan kesulitan yang dijalankan dengan santun tanpa unsur tekanan dan keterpaksaan.⁵⁰

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal, yaitu :

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap penciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerja sama
- f. Percaya diri dan pekerja keras

⁵⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 224.

- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁵¹

Kesembilan karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowling the good, feeling loving the good*, dan *acting the good*. *Knowling the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowling the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka akan *acting the good*, itu berubah menjadi kebiasaan.

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa di lihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter positif dan akhlak mulia peserta didik

⁵¹ Masnur Muslich, *Op.Cit*, h. 77-78.

secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.

- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵²

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung : Alfa Beta, 2012), h. 35-36.

budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.

- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran), maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.⁵³

⁵³ *Ibid.*

6. Pendidikan Karakter Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁴

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h.3.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah SWT.

Menurut Kemendiknas⁵⁵, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

⁵⁵ Agus Wibowo, *Op.Cit*, h.43

		toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cintai Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Kemendiknas 2010

7. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁶ Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai, kebiasaan, watak, tingkah laku atau tabiat.⁵⁷

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad SAW tampil sebagai contoh (*uswatun hasanah*) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau ‘Aisyah r.a pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW itu adalah Al-Qur’an, atau singkatnya Nabi Muhammad SAW itu Al-Qur’an yang berjalan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda : “Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” (HR. Malik). Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad SAW.⁵⁸

Berbagai ibadah dalam agama Islam di antaranya, dimaksudkan untuk menggapai akhlak mulia. Seperti shalat misalnya, antara lain dimaksudkan untuk mentarbiyah atau mendidik manusia agar berhenti dari segala perbuatan

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 44.

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 205.

⁵⁸ Agus Wibowo, *Op.Cit*, h. 27.

yang keji dan mungkar. Ibadah puasa dimaksudkan, di antaranya untuk menggapai tingkatan taqwa. Ibadah zakat, infak dan sedekah di antara rahasianya untuk menyucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk dan tercela. Sedangkan ibadah haji selain merupakan penyempurna dari rukun Islam, juga mengandung simbolisme tauladan dan kental akan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam Al-qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah SWT, berinfak dijalannya berbuat adil, dan pemaaf. Allah SWT berfirman :

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang

memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Baqarah [2] :177)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Ali-Imran [3] : 134)

Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlakul karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan karakter dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Keutamaan memiliki karakter yang mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang baik akhlaknya”. (H.R. Turmudzi).

Dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan,

tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, jiwa dan hati. Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karakter Islam terbentuk atas dasar prinsip ketundukan, kepasrahan dan kedamaian.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri beberapa atribut karakter⁵⁹ yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits diringkas sebagai berikut:

Tabel 2
Atribut Karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits

No	Karakter Utama
1.	Jujur
2.	Sabar
3.	Adil
4.	Ikhlas
5.	Amanah dan Menepati Janji
6.	Bertanggung Jawab

8. Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW

Beberapa atribut karakter dalam konsep pendidikan Islam dapat dipelajari dari sifat Rasulullah SAW. Rasulullah adalah seorang rasul yang *ummi* yakni rasul yang tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau jauh lebih cerdas daripada orang biasa. Sifat yang dimiliki oleh seorang rasul selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang juga memiliki sifat-sifat yang agung. Ada empat sifat wajib rasul

⁵⁹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Op. Cit*, h. 77.

yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, yakni :

a. Shidiiq

Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat *shiddiq* yang berarti benar atau jujur.⁶⁰ Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai orang yang jujur dan mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Allah menjadi rasul, orang-orang Quraisy menjuluki beliau dengan sebutan *Al-Shadiqu Al-Amin* (yang benar dan amanah). Sifat *shiddiq* ini dikarenakan segala perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW selalu dijaga oleh Allah SWT. Telah diketahui bahwa apa pun perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW selalu sesuai dengan Al-Qur'an, bukan hanya menurut kemauannya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah berikut :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Artinya : “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.” (QS. An-Najm [53] : 3-5)

⁶⁰ Ibid, h. 49.

Sifat *shiddiq* ini juga menjelaskan bahwa seorang rasul tidak akan mungkin berbohong atau mempunyai sifat pendusta. Sifat *shiddiq* pada diri rasul merupakan suatu keharusan karena menjadi landasan pokok dalam menyampaikan firman Allah SWT.

b. *Amanah*

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Seorang rasul adalah utusan Allah yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar. *Amanah* merupakan kebalikan dari *khianat*.⁶¹ Kewajiban seorang rasul dalam menyampaikan amanah dinyatakan dalam firman Allah SWT :

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾



Artinya : “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Al-Ma’idah [5] : 67)

Sifat *amanah* yang dimiliki Rasulullah SAW diungkapkan dalam sebuah kisah ketika beliau belum diangkat menjadi rasul yakni saat

⁶¹ Hamzah Ja’cub, *Etika Islam : Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Publicita, 1978), h. 88.

berusia sekitar 30 tahun. Tepatnya pada peristiwa renovasi Ka'bah akibat banjir bandang yang melanda kota Makkah.

Pada saat itu terjadi perselisihan antara beberapa kepala suku Quraisy ketika hendak meletakkan kembali Hajar Aswad pada salah satu sudut ka'bah. Pada saat itu, hampir terjadi pertumpahan darah karena tiap-tiap suku merasa berhak untuk meletakkan batu Hajar Aswad pada tempatnya. Akan tetapi, berkat Rasulullah SAW perselisihan tersebut berhasil diselesaikan tanpa ada pihak yang dirugikan.⁶²

Rasullah SAW sangat kuat dalam memegang amanah sehingga apa pun yang dilakukannya semata-mata berasal dari perintah Allah untuk umatnya. Rasulullah SAW tidak pernah memanfaatkan wewenang dan kekuasaannya untuk keperluan pribadi. Kaum Quraisy menawarkan kerajaan, harta, wanita kepada Rasulullah agar beliau meninggalkan tugasnya menyiarkan agama Islam. Selain itu, kaum kafir Quraisy juga mengancam akan membunuhnya, namun Rasulullah tidak pernah takut dan tetap menjalankan amanah yang diterimanya.

c. *Tabligh*

Seorang rasul memiliki *tabligh* yang artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya.⁶³ *Tabligh* mengandung arti bahwa semua risalah Allah SWT yang ditujukan kepada manusia harus

⁶² Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 268.

⁶³ Riwdan Abdul Sani, Muhammad Kadri, *Op.Cit*, h. 60.

disampaikan oleh Rasulullah SAW. Tugas pokok Rasulullah SAW sebagai utusan Allah adalah menyampaikan firman Allah, sebagaimana firman ALLAH SWT :

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya : “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”(QS. Al-A’raf [7] : 158)

Nabi Muhammad SAW diutus sebagai orang yang memberi peringatan untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sifat *tabligh* yang dimiliki Rasulullah SAW sebagai pemberi peringatan menuju ke arah kebaikan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa Rasulullah SAW tidak bertanggung jawab atas ketaatan orang yang menerima pesan, yakni menjadi baik atau tidak atas pesan yang disampaikan. Kondisi yang sama terjadi ketika kita memberikan peringatan kepada seseorang, namun orang tersebut enggan mengikuti kita. Ingat bahwa Rasulullah sendiri tidak dapat

menjamin orang untuk dapat menjadi baik dan beriman kepada Allah SWT.

d. Fathanah

Seorang rasul harus memiliki sifat fathanah yang berarti cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶⁴ Jenis-jenis kecerdasan yang secara umum dipahami pada saat ini terdiri dari tiga macam yaitu :

- 1) Kecerdasan intelektual atau *Intelligent Quotient* (IQ) adalah kemampuan seseorang dalam berpikir untuk menguasai lingkungannya secara maksimal dan terarah. Kecerdasan ini pada umumnya terkait dengan logika.
- 2) Kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengendalikan, dan menata perasaannya, serta memahami perasaan orang lain secara mendalam ketika berinteraksi dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosional akan memiliki kesadaran tentang perasaan diri sendiri dan juga perasaan orang lain, memberi rasa empati, kasih sayang, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.

⁶⁴ *Ibid*, h. 62.

3) Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan seseorang dalam memahami dan mengikatkan diri pada nilai-nilai kebenaran yang berlaku tanpa batas waktu. Kecerdasan ini terkait dengan kejiwaan dan digunakan untuk membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta pemahaman terhadap standar moral.⁶⁵

Berbeda dengan definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli, Rasulullah SAW menyatakan bahwa muslim yang paling cerdas adalah orang beriman yang mempersiapkan bekal untuk menghadapi hidup setelah mati. Berdasarkan definisi kecerdasan yang telah dikemukakann, dapat dinyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang memiliki seluruh kecerdasan dari segi IQ, EQ dan SQ. Rasulullah memiliki kecerdasan intelektual dan logika berpikir sangat baik yang digunakan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta diikuti kesabaran yang sangat baik.

Rasulullah menggunakan kecerdasannya hanya untuk mencapai satu tujuan yakni agar seluruh manusia dapat mengenal hakikat dirinya dan selalu menyembah kepada Allah SWT. Kemampuan Rasulullah SAW mengingat semua ayat yang disampaikan melalui jibril tanpa ada kesalahan, menuntut kecerdasan intelektual yang luar biasa.

⁶⁵ *Ibid*, h. 63

9. Sintesisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karekter Berdasarkan Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Prespektif Islam

Tabel 3
Sintesisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karekter Menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam

No	Nilai-Nilai Karakter
1.	Religius
2.	Jujur
3.	Toleransi
4.	Disiplin
5.	Kerja Keras
6.	Kreatif
7.	Mandiri
8.	Demokratis
9.	Rasa Ingin Tau
10.	Semangat Kebangsaan
11.	Cinta Tanah Air
12.	Menghargai Prestasi
13.	Bersahabat/Komunikastif
14.	Cintai Damai
15.	Gemar Membaca
16.	Peduli Lingkungan

17.	Peduli Sosial
18.	Tanggung Jawab
19.	Sabar
20.	Adil
21.	Ikhlas
22.	Amanah

B. Nabi Muhammad SAW

1. Sejarah Singkat Nabi Muhammad SAW

a. Kelahiran Nabi SAW

Nabi Muhammad SAW dilahirkan di tengah kabilah Bani Hasyim, dikota Mekah pada pagi hari Senin, 9 Rabi'ul Awal, permulaan tahun dari peristiwa pasukan gajah atau bertepatan tanggal 20 April 571 M. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muttalib dan ibunya bernama Aminah binti Wahab.⁶⁶

Ketika Nabi Muhammad SAW masih di dalam kandungan ibunya, Abdullah, ayahnya pergi menuju Syam untuk berdagang. Setibanya di Madinah, ia jatuh sakit dan wafat di sana dan dimakamkan di suatu tempat bernama Dar an-Naabighah al-Ja'diy. Waktu itu Abdullah baru berumur 25 tahun dan wafatnya sebelum kelahiran Nabi SAW. Maka, Nabi

⁶⁶ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 31.

Muhammad SAW dilahirkan ke dunia dalam keadaan yatim, di tengah-tengah masyarakat jahiliyah penyembah berhala, penindas kaum lemah, perampas hak orang dan bahkan pembunuhan kaum wanita.

Setelah Aminah melahirkan, dia mengirim utusan kepada kakeknya Abdul Muththalib, lalu Abdul Muththalib pun mengkhitan beliau SAW pada hari ketujuh kelahirannya, sebagaimana tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Perempuan pertama yang menyusui beliau SAW setelah ibunya adalah Tsuwaibah.⁶⁷

b. Nasab Nabi

Ada tiga bagian tentang nasab Nabi SAW :

- 1) Bagian yang disepakati kebenarannya oleh para sejarawan dari ahli nasab, yaitu sampai Adnan. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (nama aslinya, Syaibah) bin Hasyim (nama slinya, Amr) bin Abdu Manaf (nama aslinya, al-Mughirah), bin Qushay (nama aslinya, Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihr (dialah yang dijuluki sebagai Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik bin an-Nadhar (nama aslinya, Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama aslinya, Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

⁶⁷ *Ibid.*

- 2) Bagian yang masih diperselisihkan antara yang mengambil sikap diam dan tidak berkomentar dengan yang berpendapat dengannya, yaitu urutan nasab beliau dari atas Adnan hingga Ibrahim a.s. Adnan bin Add bin Humaisi bin Salaman bin Aus bin Buz bin Qimwal bin Ubay bin Awwam bin Nasyid bin Haza bin Baldas bin Yadhaf bin Thabikh bin Jahim bin Nahisy bin Makhiy bin Idh bin Abqar bin Ubaid bin Di'a bin Hamdan bin Sunbur bin Yatsribi bin Yahzan bin Yalhan bin Ar'awl bin Idh Zowwy bin Disyan bin Aishar bin Afnad bin Ayham bin Muqashshir bin Ahits bin Zarith bin Sumay bin Mizzi bin Udhah bin Uram bin Qaiar bin Ismail bin Ibrahim a.s.
- 3) Tidak diragkan lagi bahwa didalamnya terdapat riwayat yang tidak shahih, yaitu urutan nasab beliau dari atas Nabi Ibrahim a.s sampai Nabi adam a.s. Ibrahim a.s bin Tarih (nama aslinya, Azar) bin Nahur bin Saru (atau Sarugh) bin Ra'u bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh as bin Lamik bin Mutawasylikhbin Akhnukh (ada yang mengatakan bahda dia adalah nabi Idris as) bin Yarid bin Mihla'il bin Qaynan bin Anusyah bin Syits bin Adam as.

c. Di Perkampungan Bani Sa'ad

Tradisi yang berjalan di kalangan bangsa Arab ketika itu, bahwa bayi seseorang disusukan kepada wanita lain sebagai tindakan preventif

terhadap tersebarnya penyakit-penyakit. Begitu pula halnya Nabi Muhammad SAW, beliau disusukan kepada Halimah binti Abu Dzuaib, suaminya bernama Harits bin Abdul Uzza.⁶⁸ Rasulullah SAW tinggal ditengah Bani Sa'ad hingga tatkala berumur empat tahun. Selama mengasuh Nabi Muhammad SAW, keluarga Halimah as-Sa'diyah memperoleh limpahan rezeki dari Allah SWT sebagai berkah.

Menjelang usia lima tahun, Halimah as-Sa'diyah mengembalikan Nabi Muhammad SAW kepada ibunya, karena telah terjadi peristiwa atas anak asuhnya itu yang mencemaskan hatinya. Ketika sedang bermain-main dengan beberapa teman kecil lainnya, Jibril a.s memegang beliau SAW dan menelentangkannya, lalu membelah dada beliau. Meskipun tidak sesuatu pun terjadi atas Nabi Muhammad SAW setelah peristiwa itu, namun Halimah as-Sa'diyah sangat khawatir. Maka segera ia bawa Nabi Muhammad SAW kembali kepada keluarganya di Makkah.

d. Di bawah Asuhan Kakeknya, Abdul Muththalib

Siti Aminah amat setia terhadap suaminya, Siti Aminah merasa perlu mengenang suaminya yang telah meninggal dunia dengan cara mengunjungi makam suaminya di Yastrib. Kemudian dia pergi dari Makkah untuk menempun perjalanan sejauh lima ratus kolometer, bersama putranya yang yatim, Muhammad SAW disertai pembantunya

⁶⁸ *Ibid.*

Ummu Aiman.⁶⁹ Abdul Muththalib mendukung hal ini. Setelah menetap selama sebulan di Madinah, Aminah dan rombongannya siap-siap untuk kembali ke Mekkah, akan tetapi takdir berkata lain. Dalam perjalanan pulang itu Ibunda Aminah jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia di Abwa, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib hingga menjelang usia sembilan tahun.

e. Di Bawah Asuhan Paman, Abu Thalib

Selama tiga tahun bersama kakeknya, Nabi Muhammad SAW akhirnya diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Abu Thalib adalah seorang sesepuh kaum Quraisy yang disegani kaumnya. Ketika berusia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW diajak oleh pamannya berdagang ke Syam. Sampai di suatu dusun perbatasan Syam, Abu Thalib bersama Nabi Muhammad SAW singgah di rumah seorang pendeta Nasrani yang saleh, bernama Bahira.⁷⁰

Pendeta Bahira dapat mengetahui ciri-ciri kenabian yang ada pada diri Rasulullah SAW yang masih kecil. Maka dengan serta merta, pendeta Bahira memberitahukan hal itu kepada Abu Thalib seraya berkata “Wahai saudaraku, sesungguhnya anakmu ini adalah manusia pilihan Allah, calon pemimpin umat manusia didunia ini. Maka jagalah ia baik-baik. Bawalah ia kembali sebab aku khawatir ia diganggu oleh orang-orang Yahudi di

⁶⁹ *Ibid*, h.33.

⁷⁰ *Ibid*. h. 34.

negeri Syam. Bahkan sekiranya kaum Yahudi itu mengetahui bahwa ia adalah calon Rasul Allah, maka tentulah ia kan membunuhnya.” Mendengar nasihat dari sang rahib, akhirnya Abu Thalib mengirim beliau bersama beberapa pemuda agar kembali lagi ke kota Makkah.

f. Berdagang ke Negeri Syam

Pada awal masa remajanya, Muhammad SAW tidak mempunyai pekerjaan tetap. Setelah Nabi Muhammad SAW berusia 25 tahun, Abu Thalib merasa bahwa kemenakannya itu telah cukup dewasa. Beliau pergi berdagang ke Syam menjalankan barang dagangan milik Khadijah. Beliau ditemani Maisarah, budak Siti Khadijah.⁷¹

Setibanya di Mekah dari berdagang, Khadijah mengetahui keuntungan dagangannya yang melimpah, yang tidak pernah dilihatnya sebanyak itu sebelumnya. Siti Khadijah sangat kagum terhadap pemuda Muhammad SAW, lebih-lebih ketika ia mendengar sendiri dari Maisarah, bagaimana perangai Nabi Muhammad SAW selama di perjalanan maupun ketika berdagang. Maka berubahlah rasa kagum itu menjadi rasa cinta.

g. Menikah dengan Khadijah

Hubungan perdagangan antara Nabi Muhammad SAW dengan Siti Khadijah akhirnya diteruskan kejenjang pernikahan. Rupanya Allah SWT menghendaki demikian, karena banyak hikmah di balik itu. Dalam suatu upacara yang sederhana, dilaksanakan akad nikah antara keduanya,

⁷¹ *Ibid*, h. 35.

suatu pernikahan yang telah menoreh lembaran sejarah Islam. Khadijah adalah perempuan pertama yang dinikah Rasulullah SAW, yang pada masa itu merupakan perempuan yang paling terhormat nasabnya, paling banyak hartanya dan paling cerdas otaknya.⁷²

Ketika itu Nabi Muhammad SAW berusia 25 tahun, sementara Siti Khadijah telah berusia 40 tahun. Pernikahan itu melahirkan empat anak putri dan dua orang putra, masing-masing Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah, Qasim dan Abdullah. Tetapi, atas kehendak Allah SWT, kedua anak laki-laki beliau wafat ketika masih kanak-kanak.

h. Memperoleh Gelar “Al-Amin”

Ketika Nabi Muhammad berusia 35 tahun, di Makkah terjadi bencana banjir sehingga merusakkan sebagian dinding Ka’bah. Setelah usai bencana, kaum Quraisy beramai-ramai memperbaiki dinding Ka’bah yang runtuh itu. Pada saat pekerjaan telah selesai, dan tinggal Hajar Aswad (batu hitam) yang mesti dikembalikan ditempat semula, terjadilah perselisihan di antara mereka. Masing-masing suku ingin memperoleh kehormatan dengan meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya. Hampir saja terjadi pertumpahan darah diantara mereka. Tetapi, tiba-tiba salah seorang berkata :”Wahai kaumku, janganlah kalian saling bermusuhan karena ini. Sebaiknya kita tunggu saja esok pagi, siapa yang pertama kali dating ke pintu Masjid ini, dialah yang berhak mengambil keputusan.”

⁷² *Ibid*, h. 36

Pagi-pagi keesokan harinya, kaum Quraisy mendapati bahwa orang yang pertama kali masuk ke pintu Masjid adalah Nabi Muhammad SAW. Maka bersoraklah mereka menyambutnya, karena mereka yakin akan kejujuran pemuda Nabi Muhammad SAW. Jadilah Nabi Muhammad SAW sebagai hakim yang memutuskan perkara Hajar Aswad tersebut.

Nabi Muhammad SAW kemudian mengelarkan kain surbannya di atas tanah dan meletakkan Hajar Aswad di atasnya. Lalu, kepada masing-masing kepala suku, beliau memerintahkan untuk memegang tiap-tiap ujung kain itu dan mengangkatnya. Sampai di atas, beliau mengangkat batu suci dengan tangannya sendiri, dan meletakkannya di tempatnya semula. Dengan cara itu, seluruh kaum Quraisy merasa puas, dan berseru :”Kami rela atas keputusan yang dibuat oleh orang yang dipercaya ini.” Sejak itu Nabi Muhammad SAW mendapat gelar “Al-Amin” artinya yang dipercaya.⁷³

i. Diangkat Menjadi Rasul

Selama hidup bersama Khadijah, Nabi Muhammad SAW merasa bahagia dan tentram. Meskipun kaya-raya, Khadijah tidak pernah menampakkan keangkuhannya di hadapan suaminya itu, bahkan ia amat merendahkan hatinya. Nabi Muhammad SAW sering kali pergi bertahannuts (menyendiri dan beribadah) di Gua Hira, kira-kira 10

⁷³ *Ibid*, h. 37.

kilometer jaraknya dari kota Makkah. Beliau biasa berdiam diri di gua itu selama beberapa hari, kemudian pulang kembali setelahnya.

Suatu ketika, saat beliau sedang berdiam di Gua Hira, tiba-tiba datang Malaikat Jibril melingkupinya seraya berkata : “Bacalah!” Nabi Muhammad menjawab sambil bergetar :”Aku tidak bisa membaca.” Jibril berkata lagi : “Bacalah!” Kembali Nabi Muhammad SAW menjawab : “Aku tidak bisa membaca.” Untuk ketiga kalinya, Jibril berkata lagi: “Bacalah!” Dan lagi-lagi Nabi Muhammad SAW menjawab: “Aku tidak bisa membaca.”

Maka, berkatalah jibril kemudian, seperti yang di sebutkan dalam Al-Quran :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَقًا وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alaq [96] : 1-5)

Setelah itu, Jibril menghilang. Nabi Muhammad merasa sangat ketakutan. Beliau segera meninggalkan gua itu dan kemudian pulang sambil bergetar badannya. Sampai di rumah, dia berkata kepada istrinya :”Selimuti aku, selimuti aku, selimuti aku.” Khadijah yang prihatin atas

keadaan suaminya itu segera menidurkan Nabi Muhammad SAW dan menyelimutinya seraya menenangkan hatinya. Setelah beristirahat beberapa saat, Nabi Muhammad SAW lalu menceritakan kejadian yang dialaminya itu kepada istrinya. Mendengar cerita suaminya, Khadijah kemudia berkata :”Wahai Muhammad, tenanglah hatimu. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakanmu, sebab engkau orang yang suka menolong, jujur, senantiasa menyambung tali persaudaraan.”

Siti Khadijah kemudian membawa Nabi Muhammad kepada sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani semasa Jahiliyyah.⁷⁴ Medengar kisah Nabi Muhammad SAW, Waraqah kemudian berkata :”Sesungguhnya suamimu ini calon Nabi dan Rasul Allah. Telah datang kepada Malaikat Jibril yang juga pernah datang kepada Nabi Musa dan Isa.”

j. Dakwah Islam Dimulai

Beberapa lama setelah turunya wahyu pertama, Malaikat Jibril datang lagi kepada Nabi Muhammad SAW dengan membwa wahyu dari Allah SWT, yaitu :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya : “Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu

⁷⁴ Ibid, h. 40.

bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Al-Muddatstir [74] : 1-7)

Maka mulailah Nabi Muhammad SAW menyerukan Islam secara diam-diam, kepada kaum kerabatnya terlebih dahulu. Seruan Islam itu diterima pertama kali oleh istrinya sendiri, Siti Khadijah binti Khuwailid. Kemudian diikuti oleh saudara sepupunya yang masih sangat muda, anak Abu Thalib, bernama Ali, kemudian oleh Abu Bakar, dan disusul oleh Zaid bin Tsabit. Setelah itu, beberapa orang lagi masuk Islam, hingga mencapai empat puluh orang setelah tiga tahun beliau berdakwah. Lalu turunlah wahyu Allah berikutnya, seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr [15] : 94)

Dengan turunnya firman Allah itu, Nabi Muhammad mulai menyerukan agama Islam di tengah-tengah kaum Quraisy, dengan membacakan kepada mereka beberapa ayat Allah serta menganjurkan kepada mereka agar meninggalkan penyembahan kepada berhala-berhala. Didalam usahanya itu, beberapa orang di antara kaum Quraisy mulai tertarik kepada ajakannya dan kemudian memeluk Islam. Tetapi tidak

sedikit diantara mereka yang menentang beliau, bahkan mengancam siksaan yang pedih.⁷⁵

k. Hijrah ke Madinah

Karena siksaan kaum Quraisy terhadap orang-orang Islam di Makkah semakin keras, maka berhijrahlah Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya ke Madinah. Ketika itu usia beliau telah mencapai 53 tahun. Di kota Madinah Nabi Muhammad SAW dapat leluasa bertambah banyak pengikutnya. Di kota Madinah, Rasulullah SAW kemudian mempersaudara penduduknya dengan kaum Muslim yang datang dari Makkah. Orang-orang Madinah kemudian disebut dengan kaum Ansar, dan orang-orang pendatang dari Mekkah disebut kaum Muhajirin.⁷⁶

l. Penaklukan Kota Makkah

Setelah Islam menjadi besar di Kota Madinah, Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabat dan seluruh pengikutnya kembali ke kota Makkah, dan merebut kembali kota itu dari tangan kaum kafir Quraisy. Kedatangan kaum Muslimin di Makkah itu bertepatan dengan tanggal 10 Ramadhan tahun 8 H. Ketika itu, turunlah firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran :

⁷⁵ Muhajir, *Sejarah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta : S.A. Alaydrus, 1988), h. 125.

⁷⁶ *Ibid*, h. 125.

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ

أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya : “Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.” (An-Nashr [110] : 1-3)

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersama para pengikutnya menghancurkan berhala-berhala yang ada di seputar Ka’bah, sebagaimana firman Allah :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: “Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Al-Isra’ [17] :81)

Dua tahun setelah penaklukan Mekkah, Nabi Muhammad SAW beserta kaum Muslimin melaksanakan ibadah haji, yang disebut Haji Wada’ (Haji Perpisahan), karena setelah itu beliau meninggalkan umatnya untuk selama-lamanya. Di dalam kesempatan terakhir itu, Rasulullah SAW mengucapkan pidato yang sangat bernilai dihadapan seluruh kaum Muslimin di Padang Arafah. Pada saat itu, turunlah wahyu Allah yang terakhir yang berbunyi :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya : “Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma’idah [5] : 3)

m. Nabi Muhammad SAW Wafat

Dengan penuh rasa syukur Nabi Muhammad SAW mengakhiri tugasnya sebagai seorang Rasul, dengan mengislamkan seluruh penduduk Makkah, Madinah dan daerah-daerah lain di seputar Jazirah Arabia. Setelah menderita sakit selama beberapa hari, pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H, beliau berpulang ke rahmatullah dalam usia 63 tahun.

Nabi Muhammad SAW dimakamkan di kota Madinah. Sebelumnya, beliau sempat berpesan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum Muslimin dengan sabdanya yang termasyur : “Tidak kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat untuk selamanya, yakni Kitabullah (AL-Quran) dan Sunah Rasul-Nya.”⁷⁷

⁷⁷ Ibid, h. 127.

2. Pandangan – Pandangan terhadap Nabi Muhammad SAW

a. Tokoh Muslim

1) Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Antolia Timur. Mula-mula ia berguru kepada kakaknya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan. Beliau mempelajari ilmu tafsir, hadits, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Beliau adalah ulama besar di Turki dan mendapat julukan “Badiuzzaman” atau “Keajaiban Zamannya”, terkenal sebagai Badiuzzaman Said Nursi.⁷⁸

Kecerdasan beliau sangat luar biasa yang diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul kitab referensial. Beliau menulis *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya, risalah tersebut dibangun diatas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam. Beliau menulis risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah.⁷⁹

⁷⁸ Habiburrahman el-Shirazy, *Api Tauhid : Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2016), h. 141.

⁷⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, (Tanggarang Selatan : Risalah Nur Press, 2014, h. x-xii.

Salah satu risalahnya yaitu mukjizat Rasulullah SAW, beliau menuliskan, Nabi Muhammad manusia sempurna yang memiliki potensi paling agung dan akhlak paling mulia serta pantas menjadi suri teladan bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW yang kapasitasnya diakui kawan maupun lawan bahwa beliau merupakan sosok pemilik akhlak paling mulia dan potensi paling baik dimana beliau menjadi teladan bagi seperlima penduduk dunia. Setengah bumi bergabung di bawah panji maknawinya. Masa depan menjadi bersinar oleh cahaya yang telah dibawanya sepanjang tiga belas abad. Beliaulah sosok yang dikirim salawat oleh kaum beriman serta didoakan mendapatkan rahmat, kebahagiaan, pujian dan cinta. Lima kali dalam sehari mereka memperbaharui sumpah setia kepada beliau. Allah sudah pasti berbicara dengan beliau sekaligus menjadikannya sebagai rasul utusan dan hal itu benar-benar dilakukan. Dia juga sudah pasti menjadikan beliau sebagai teladan iman bagi seluruh manusia, dan hal itu benar-benar terbukti.⁸⁰

Rasulullah SAW telah mendeklarasikan kenabian, serta mengetengahkan argument atasnya berupa al-Qur'an al-Karim. Beliau memperlihatkan sekitar seribu mukjizat yang cemerlang sebagaimana diakui oleh para ulama ahli peneliti.⁸¹ Seluruh mukjizat tersebut adalah

⁸⁰ *Ibid*, h 7-8.

⁸¹ Al-Baihaqi, *Dala'il an-Nubuwwah* 1/10, an-Nawawi *Syarh Sahih Muslim* 1/2, Ibn Hajar *Fathul Bari* 6/582-583, dikutip oleh Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, (Tanggarang Selatan : Risalah Nur Press, 2014, h. 9.

benar dan pasti sebagaimana pastinya pengakuan kenabian. Mukjizat yang terlihat selama fase dakwah beliau, tujuannya entah untuk mematahkan sikap keras kepala kaum kafir, atau untuk menguatkan keimanan kaum beriman. Misalnya, peristiwa terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari jemari beliau, makanan sedikit bisa mengenyangkan banyak orang, pembicaraan dengan hewan, pohon dan batu.⁸²

Bukti-bukti kenabian Rasulullah SAW terbagi dua :

- a) Sejumlah kondisi yang disebut dengan istilah *irhashat*, yaitu kondisi luar biasa yang terjadi sebelum kenabian dan saat beliau lahir.
- b) Peristiwa luar biasa yang terjadi sesudahnya sebagai pembenaran atas kenabian beliau dan yang terlihat dimasa kehidupan beliau yang penuh berkah.

2) M. Fethullah Gulen

M. Fethullah Gulen yang dikenal kehidupannya yang sederhana dan bersahaja, lahir di Korucuk, Provinsi Erzurum, Turki Timur, pada 1938. Ferhullah Gulen adalah salah seorang dari pemikir dan penulis yang paling penting dan serius, dan termasuk di antara aktivis-aktivis paling bijak abad kedua puluh di Turki. Beliau ditempatkan di Edirne, tempat beliau memulai karirnya dalam mengajar dan memberikan pelayanan sosial dalam keagamaan. Kemudian beliau masuk wajib militer, lalu

⁸² *Ibid*, h. 13-15.

kembali ke Edirne untuk mengajar, lalu dipindahkan ke Izmir, provinsi terbesar ketiga di Turki. Sejak kanak-kanak beliau mengabdikan dirinya pada kehidupan religius dan sangat menaruh perhatian kepada kondisi muslim dan manusia secara umum. Ketika di Izmir, dia berjalan dari satu kota ke kota lainnya untuk memberikan ceramah tentang beragam subyek dan mengunjungi tempat-tempat umum untuk menyampaikan pesannya.⁸³ Banyak karya-karya yang ditulisnya, salah satu karyanya beliau termasuk penulis modern sirah Nabi yang berjudul *“Muhammad : The Holy Prophet”*.

Didalam bukunya Fethullah Gulen menuliskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan, kepribadiannya yang istimewa dan mulia. Nabi Muhammad SAW adalah kebanggaan umat manusia. Selama 14 abad ini, banyak pemikir, filsuf, ilmuwan dan ulama, yang merupakan bintang cemerlang di dunia intelektual, telah berbaris di belakangnya dengan penuh rasa hormat dan kagum, dan merasa bangga menjadi salah seorang dari umatnya. Kaum muslim yang taat kepada Islam sebagian besar tak sadar dan tak mempunyai persepsi mendalam atau melakukan riset telah membuka jalan bagi generasi baru yang secara sadar mengikuti Nabi Muhammad SAW di bawah cahaya sains dan kemajuan ilmu pengetahuan. Mereka yang sebelumnya mengeksploitasi

⁸³ M. Fethullah Gulen, *Versi Terdalam : Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h. xvi.

sekolah-sekolah dan universitas-universitas atas nama keingkaran kini mulia berlari kepadanya. Bahkan orang-orang ternama seperti Maurice Bucaile dan Roger Garaudy telah menyaksikan kepalsuan dalam sistem kepercayaan mereka dan beralih menuju Muhammad SAW. Maurice Bucaile adalah dokter dan saintis Perancis yang masuk Islam 25 tahun yang lalu. Roger Garaudy adalah salah satu penganut ideologi komunis pada masa kita, dan sebelumnya menjabat sekretaris jendral Partai Komunis Perancis, dia memilih Islam sekitar 20 tahun yang lalu.

Nabi Muhammad lebih unggul ketimbang Nabi-Nabi lainnya sebab dia diutus untuk membawa rahmat bagi semesta alam. Agama yang di sampaikan mencakup semua prinsip esensial dari agama-agama wahyu sebelumnya dan juga segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan semua persoalan manusia sampai hari kiamat. Sebaliknya, semua nabi terdahulu diutus untuk umat tertentu dan untuk periode terbatas.⁸⁴ Lebih lanjut lagi Gulen menjelaskan tentang dimensi lain dari kenabian, Rasulullah senantiasa berdo'a kepada Allah sebelum melakukan apapun. Pengetahuan Rasulullah tentang Allah tak pernah dapat ditandingi. Karenanya beliau adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya. Beliau sepenuhnya sadar bahwa segala sesuatu tergantung kepada Allah untuk eksistensi dan pemeliharaannya.

⁸⁴ *Ibid*, h. 150.

Kelembutan adalah dimensi lain dari sifatnya. Beliau adalah cermin mengkilap di mana Allah merefleksikan Rahmat-Nya. Kelembutan adalah refleksi dari kasih sayang . Allah menjadikan Rasulnya lembut dan halus, dan karena itu membuat dirinya mampu mengajak banyak orang untuk memeluk Islam dan mengatasi begitu banyak rintangan. Selain itu beliau juga penuh dengan kesabarannya, kedermawannya adalah dimensi lain dari kepribadinya yang agung yang tak tertandingi, sebuah cerminan dan bukti dari kenabiannya.⁸⁵

3) M. Sayyid Ahmad al-Musayyar

M. Sayyid Ahmad al-Musayyar adalah penulis buku yang berjudul Naib Muhammad SAW (Argumen Puncak tentang Wahyu, Mukjizat, dan Universalitas), beliau adalah dosen pengampu mata kuliah akidah dan filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Cairo), aktif dalam keanggotaan Majelis A'la Urusan Keislaman di Kementrian Wakaf Mesir, aktif dalam keanggotaan Lembaga Studi Islam di Zamalek dan Lembaga Filsafat Mesir, penulis sejumlah artikel diberbagai majalah dan surat kabar keislaman di Mesir dan dunia islam, serta berpartisipasi dalam program-program siaran radio dan televisi Mesir dan dunia islam.⁸⁶

Didalam bukunya beliau menuliskan bahwa melalui risalah kehidupan Nabi Muhammad SAW, Allah telah menunjukkan betapa

⁸⁵ *Ibid*, h. 311.

⁸⁶ M. Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Nabi Muhammad SAW Argumen Puncak tentang Wahyu, Mukjizat dan Universalitas*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), h. 407-408

kemuliaan seseorang tidak terletak pada ketinggian materi. Latar belakang keadaan Muhammad yang yatim menyiratkan kesucian diri yang terjaga dari sikap tercela. Pekerjaannya mengembala hewan ternak menggambarkan ketangguhannya mengatasi berbagai kesulitan demi mencapai tujuan. Sedangkan kondisi *ummi* yang kerap menjadi bahan hinaan merupakan hikmah terbesar yang membuktikan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT, bukan rekayasa Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad SAW memiliki budi pekerti yang agung dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya, diantara akhlak mulia Rasulullah SAW yang agung yaitu perhatian pada umat, keadilan di antara para istri, kepasrahan total kepada Allah, pemberani, dermawan, interaksi yang baik, penyayang, pemalu, tawaduk, toleran, pemaaf, dan wangi.⁸⁷

Nabi Muhammad SAW telah mewujudkan sebuah model yang ideal, teladan yang baik. Dimensi-dimensi moral manusia cukup banyak dan beragam. Setiap manusia sedikit atau banyak memiliki bagian tersendiri dari dimensi-dimensi ini. Namun tidak pernah kita temukan satu sosok manusia yang merangkum segenap keluhuran akhlak di dalam dirinya, mengampu seluruh kemuliaan akhlak dalam lakunya, dan menyatukan kehormatan nasab (keturunan), keindahan jiwa dan raga, dan kebaikan perilaku, kecuali hanya Nabi Muhammad SAW.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid*, h. 231-243.

⁸⁸ *Ibid*, h. 230.

b. Tokoh Non Muslim

1) Karl Mark

Karl Mark, pelopor utama gagasan “sosialisme ilmiah” dilahirkan tahun 1818 dikota Trier, Jerman dan meninggal dunia di London tahun 1883. Ayahnya ahli hukum dan diumur tujuh belas tahun Karl Mark masuk Universitas Berlin dan kemudian mendapat gelar Doktor dalam ilmu filsafat dari Universitas Jena. Karl Mark menceburkan diri ke dunia jurnalistik dan sebentar menjadi redaktur *Rheinische Zeitung* di Cologne. Karl Mark menerbitkan buku-bukunya yaitu *The poverty of philosophy*, *Communist Manifesto*, *Das Kapital*. Karya tulisan Karl Mark ini merumuskan dasar teoritis Komunisme.⁸⁹

Karl Marl tergolong ahli politik, filsafat, dan ahli kemasyarakatan. Dalam bukunya “Al-Hayat” ia menulis : “Lelaki Arab telah menemukan kesalahan agama Nasrani dan agama Yahudi itu, melakukan pekerjaan yang sangat berbahaya ditengah-tengah kaum musyrik penyembah berhala, mendakwahkan mereka pada agama tauhid dan menanamkan keyakinan tentang keabadian roh, bukan hanya berhala untuk dideretkan sebaris dengan tokoh-tokoh besar saja, malah layak bagi kita untuk mengakui kenabiannya, dan dia adalah rasul (pesuruh) langit dan bumi.”⁹⁰

⁸⁹ Michael H.Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 86.

⁹⁰ Asy Syaikh Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekian Barat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), h. 177.

Dalam buku “Ra’sul Mal”, ia menulis, “Nabi ini yang dengan risalanya telah membuka zaman baru untuk ilmu, cahaya dan pengetahuan, layak untuk dicatat kata-kata dan perbuatannya dalam pola khusus operasional. Oleh karena pelajaran yang dilakukannya adalah wahyu Allah yang diturunkan dan merupakan risalahnya juga, maka menjadi tugas kewajibannya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang telah menimbuni risalah-risalah yang lalu akibat adanya perubahan, pergantian, dan akibat ulah orang-orang bodoh yang mendangkalkan ajarannya tanpa dukungan yang berakal.”⁹¹

2) Francois Volter

Seorang tokoh pergerakan material dan salah seorang anggota revolusi terhadap tokoh-tokoh kekuasaan agama dan sipil. Dia termasuk juga salah seorang penulis kawakan di zamannya. Lahir di Paris 1694-1778, banyak karya tulisannya, antara lain bukunya berjudul “Muhammad”, tulisnya : “Sesungguhnya dalam diri Muhammad terdapat hal-hal yang menakjubkan, baru, dan indah, mendorong orang untuk mengagumi dan menghormatinya. Satu yang luar biasa, dia berdiri seorang diri menyeru kaumnya menyembah Allah. Dia menanggung gangguan mereka demi dakwahnya itu bertahun-tahun lamanya di hadapan masyarakat yang musyrik, yang berusaha mati-matian untuk melawan dakwahnya dan menumpas idenya. Sungguh dia patut mendapat

⁹¹ *Ibid*, h. 177-178.

penghargaan dan pujian. Lain dari itu, anda melihat dalam perjalanan hidupnya, dia pribadi tidak pernah menarik diri dari salah seorang sahabatnya, suka kepada anak-anak, tidak pernah melewati mereka melainkan berhenti sejenak melepas senyumnya dan berlemah lembut dengan mereka. Sungguh keluhuran-keluhuran sifat yang menghias diri Muhammad itu sudah cukup untuk menghancurkan kritik-kritik yang dilontarkan orang kepadanya, sehingga tersisa hanyalah kekaguman kepadanya dan penghargaan terhadap pribadinya.”⁹²

3) Michael H.Hart

Michael H.Hart adalah seorang ahli astronomi. Michael H.Hart penulis buku “Seratus Tokoh yang paling Berpengaruh dalam Sejarah” menempatkan Nabi Muhammad sebagai urutan yang pertama karena secara pribadi memancarkan pengaruh yang mendalam, dalam arti makna yang sesungguhnya. Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.⁹³ Berasal-usul dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, Agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen, dan efektif.

⁹² *Ibid*, h. 116-117.

⁹³ Michael H.Hart, *Op. Cit*, h. 27.

Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.

Nabi Muhammad memainkan peranan jauh lebih penting dalam pengembangan Islam ketimbang peranan Nabi Isa terhadap ajaran nasrani. Walaupun Nabi Isa bertanggung jawab terhadap ajaran-ajaran pokok moral dan etika Kristen, St. Paul merupakan tokoh penyebar utama teologi Kristen, tokoh penyebarannya, dan penulis bagian terbesar dari Perjanjian Lama.

Sebaliknya Nabi Muhammad bukan saja bertanggung jawab terhadap teologi Islam tapi sekaligus juga terhadap pokok-pokok etika dan moralnya. Al-Qur'an berkaitan erat dengan pandangan-pandangan Muhammad serta ajaran-ajarannya karena bersandar pada wahyu Tuhan. Sebaliknya, tak ada satupun kumpulan yang begitu terperinci dari ajaran-ajaran Isa yang masih dapat dijumpai dimasa sekarang.⁹⁴

Muhammad bukan semata pemimpin agama tetapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku kekuatan pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu. Tak ada kejadian serupa sebelum Muhammad dan tak ada alasan untuk menyangkal bahwa penaklukan bisa terjadi dan berhasil tanpa Nabi Muhammad.

⁹⁴ *Ibid*, h. 28.

Jadi, penaklukan yang dilakukan bangsa Arab di abad ke-7 terus memainkan peranan penting dalam sejarah ummat manusia hingga saat ini. Dari segi inilah, Michael H. Hart menilai adanya kombinasi tak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melekat pada pengaruh diri Muhammad sehingga Michael H. Hart menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.⁹⁵



⁹⁵ *Ibid*, h. 34.

BAB III

BUKU SIRAH NABAWIYAH

A. Kedudukan Buku Sirah Nabawiyah (*Ar-Rahiq Al-Makhtum*)

Pada hakikatnya, istilah *Sirah Nabawiyah* merupakan ungkapan tentang *risalah* (misi) yang dibawa Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari ibadah kepada menuju ibadah kepada Allah SWT,⁹⁶ dalam Kamus Bahasa Arab, kata *as-sirah* berasal dari kata *sara* (سَرَى) artinya berjalan malam.⁹⁷ Sedangkan pada pengertian umum, kata *sirah* membawa maksud perincian hidup seseorang atau sejarah hidup seseorang. Para ulama telah bersepakat menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *as-Sirah Nabawiyah* adalah rekaman sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang komprehensif. Jadi, istilah *Sirah Nabawiyah* adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang penuh hikmah, pembelajaran, dan *risalah* Islam.

Sirah Rasulullah SAW akan tetap menjadi stok pertama yang terus diambil oleh generasi demi generasi, dari para pewaris Nubuwwah dan pengemban lentera aqidah, sebagai bekal perjalanan, elemen-elemen eksistensi dan akar-akar perpanjangan mereka. Semenjak fajar Islam menyingsing, maka bersamaan dengan itu pula kaum Muslimin berlomba-lomba menonjolkan kebaikan-kebaikan Rasulullah SAW dan menyebarkan *sirah* (biografi)nya nan demikian semerbak. *Sirah* beliau

⁹⁶ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 2.

⁹⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989), h. 169.

SAW terefleksi pada ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan akhlak mulia beliau. Berkenaan dengan hal ini, sayyidah Aisyah, istri beliau berkata, “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”⁹⁸ Sementara Al-Qur’an adalah kitabullah dan kalimatnya nan sempurna. Barangsiapa memiliki sifat demikian, maka tentulah dia adalah sebaik-baik manusia, sesempurna-sempurnannya serta yang paling berhak untuk mendapatkan kecintaan semua makhluk Allah.

Kaum Muslimin masih tetap komitmen terhadap kecintaan yang mahal ini. Sebagai implementasinya, tercetuslah Mukhtar Islam Pertama tentang Sirah Nabawiyah yang agung yang diselenggarakan di Pakistan pada tahun 1396 H. Dalam mukhtar tersebut, Rabithah mengumumkan lomba (penelitian ilmiah) berhadiah total 150.000 Riayal Saudi untuk diberikan kepada lima penelitian terbaik tentang Sirah Nabawiyah dengan syarat-syarat keikutsertaan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan harus komprehensif, dengan memperhatikan runtut peristiwa-peristiwa historis berdasarkan kronologisnya.
2. Penelitian harus bermutu dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya.
3. Penelitian hendaknya menyebutkan seluruh manuscript dan sumber rujukan ilmiah utama dalam penulisan penelitian tersebut.
4. Penelitian hendaknya menuliskan biodata diri secara lengkap dan terperinci serta menyebutkan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh dan karya-karya tulis, bila ada.

⁹⁸ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), h. 11.

5. Penelitian harus ditulis dengan tulisan yang jelas, dan lebih diutamakan ditulis dengan alat tulis (mesin tik/computer).
6. Penelitian dapat diterima dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasan komunikasi vital lainnya.
7. Penerimaan berkas penelitian dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Akhir 1396 H dan berakhir 1 Muharram 1397 H.
8. Penelitian diserahkan kepada Sekretariat Jenderal Rabithah 'Alam Islamy di Makkah al-Mukarramah di dalam amplop bersegel dan sekretariat akan meletakkan nomor urut khusus di atasnya.
9. Penelitain terhadap berkas penelitian dilakukan oleh panitia inti yang terdiri dari para pakar di dalam bidang ini.⁹⁹

Pengumuman tersebut kemudian menjadi motivator bagi para ulama yang dikaruniai oleh Allah kecintaan kepada Rasul-Nya SAW untuk berlomba (membuahkan karya gemilang). Sementara itu Rabithah al-Alam al-Islami sendiri bersiap-siap menerima hasil-hasil penelitian dan studi tersebut dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Urdu maupun bahasa lainnya.

Para peserta mulia mengirimkan penelitian-penelitian mereka dalam berbagai bahasa tersebut sehingga jumlah yang terkirim mencapai 171 penelitian, di antaranya:

1. 84 penelitian dalam bahasa Arab

⁹⁹ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang agung Muhammad*, (Jakarta: Daruq Haq, 2005), h. x.

2. 64 penelitian dalam bahasa Urdu
3. 21 penelitian dalam bahasa Inggris
4. 1 penelitian dalam bahasa Perancis
5. 1 penelitian dalam bahasa Hawsa (salah atau bahasa utama di Benua Afrika)¹⁰⁰

Rabithah telah membentuk panitia yang terdiri dari para pakar untuk mengkaji penelitian-penelitian tersebut mengurutkan berdasarkan kelaikan pemenang terhadap hadiah lomba. Nama-nama pemenang lomba tersebut berurutan sebagai berikut :

1. Pemenang pertama adalah Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri dari Jami'ah (Universitas) Salafiyah di India, hadiahnya sebesar 50.000 Riyal Saudi.
2. Pemenang kedua adalah DR. Majid Ali Khan dari Universitas Islam Media, New Delhi, India, hadiahnya sebesar 40.000 Riyal Saudi.
3. Pemenang ketiga adalah DR. Nashir Ahmad Nashir, rector Islamic University di Pakistan, hadiahnya sebesar 30.000 Riyal Saudi.
4. Pemenang keempat adalah Ustadz Hamid Mahmud Muhammad Manshur Laimun dari Republik Arab Mesir, hadiahnya sebesar 20.000 Riayal Saudi.
5. Pemenang kelima adalah Ustadz 'Abdus Salam Hasyim Hafizh dari Madinah al-Munawwarah, Kingdom of Saudi Arabia, hadiahnya sebesar 10.000 Riyal Saudi.¹⁰¹

¹⁰⁰ *Ibid*, h xi.

Rabitahah telah mengumumkan nama-nama para pemenang tersebut pada Mukhtamar Islam Pertama Negara-Negara Asia yang diselenggarakan di Karachi pada bulan Sya'ban tahun 1398 H, demikian pula pengumuman itu telah dipublikasikan di seluruh Mass Media yang ada.

Pada momentum tersebut, Sekretariat Jendral Rabithah telah mengadakan pesta meriah di markasnya yang berpusat di Makkah di bawah bimbingan langsung, yang mulia, Pengeran Su'ud bin Abdul Muhsin bin Abdul Aziz, wakil Gubernur Propinsi Makkah al-Mukarramah, mewakili yang mulia, Pangeran Fawwas bin Abdul Aziz, Emir/Gubernur Propinsi Makkah al-Mukarramah (kala itu). Beliau telah berkenan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada para pemenangnya. Pesta meriah tersebut diadakan pada sabtu pagi, 12 Rabi'ul Awwal tahun 1399 H.

Di dalam pesta tersebut, Sekretariat Jendral Rabithah mengumumkan akan mencetak penelitian-penelitian yang keluar sebagai pemenang dan menerbitkannya dalam berbagai bahasa. Maka sebagai realisasi dari hal itu, Sekretariat menghadirkan penerbitan perdana penelitian yang ditulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, dari Universitas Salafiyah di India, sebab penelitian beliaulah yang keluar sebagai pemenang pertama.

Buku Sirah Nabawiyah yang di tulis oleh Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri dengan judul asli *ar-Rahiq al-Makhtum*.¹⁰² Buku *ar-Rahiq al-Makhtum*

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid*, h. vii.

termasuk salah satu buku terbilang istimewa dari sisi pengupasan sejarah dan istimewa dari manhajnya (metodologisnya) yang jelas dan cakupannya universal dalam menyajikan *sirah* nan semerbak secara mendalam namun dikemas dengan mudah, terbebas dari cacat-cela atau cerita-cerita batil yang biasanya identik dengan sebagian buku-buku sirah, yang dipaparkan di dalam buku ini tidak hanya berkisar tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW semata, namun juga mencakup sejarah kehidupan Bangsa Arab, suku-suku dan bangsa-bangsa selain Arab, sosial budaya, geopolitik, ekonomi dan demografi.

B. Latar Belakang Penulis Buku Sirah Nabawiyah

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, beliauah penulis Sirah Nabawiyah yang berjudul asli *Ar Rahiq Al Makhtum*, atau *Bukti Kenabian*. Beliau dilahirkan di sebuah desa yang dekat dengan kota Banares, India, pada 6 Juni 1943 M. Nama lengkap beliau adalah Shafiyurrahman bin Abdullah bin Muhammad Akbar bin Muhammad Ali bin Abdul Mu'min bin Faqirullah Al-Mubarakfuri Al-A'zhami. Keluarga beliau dinasabkan kepada kaum Anshar, sebagaimana banyak keluarga lain di India dinasabkan kepada mereka. Bahkan secara spesifik sebagai keturunan shahabat Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu 'anhu.¹⁰³

Pada masa awal pertumbuhan, beliau banyak mempelajari Al-Qur'an, kemudian masuk ke Madrasah Darut Ta'lim di Mubarakpurth tahun 1948 M. Beliau belajar di sana selama 6 tahun hingga lulus level Ibtidaiyah. Kemudian melanjutkan

¹⁰³ *Ar-Rahiq Al-Makhtum* : Biografi (On-Line), tersedia di : <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 Januari 2017).

study di Madrasah Ihya'ul 'Uluum di Mubarakpurth pada Januari 1954 M. Di sana selama 5 tahun beliau focus mempelajari bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, serta ilmu-ilmu syar'i seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, dll. Akhirnya beliau berhasil lulus pada Januari 1961 M dengan predikat *mumtaz* (cum laude). Bahkan, sebelum itu beliau sudah berhasil meraih ijazah bergelar *maulawi* pada Februari 1959 M, juga title *Alim* dan *Hai'ah Al-Ikhtibarat li Al-'Uluum Asy-Syarqiyyah* di Allahabad, India pada Februari 1960 M.

Selepas menyelesaikan pendidikan formal, beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar, berkhotbah, dan menyampaikan kajian umum serta berdakwah di daerah Allahabad. Beliau pun diundang untuk mengajar di Madrasah Faidh 'Amm selama dua tahun. Sempat pula mengajar setahun di Universitas Ar-Rasyad di A'zhamkadah. Kemudian diundang ke Madrasah Darul Hadtis di Mu'afi pada Februari 1966 M, dan mengajar di sana selama 3 tahun. Beliau dipercaya sebagai Pembantu Ketua Bagian Pengajaran dan Urusan Internal. Kemudian beliau mendapatkan amanat sebagai wakil ketua umum yang bertanggungjawab terhadap urusan internal maupun eksternal lembaga sekaligus sebagai supervisor staf pengajar di Jami' Saiwani selama empat tahun akademik.¹⁰⁴

Setelah kembali ke Tanah Air pada akhir 1972 M, beliau mengajar di Madrasah Darut Ta'lim dan menjabat sebagai direktur pengajaran selama 2 tahun akademik. Kemudian menjadi dosen di Universitas Salafiyah, Banares, India, atas

¹⁰⁴ *Ar-Rahiq Al-Makqtum* : Biografi (On-Line), tersedia di : <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 Januari 2017).

permintaan rektor Universitas Salafiyyah beliau pindah mengajar di sana pada tahun 1974 M. Selanjutnya lebih banyak melaksanakan amanat di bidang kegiatan belajar-mengajar dan dakwah di sana selama sekitar 10 tahun kedepannya. Beliau pun menjadi Pemimpin Redaksi majalah bulanan *Muhaddits* yang terbit di India dalam bahasa urdu. Di sela-sela kesibukan tersebut, beliau sempat meraih gelar formal dengan title *Fadhilah* di bidang Sastra Arab pada tahun 1976 M.¹⁰⁵

Pada tahun 1976 M (1396 H), beliau mengikuti lomba penulisan Sirah Nabawiyah di Pakistan yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami. Di sinilah karya beliau yang berjudul *Ar Rahiq Al Makhtum* berhasil meraih gelar sebagai juara pertama. Karya ini, selain memiliki bobot ilmiah, juga dinilai mempunyai metode pengungkapan yang indah. Karya ini kemudian diterjemahkan oleh beliau sendiri ke dalam bahasa Urdu, dan kini diterjemahkan hampir ke semua bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia.¹⁰⁶

Kemudian melanjutkan Safari Ilmiah ke Universitas Islam Madinah untuk melanjutkan proyek Riset Ilmiah di Pusat Pelayanan Sunnah dan Sirah Nabawiyah pada tahun 1409 H dan bekerja di Maktabah Darussalam di Riyadh sebagai pengarah di bagian Riset dan Tahqiq Ilmiah hingga beliau wafat. Syaikh memiliki sejumlah karya di bidang tafsir, hadits, mushthalah, sirah nabawiyah, dakwah. Beliau telah mewariskan banyak karya bagi kaum muslimin, sekitar 30 judul dalam dua bahasa yaitu Arab dan Urdu di antaranya:

¹⁰⁵ *Ar-Rahiq Al-Makhtum* : Biografi (On-Line), tersedia di : <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 Januari 2017).

¹⁰⁶ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. xix.

1. *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Sirah Nabawiyah yang menjadi Juara I Lomba Penulisan Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.
2. *Raudhah Al Anwar fi Sirah An Nabi Al Mukhtar Shallallahu 'alaihi wasallam*, sirah nabawiyah yang lebih ringkas daripada yang pertama.
3. *Syarh Bulughil Maram* karya Ibnu Hajar Al Asqalani. Beliau mensyarahnya dengan syarah yang ringkas.
4. *Ketika Bulan Terbelah*.
5. *Syarah Arbain* Imam an-Nawawi.
6. *Sejarah Makkah Al Mukaramah*
7. *Sejarah Madinah Al Munawarah*
8. *Minnatul Mun'im: Syarh Shahih Muslim*
9. *Bahjatun Nazharifii Mushthalahi Ahlil Atsar*
10. *Ibrazul Haqqi wash Shawwabfii Mas'alatis Sufuriwal Hijab*
11. *Al-Ahzab As-Siyasiyyahfii Al-Islam*
12. *Tathwirusy Syu'ubi Wad Diyanati Fil Hind*
13. *Al-Firqah An-Najiyyah; Khasha'ishuhawa Mizatuha*
14. *Al-Bisyarat bi Muhammad fii Kutub Al-Hind wal Budziyyindan*
15. *Al-Mishbah Al-Munir; Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri/> (21 Desember 2016).

Syaikh al-Mubarakfuri termasuk seorang ulama yang sangat menyadari betapa besarnya bahaya dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Menurut beliau, penyebab utama segala kehinaan, kelemahan dan keterpurukan umat sesungguhnya diakibatkan karena mereka telah meninggalkan jihad dan bergantung pada dunia. Karena itu, beliau menuntut agar ruh jihad kembali ditanamkan, ditebarkan dan digelorakan dalam jiwa kaum muslimin. Dan bahwa siapapun yang memiliki kemampuan untuk keluar membela kehormatan kaum muslimin, maka ia wajib untuk melakukannya. Menurutnya, seluruh kaum muslimin harus mengulurkan segala bentuk bantuan kepada bangsa-bangsa muslim yang saat ini terzhalimi dan terjajah.

Di samping itu, beliau juga sangat bersemangat untuk menyatukan shaf kaum muslimin yang bekerja di jalan Allah, mengingatkan mereka dari segala bentuk perpecahan dan bahwa persoalan-persoalan ijtihadiyah tidak seharusnya menyebabkan mereka yang berbeda pendapat kemudian dijelek-jelekkan dan dijauhi. Beliau selalu menegaskan untuk berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada para da'i dan menafsirkan ucapan-ucapan sesuai dengan yang mereka inginkan dan bukan sesuai yang diinginkan oleh para penafsirnya yang cenderung hanya ingin mencari kesalahan.¹⁰⁸

Menjelang akhir hayatnya, beliau sempat melakukan perjalanan ke India selama beberapa bulan untuk berobat. Dan tidak lama kemudian, akibat sakit yang

¹⁰⁸ Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri/> (21 Desember 2016).

cukup lama, beliau pun meninggal dunia di sana. Beliau meninggal dunia pada hari Jum'at, 10 Dzul Qa'dah 1427 atau yang bertepatan tanggal 1 Desember 2006.¹⁰⁹



¹⁰⁹ Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di: <http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyurrahman-al-mubarsakfuri/> (21 Desember 2016).

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* :

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Rasulullah SAW (*Buku Sirah Nabawiyah*)

1. Analisis Nilai-Nilai Karakter Menurut Kemendiknas dan Perspektif Islam

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹⁰ Rasulullah SAW memiliki fitrah cinta ibadah, dalam beribadah itu beliau merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Itu sebabnya sebelum diangkat menjadi rasul beliau mengasingkan diri sebulan penuh di gua Hira di luar kota Mekkah untuk beribadah. Jelasnya, beliau gemar melakukan ibadah dan berkhilwat sejak masih belia, layaknya kebiasaan orang-orang mulia.¹¹¹

Hingga pada saatnya beliau melakukan dakwah secara terang-terangan. Seruan beliau terus bergema di seluruh penjuru Mekkah hingga turun firman Allah SWT,

¹¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 43.

¹¹¹ Abdurrahman Azzam, *The Greatest Leader*, (Jakarta : Qitsi Press, 2010), h. 81.

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (Al-Hijr [15] : 94)

Kemudian Rasulullah SAW langsung bangkit dan menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala yang hakikatnya tidak memiliki nilai. Beliau menggambarkan ketidak berdayaan berhala-berhala itu dalam beragam perumpamaan. Bawasannya siapa saja yang menyembahnya serta menjadikannya perantara antara dirinya dengan Allah, sungguh ia telah berada dalam kesesatan yang nyata.¹¹²

Kereligiusan Rasulullah SAW juga terbukti ketika beliau melakukan perjalanan Isra dan Mi'raj. Ibnu Qayyim berkata, ‘Menurut riwayat yang shahih bahwa Rasulullah SAW diisra’kan dengan jasadnya dari Masjidil Haram menuju Baitul Maqdis dengan mengendarai *al-Buraq* dengan ditemani oleh Jibril a.s. Lalu beliau singgah disana dan shalat bersama para Nabi sebagai imam, lalu menambatkan *al-Buraq* pada gelang pintu masjid.¹¹³

Ketika pada Perang Badar Rasulullah berdo’a kepada Allah SWT, yaitu kembalinya Rasulullah dari meluruskan barisan pasukan. Beliau

¹¹² Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 50.

¹¹³ *Ibid*, h. 97.

bermunajat kepada Rabbnya dan memohon kemenangan yang telah dijanjikan-Nya. Beliau berucap, *“Ya Allah tunaikanlah janji yang telah Engkau janjikan untukku. Ya Allah, sesungguhnya akau memohon kepadaMu sesuai janji yang Engkau berikan kepada-Ku.”* Tatkala tungku api peperangan makin bergelora, dan angin peperangan berhembus kuat hingga mendidih api peperangannya sampai mencapai puncaknya, beliau memanjatkan do’a, *“Ya Allah, jika golongan ini (umat islam) dihancurkan pada hari ini, maka tidak ada lagi yang menyembah-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka tidak ada lagi yang menyembah-Mu setelah hari selama-lamanya.”*

Beliau berdo’a dengan bersungguh-sungguh sekali hingga pakainnya jatuh dari pundaknya, lalu Abu Bakar ash-Shidiq membenahinya seperti semula, dan berkata, “Cukup wahai Rasulullah, engkau telah sangat memohon kepada Rabbmu.” Akhirnya Allah mewahyukan kepada Rasul-Nya :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ

مُرْدِفِينَ ﴿٨﴾

Artinya : *“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”* (Al-Anfal [8] ; 9)

Rasulullah sentantiasa berdo’a bermunajat kepada Allah disaat kesusahan maupun lapang. Dalam kisah lain disebutkan dalam kitab

Shahih al-Bukhari dan *Muslim* dari riwayat Jabir r.a. bahwa Umar bin Khathab datang pada perang Khandaq, sambil mencaci maki orang-orang kafir Quraisy, seraya berkata, Wahai Rasulullah, hampir saja aku tidak shalat sampai matahari terbenam.” Nabi SAW berkata, “*Demi Allah aku juga belum shalat.*” Kemudian kami turun bersama Nabi SAW kedanau untuk berwudhu, lalu kami shalat Ashar setelah matahari terbenam kemudian shalat Magrib.¹¹⁴

Rasulullah SAW menyesal sekali, karena lalai melaksanakan shalat sampai-sampai beliau mendo’akan keburukan orang-orang musyrik, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Bukhari dari riwayat Ali dari Nabi SAW bahwasannya beliau bersabda pada saat perang Khandaq, “Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api neraka sebagaimana mereka telah membuat kami lalai dari shalat Ashar hingga matahari terbenam.”¹¹⁵

Dari kejadian tersebut karena saat perang Khandaq kaum musyrikin berusaha untuk menyebrangi parit sehari-hari, begitu juga halnya dengan usaha kaum Muslimin untuk mempertahankannya, hanya saja karena adanya parit yang menghalangi kedua kubu sehingga tidak memungkinkan perang terbuka, melainkan hanya saling memanah saja.¹¹⁶

¹¹⁴ *Ibid*, h. 225.

¹¹⁵ *Ibid*, h. 226.

¹¹⁶ *Ibid*,.

Dalam kondisi peperangan yang dasyat tersebut Rasulullah SAW masih tetap menjaga shalatnya untuk tetap beribadah kepada Allah dan tidak pernah sengaja meninggalkannya, karena kondisi peperangan saat di depan musuh. Hal tersebut yang dapat kita jadikan teladan dalam kehidupan kita sehari-hari.

b. Jujur

Jujur yaitu mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat, “Jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang.”¹¹⁷ Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Nabi Muhammad SAW terkenal sebagai pribadi yang jujur, baik pada masa jahiliah maupun Islam. Sebelum wahyu turun dan sebelum Rasulullah mendakwahkan ajaran Islam, kaum Quraisy mengenal beliau sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Ketika Hajar Aswad terbawa banjir, Muhammad turut serta mengembalikannya ketempat semula. Langkah kedatangan beliau yang hendak bergabung dengan pemuka-pemuka Quraisy, disambut dengan kata-kata penghormatan, “*Orang yang jujur dan dapat dipercaya telah datang.*”

¹¹⁷ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2006), h. 181.

Nabi Muhammad SAW sudah terbiasa dengan sifat jujur ini. Orang-orang yang berkawan dengan beliau sejak kecil, tidak pernah sekalipun mendengar Rasulullah SAW berbohong. Karenanya orang-orang juga tidak ragu atau curiga atas apa yang dikatakan olehnya.

Namun ketika *risalah Islam* turun, dan beliau hendak menyebarkannya, kaum kafir Quraisy mulai tidak mempercayainya. Pada permulan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW naik ke Bukit Shafa dan berseru, “*Wahai Bani Fihir, Wahi bani Adi!*” seruan ini diarahkan kepada suku-suku Quraisy, hingga akhirnya mereka semua berkumpul. Beliau kemudian berbicara, “*Bagaimana menurut kalian jika ku beri tahu kepada kalian bahwa ada sepasukan berkuda di lembah sana hendak menyerang kalian. Apa kalian mempercayaku ?*” Mereka menjawab, “Ya tentu saja, kami tidak pernah mengetahui kecuali Anda selalu berkata benar. Beliau melanjutkan, “*Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan bagi kalian dari azab yang sangat pedih,*” Mendengar seruan Rasulullah ini, Abu Lahab marah-marah dan kemudian Allah mengancam Abu Lahab dengan diturunkannya surat Al-Lahab 1-3.¹¹⁸

Selian kisah tersebut yang menjadi kesaksian dan kejujuran beliau adalah ketika beliau menerima wahyu pertama, Nabi gemetar hatinya dipenuhi rasa takut. Saat itu, malaikat jibril mendekapnya lebih dari satu kali, kemudian membacakan surah al-Alaq 1-5, ketakutan yang

¹¹⁸ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 50.

menyelimuti hati Rasulullah SAW belum juga sirna. Ketakutan itu terus menyertainya hingga beliau pulang menemui istrinya Khadijah. Rasulullah berkata kepada Khadijah, “*Selimuti aku, selimuti aku!*” Khadijah berusaha menenangkan Rasulullah dengan berkata “Tenanglah. Demi Allah. Allah tidak akan pernah merendahkanmu, kamu ini orang yang suka menyambung tali persaudaraan, perkataanmu selalu jujur, selalu menyampaikan amanah, menanggung kebutuhan orang-orang papa, memberi hidangan kepada tamu dan membantu orang-orang yang memerlukan bantuan.” Ucapan Khadijah ini merupakan kesaksian atas kepribadian dan akhlak mulia yang dimiliki Rasulullah sebelum menjadi Rasul. Diantaranya adalah kesaksian atas kejujuran beliau.

Ada kisah lain dari seorang musuh Nabi Muhammad yang bernama Abu Jahal juga mengakui bahwa Nabi adalah orang jujur dan tidak mungkin berbohong. Abu Jahal adalah orang yang menghina ajaran-ajaran Rasul, dan berusaha sekuat tenaga untuk membendung dakwahnya baik siang maupun malam dengan tanpa lelah. Meskipun demikian Abu Jahal tetap mengakui bahwa Nabi adalah orang yang jujur. Abu Jahal berkata, “Kami tidak mendustakanmu. Di antara kami, kamu bukanlah seorang pembohong. Kami hanya mendustakan apa yang kamu ajarkan.”¹¹⁹

¹¹⁹ *Ibid.,*

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.¹²⁰ Pada kehidupan Rasulullah SAW toleransi beragama muncul ketika kaum kafir Quraisy banyak cara menghadang Rasulullah dalam dakwahnya, yaitu mereka mengambil cara untuk menawarkan kompromi sebagai upaya untuk mencari titik temu antara Islam dengan masyarakat jahiliyah. Orang-orang musyrik siap meninggalkan sebagian keyakianan dan kebiasaan yang ada pada mereka, begitupun Nabi SAW.¹²¹

Ada riwayat dari Ibnu Jarir dan ath-Thabrani yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah SAW agar beliau menyembah sesembahan mereka selama tahun. Lalu mereka pun akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun. Riwayat lain dari Abd Ibnu Humaid, menyebutkan bahwa mereka berkata, “Sekiranya engkau menerima Tuhan-Tuhan kami, kami pun akan menyembah Tuhan engkau.”¹²²

Ibnu Ishaq menuturkan dengan sanadnya, dia berkata, “Ketika Rasulullah sedang berthawaf keliling ka’bah, beliau berpapasan dengan al-Aswad bin Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza, al-Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan al-Ash bin Wa’il As-Sahmy.

¹²⁰ Agus Wibowo, *Loc. Cit.*

¹²¹ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 55.

¹²² *Ibid.,*

Mereka ini adalah para pemuka kaumnya. Mereka lantas berkata, “Wahai Muhammad, ke sinilah! Kamu mau menyembah apa yang engkau sembah dan engkau harus menyembah apa yang kami sembah sehingga kami bisa saling bersekutu dalam masalah ini. Jika apa yang engkau sembah ternyata lebih baik dari apa yang kami sembah, kami boleh melepas apa yang seharusnya menjadi bagian kami. Jika yang kami sembah ternyata lebih baik dari apa yang engkau sembah, engkau harus melepas bagianmu.” Lalu Allah SWT menurunkan surat Al-Kafirun :

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Al-Kaafiruun [109] : 1-6)

Rasulullah SAW tidak melakukan apa yang diinginkan oleh kaum kafir Quraisy, turun ayat tersebut mengenai toleransi dalam masalah beragama. Selain kisah tersebut dalam hal toleransi, yaitu kisah setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah dan berhasil mengokohkan sendi-sendi masyarakat islami yang baru, dengan menegakkan kesatuan akidah, politik, dan sistem aturan di antara kaum Muslim, beliau mulai mengatur

interaksi dengan orang-orang nonMuslim. Perhatian beliau saat itu adalah mewujudkan rasa aman, kedamaian, kebahagiaan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia, disertai dengan pengaturan kawasan tersebut dalam satu kesepakatan. Beliau membuat peraturan berkaitan dengan toleransi dan saling pengertian yang belum pernah dikenal dunia yang dipenuhi sikap fanatisme kelompok dan melampaui batas.¹²³

Orang-orang nonMuslim yang paling dekat ketetanggaannya di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Mereka ini sekalipun dalam dirinya menyimpan permusuhan terhadap kaum Muslim, akan tetapi mereka belum menampakkan perlawanan atau perseteruan apa pun. Rasulullah SAW membuat perjanjian dengan mereka. Perjanjian tersebut memberikan kebebasan secara mutlak kepada mereka dalam hal agama dan harta kekayaan. Beliau belum mengarah kepada kebijakan pengusiran atau melakukan penyitaan dan permusuhan.¹²⁴

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹²⁵ Di antara kedisiplinan yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah yaitu dengan mematuhi segala perintah Allah SWT. Yaitu di antara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata, “Di masa

¹²³ *Ibid*, h. 135.

¹²⁴ *Ibid*.

¹²⁵ Agus Wibowo, *Loc.Cit*.

awal-awal Islam, Allah telah mewajibkan shalat dua rakaat di waktu pagi dan dua rakaat di waktu petang.” Allah SWT berfirman :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

Artinya : “Maka Bersabarlah kamu, Karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (Al-Mu'min [40] : 55)

Ibnu Hisyam menyebutkan, jika tiba waktu shalat, Nabi SAW dan para sahabat pergi ke lereng-lereng bukit untuk melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh kaumnya. Abu thalib meriwayatkan bahwa Nabi bersama Ali r.a. suatu kali mengerjakan shalat berdua. Untuk menghilangkan ketidaktahuannya, kemudian Abu Thalib menanyakan shalat itu. Namun, ketika mengetahui bahwa hal tersebut perkara yang penting, dia memerintahkan keduanya untuk bersikap teguh.¹²⁶

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹²⁷ Rasulullah SAW sangat senang dengan aktivitas kerja, semenjak kecil Rasulullah SAW sudah

¹²⁶ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 48.

¹²⁷ Agus Wibowo, *Loc.Cit*.

mengeluti pekerjaan. Hingga umur akil balig, beliau mempunyai pekerjaan mengembala kambing. Sewaktu diasuh oleh Halimah as-Sa'diyyah, beliau bersama saudara sesuannya mengembala kambing di bani Sa'd. Begitu juga ketika di Mekkah, beliau menggembalakan kambing milik keluarganya dengan imbalan tertentu. Pada masa-masa itu beliau banyak mengembala kambing diluar kota Mekkah.¹²⁸

Pekerjaan lain yang pernah digeluti oleh Rasulullah SAW adalah berdagang. Beliau terjun di bidang perdagangan ini sebelum beliau menerima wahyu. Diriwayatkan bahwa Khadijah adalah seorang pedagang ternama yang kaya. Untuk menjalankan usahanya, Khadijah mengangkat seorang pekerja dengan upah tertentu. Suatu hari Khadijah mendengar ada orang bernama Muhammad yang terkenal jujur dan berkahlak mulia. Dia tertarik untuk mempercayakan usahanya itu kepada Muhammad dan mengutusnya untuk berdagang ke negeri Syam.

Selain itu Rasulullah SAW tidak pernah merasa resah melakukan pekerjaan yang kelihatannya rendah. Kerja keras Rasulullah dan para sahabatnya terlihat sewaktu pasukan kafir Quraisy dan kaum Yahudi hendak menyerbu Madinah, Rasulullah SAW menyuruh para sahabat untuk membuat parit di pinggiran kota Madinah. Beliau juga terjun langsung bersama-sama kaum muslimin lainnya membuat parit ini. Dengan menggunakan cangkul, beliau mengeruk tanah dan

¹²⁸ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 35.

memindahkannya ketempat lain, hingga kelihatan perut mulianya yang bersih dan putih. Kaum muslimin mengerjakan pekerjaan ini dengan penuh suka cita dan dengan mendengarkan bait-bait syair.¹²⁹

f. Kreatif

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹³⁰ Rasulullah senantiasa kreatif dalam ide-ide cemerlangnya terbukti ketika terjadi perdamaian antara orang-orang Quraisy dengan orang-orang mukmin yang telah tertuang dalam perjanjian Hudaibiyah.

Inilah perjanjian damai Hudaibiyah. Siapa saja yang mau mendalami poin-poin perjanjian itu dengan berbagai latar belakangnya, pastilah dia tidak ragu lagi bahwa itu merupakan kemenangan yang besar bagi kaum Muslimin, karena orang-orang Quraisy belum pernah mengakui eksistensi kaum Muslimin sama sekali, bahkan ingin menumpas mereka sampai ke akar-akarnya dan menanti hari di mana mereka bisa melihat riwayat kaum Muslimin itu berakhir. Mereka juga selalu berusaha dengan segala kekuatan yang dimiliki untuk membangun tembok pemisah antara perkembangan dakwah Islam dan umat manusia, mengingat mereka adalah pencerminan dari kepemimpinan agama dan kekuasaan politik di Jazirah Arab. Karena itu, dengan sekadar condong

¹²⁹ *Ibid*, h. 222.

¹³⁰ Agus Wibowo, *Loc. Cit.*

kepada perjanjian damai, sudah merupakan sebuah pengakuan atas eksistensi kekuatan kaum Muslimin dan menunjukkan bahwa Quraisy tidak sanggup lagi melawan kekuatan mereka.

Selain itu, inti dari poin ketiga dari isi perjanjian damai itu menunjukkan bahwa Quraisy sudah tidak peduli dengan siapa pun kecuali diri mereka sendiri, sehingga bila pun semua orang dan seluruh masyarakat Jazirah Arab lainnya masuk Islam, kaum Quraisy tidak akan mempedulikannya dan tidak akan melakukan intervensi dalam bentuk apa pun. Bukankah ini merupakan kegagalan total bagi orang-orang Quraisy dan sebaliknya, merupakan kemenangan besar bagi kaum muslimin? Sesungguhnya target peperangan berdarah terjadi antara kaum Muslimin dan musuh-musuhnya sama sekali bukan untuk merampas harta benda musuh, membunuh manusia, menghabisi mereka, atau memaksa orang lain untuk masuk Islam. Sesungguhnya target dan tujuannya adalah untuk mendapatkan kebebasan yang sempurna bagi manusia dalam berakidah dan beragama.¹³¹

Tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi keinginan mereka. Target dan tujuan ini benar-benar telah terealisasi dengan segala perangkat dan konsekuensi-konsekuensinya bahkan barangkali dengan cara yang belum pernah terjadi dalam peperangan manapun yang disertai dengan kemenangan nyata (penaklukan). Dengan adanya kebebasan ini,

¹³¹ Syaikh Shafiiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 259.

kaum Muslimin benar-benar mengalami kesuksesan besar dalam dakwah. Manakala jumlah mereka sebelum genjatan senjata (perdamainan) itu tidak lebih dari 3.000 orang, maka dalam tempo dua tahun ketika terjadinya penaklukan kota Mekah, jumlah pasukan kaum Muslimin sudah menjadi 10.000 orang.

Sedangkan poin kedua merupakan bagian dari kemenangan besar itu juga, karena kaum Muslimin belum pernah memulai peperangan bahkan orang Quraisy yang memulainya. Sedangkan patrol militer yang dilakukan kaum Muslimin tidak lain hanya untuk menyadarkan orang-orang Quraisy akan kesombongan mereka, sikap mereka yang selalu menghalang-halangi kaum Muslimin menuju jalan Allah dan untuk mengimbangi perlakuan mereka saja, sehingga setiap kelompok dari kedua pihak ini bekerja berdasarkan versi masing-masing. Dalam hal ini, pembuatan perjanjian untuk genjatan senjata selama 10 tahun dimaksudkan untuk membatasi kesombongan, keangkuhan, dan sikap mereka yang selalu menghalang-halangi sekaligus menjadi bukti atas kegagalan pihak yang memulai peperangan, kelemahan, dan kehancurannya.¹³²

Sementara poin pertama, dimaksudkan untuk membatasi sikap kaum Quraisy yang menghalang-halangi kaum Muslimin menuju Masjidil Haram sekaligus juga merupakan kegagalan bagi kaum

¹³² *Ibid.,*

Quraisy. Tidak ada yang dapat menyembuhkan luka batin kaum Quraisy selain keberhasilan mereka dalam menghalang-halangi kaum Muslimin pada tahun itu saja. Pihak Quraisy telah memberikan tiga poin bagi kaum Muslimin, sementara mereka hanya mengemas satu poin saja, yaitu yang tertuang dalam poin keempat. Tetapi poin keempat itu hanyalah sesuatu yang sepele, tidak membahayakan kaum Muslimin, selagi dia masih Muslim tidak akan mungkin lari dari Allah dan Rasul-Nya dan dari kota Islam. Ia hanya lari bila sudah murtad dari Islam baik secara lahir maupun batin. Jika seorang murtad, kaum Muslim sama sekali tidak membutuhkannya, bahkan terpisahnya drinya dari masyarakat muslim adalah lebih baik daripada keberadaanya disana.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹³³ Sikap mandiri Rasulullah SAW terlihat ketika beliau mengemban amanah dakwah, beliau pada awal-awal dakwah menyebarkan Islam sendiri, tanpa tergantung kepada orang lain. Beliau memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun.

Rasulullah SAW menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang-orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarga, dan sahabat-sahabat karib beliau. Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga

¹³³ Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

menyeru siapa pun yang dianggap memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan sebaliknya merepun mengenal beliau dengan baik. Yaitu mereka yang memang di ketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, dan mereka mengenal kejujuran dan kelurusan beliau. Mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan beliau karena mereka sama sekali tidak mengasingkan kegaungan diri beliau, keluhuran pribadinya, dan kejujuran kabar yang beliau sampaikan.¹³⁴

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹³⁵ Nilai karakter ini ada ketika kaum Muslimin akan melakukan perang Badar, Rasulullah mengadakan rapat majelis untuk menentukan sikap melanjutkan peperangan atau mundur dari peperangan.

Ketika itu memperhatikan perkembangan yang demikian kritis dan begitu tiba-tiba, maka Rasulullah SAW pun mengadakan rapat militer tingkat tinggi. Dalam rapat ini beliau menunjukkan kondisi yang sedang terjadi, dan bertukar pikiran bersama seluruh pasukan dan para komandonya. Pada saat itu sekelompok pasukan, hatinya menjadi ciut dan takut menghadapi pertempuran berdarah.

¹³⁴ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 47.

¹³⁵ Agus Wibowo, *Loc.Cit*.

Adapun para pemimpin pasukan, Abu Bakar kemudian berkata dengan ucapan yang baik. Kemudian Umar bin Khattab berbicara juga dengan perkataan yang baik. Lalu tampillah al-Miqdad bin Amru berbicara, “Wahai Rasulullah, teruskannlah berjalan menurut apa yang telah Allah perlihatkan kepada engkau. Kami akan senantiasa bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepada engkau sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa, ‘Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua sementara kami duduk menanti disini saja. Akan tetapi akan kami katakan kepadamu, berangkatlah engkau bersama Tuhanmu berperang dan kami pasti menyertai bersamamu. Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, seandainya engkau bawa kami berjalan sampai Barkil Ghamad, niscaya kami akan berperang bersamamu hingga engkau mencapainya.”

Kemudian Rasulullah SAW berkata kepadanya sesuatu yang baik dan mendo’akan agar dia mendapatkan kebaikan itu. Ketiga orang komandan yang sudah berbicara itu berasal dari kalangan Muhajirin padahal mereka jumlahnya minoritas dalam pasukan. Maka Rasulullah SAW ingin mengetahui pendapat para komandan Ansar yang merupakan jumlah mayoritas dalam pasukan. Karena sesungguhnya merekalah yang akan memikul beban berat peperangan ini, sementara itu di dalam teks Bai’at Aqabah tidak tercantum kewajiban atas mereka berperang di luar

negeri mereka. Rasulullah SAW lantas berkata, “Berikanlah pendapat kalia kepadaku, wahai manusia,” dan yang beliau maksud adalah kaum Ansar. Sa’ad bin Mu’adz komandan pasukan Ansar sekaligus pembawa panji mereka, yang mengetahui arah pembicaraan beliau, langsung berkata, “Demi Allah, sepertinya engkau menginginkan kami wahai Rasulullah?” “Benar,” jawab beliau.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Sa’ad bin Mu’adz berkata kepada Rasulullah SAW, “Sepertinya engkau mengkhawatirkan kami orang Ansar memandang bahwa kewajiban kami menolongmu hanya sebatas di dalam negeri mereka saja. Dan sesungguhnya aku berkata atas nama kaum Ansar dan menjawab atas nama mereka.” “Berangkatlah ke mana saja engkau suka, jalinlah hubungan dengan orang yang engkau kehendaki, putuskanlah hubungan dengan orang yang engkau kehendaki, ambillah dari harta-harta kami apa yang engkau inginkan, dan apa yang engkau ambil dari kami, kami lebih senang dengannya daripada apa yang engkau biarkan, Apa pun yang engkau perintahkan, maka kami akan tunduk terhadap perintahmu. Demi Allah, jika engkau membawa kami berjalan hingga *al-Bark min Ghamdan* (artinya sampai ke ujung manapun, ungkapan kiasan), niscaya kami akan berjalan bersamamu. Demi Allah, seandainya engkau tawarkan laut ini kepada kami, lalu engkau mengarunginya niscaya kami akan mengarunginya bersamamu.”

Rasulullah SAW sangat gembira mendengar apa yang telah dikatakan Sa'ad, dan jadi bertambah semangat. Kemudian Rasulullah SAW berangkat dari Dzafran dengan menelusuri celah-celah bukit yang di sebut al-Ashafir, kemudian beliau turun menuju suatu daerah yang dinamakan ad-Diyah. Dalam hal ini beliau melewati al-Hanan lalu beliau singgah didekat Badar.¹³⁶

i. Rasa Ingin Tau

Rasa ingin tau adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹³⁷ Dalam kehidupan Rasulullah, ketika akan menghadapi perang Uhud para pasukan Muslim mengintai dan mencari tau gerak-gerik musuh, yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW.

Al-abbas bin Abdul Muththalib mengawasi gerak-gerik Quraisy dan persiapan militer mereka. Tatkala pasukan ini sudah bergerak, al-Abbas segera mengirimkan surat kilat kepada Nabi SAW yang berisikan seluruh informasi rinci mengenai pasukan. Utusan al-Abbas bergerak sangat cepat menyampaikan surat tersebut. Bahkan dia menempuh perjalanan Mekah ke Madinah yang berjarak sekitar lima ratus kilometer

¹³⁶ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 146.

¹³⁷ Agus Wibowo, *Loc. Cit*.

hanya dalam tiga hari perjalanan. Utusan ini menyerahkan surat kepada Nabi SAW yang satu ini sedang berada di Masjid Quba.¹³⁸

Itulah rasa keingin tahuan Rasulullah lewat para sahabat-sahabat beliau, yang dengan itu Nabi sebagai pimpinan mengirimkan utusan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengawasi barisan kamu musyrik yang akan menyerang dan mengancam pasukan kaum muslimin. Kisah lain yaitu, pengiriman intelijen-intejelen pada perang-perang lainnya, seperti pada sariyah Abu Salamah dan delegasi Abdullah bin Unais.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹³⁹ Dalam perjalanan hidup Rasulullah kaum Muslimin sangat memiliki karakter semangat kebangsaan yaitu ketika yang menjadi penyebab adalah ketika kaum Muslimin diperangi, terlihat ketika pada Perang Khandaq pasukan Muslim lebih mementingkan seluruh pasukan yang ada di dalam Negeri mereka dari pada mementingkan diri sendiri.

Kaum muslimin membuat parit untuk benteng pertahanan kota Madinah, yang mendapat tugas setiap sepuluh orang untuk menggali parit seluas empat puluh hasta. Kaum muslimin mengerjakan penggalian parit

¹³⁸ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 179-180.

¹³⁹ Agus Wibowo, *Loc.Cit*.

itu dengan penuh semangat dan etos kerja yang tinggi, sementara Rasulullah SAW selalu memberikam motivasi serta membantu langsung dalam pekerjaan itu.¹⁴⁰ Diketahui juga dalam perang-perang lainnya, yaitu untuk tetap memepertahankan eksistensi pada kaum Muslimin.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹⁴¹ Cinta tanah air juga bisa berarti persaan senang dan bangga terhadap bangsa sendiri, kalau kita mencintai kita akan peduli dan menghargai kelebihan dan kelemahan bangsa kita, kemudian kita akan melakukan hal-hal yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.¹⁴²

Karakter ini dapat kita teladani dalam kehidupan Rasulullah SAW, beliau mengemban amanah dakwah pertama di Mekah yang penuh dengan kejahiliyahan, beliau ingin mengubah kebiasaan-kebiasan yang buruk yang terjadi di tanah air beliau, beliau berusaha dengan tanpa henti, hingga untuk memperlancarkan dakwahnya agar Mekah menjadi kota yang sesuai dengan syariat Islam. Beliau pergi berhijrah ke Madinah.

¹⁴⁰ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 222.

¹⁴¹ Agus Wibowo, *Op. Cit*,

¹⁴² Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Karakter Manusia Indonesia*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2013), h. 159.

Segenap perjuangan dengan sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang berhijrah ke Madinah, setelah melalui beberapa peperangan yang sangat dasyat antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrik Quraisy, atas izin Allah SWT memberikan kemenangan kepada umat Islam yaitu dengan penaklukan kota Mekah. Perang penaklukan Mekkah ini, sebuah pertempuran yang monumental dan kemenangan besar yang berhasil melenyapkan eksistensi penyembahan terhadap berhala (paganisme) secara tuntas sehingga tidak tersisa lagi kesempatan dan celan baginya untuk tetap eksis di semenanjung Jazirah Arab.¹⁴³ Hal inilah yang dapat kita teladani dari sosok Rasulullah SAW untuk mencintai tanah air Indonesia agar terhidar dari keburukan-keburukan yang menimpa negeri dan tetap menjunjung tinggi syariat Islam.

1. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.¹⁴⁴ Dalam setiap dakwah Rasulullah SAW banyak menghadapi rintangan, ketika Kota Mekah telah ditaklukkan banyak yang berbondong-bondong masuk Islam, Rasulullah SAW sangat mengapresiasi dan menghargai kaum musyrik yang lantas masuk Islam.

¹⁴³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 310.

¹⁴⁴ Agus Wibowo, *Loc. Cit*.

Seperti dalam kisah Abu Sufyan musuh Allah datang menghadap Rasulullah SAW. Abu Sufyan menghadap Rasulullah bersama al-Abbas, tatkala melihat Abu Sufyan, beliau bersabda, “Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, bukankah telah saatnya engkau mengetahui bahwa tidak ada Ilah (sesembahan) selain Allah? Abu Sufyan menjawab, ‘Ayah dan ibuku sebagai jaminanmu. Alangkah bijak, mulia, dan penyambung rahimnya darimu. Aku telah menduga kalau ada Ilah selain Allah niscaya Dia tidak butuh apa pun dariku setelah ini.’”

Beliau bersabda lagi, “Celakalah engkau wahai Abu Sufyan, bukanlah telah tiba waktunya engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah.’ Ia menjawab, ‘Ayah dan ibuku sebagai jaminanmu. Alangkah bijak, mulia, dan penyambung rahimnya dirimu. Adapun untuk yang satu ini sampai sekarang, di hatiku masih ada sedikit ganjalan.’ Al-Abbas lantas berkata kepadanya, “Celakalah engkau, masuk Islamlah! Dan ucapkan *laa illha illallah, Muhammad Rasulullah*, sebelum beliau memnggal lehermu.” Kemudian ia pun masuk Islam dan mengucapkan syahadat haq.

Selanjutnya al-Abbas berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang gemar berbangga, maka jadikan untuknya sesuatu. Beliau menjawab, “Baiklah, barangsiapa yang masuk rumah Abu

Sufyan, ia aman, dan yang menutup pintu rumahnya maka ia aman, dan yang masuk Masjidil Haram, ia juga aman.¹⁴⁵

Selain kisah tersebut, yaitu ketika berkecamuknya perang Uhud para sahabat-sahabat yang melindungi Rasulullah SAW. Abdurahman bin Auf pada hari itu ketika melindungi Rasulullah SAW hingga mulutnya terluka dan pecah. Dia mengalami luka di dua puluh tempat atau lebih, sebagian luka itu menimpa kakinya sehingga dia pincang. Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id al-Khudry menghisap darah dari pipi Nabi SAW hingga dia berhasil membersihkannya. Maka Nabi berkata, "Semburkanlah ia." Dia menjawab, "Aku tidak akan menyemburkannya untuk selama-lamanya." Kemudian dia bertempur kembali. Nabi SAW pun berkata, "Siapa saja yang ingin melihat seorang penghuni surga, hendaklah dia melihat laki-laki ini." Maka dia pun gugur sebagai syahid.¹⁴⁶

Itulah prestasi yang di nantikan kamu Muslimin, yang sudah dijamin Rasulullah menjadi penghuni surga setelah berjihad di jalan Allah SWT.

¹⁴⁵ Syaikh Shafiiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 301-302.

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 196.

m. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.¹⁴⁷ Rasulullah SAW adalah orang yang sangat bersahabat baik dengan kalangan bangsawan maupun kalangan orang-orang menengah ke bawah. Ini terlihat ketika beliau hijrah ke Madinah, yaitu beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar.

Rasulullah menjadikan ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang nyata bukan sekadar ucaan kosong. Ia merupakan sesuatu yang bersifat praktis yang mempertautkan darah dan harta, bukan sebatas di bibir yang tidak berpengaruh apa-apa. Sikap *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri), mengasihi orang lain, berlaku lemah lembut telah menyatu dalam persaudaraan ini, memenuhi masyarakat yang baru tersebut dengan teladan-teladan yang amat menawan.¹⁴⁸

n. Cinta Damai

Cintai damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.¹⁴⁹ Rasulullah merupakan teladan dalam mencintai perdamaian, yaitu yang pertama-tama ketika Islam datang, lalu ketika pasukan Muslim

¹⁴⁷ Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

¹⁴⁸ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit.* h. 131.

¹⁴⁹ Agus Wibiwo, *Loc. Cit.*

hijrah ke Madinah selain mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, yaitu melakukan akad mempersaudarakan antara sesama orang-orang beriman, Rasulullah SAW juga membuat akad perjanjian yang mampu menyingkirkan lumut-lumut jahiliyyah dan konflik antarkabilah tanpa memberikan tempat sedikitpun bagi kebiasaan-kebiasaan jahiliyyah.

Ini adalah perjanjian yang dibuat oleh Muhammad SAW antara kaum Mukmin dan Muslim dari kalangan Quraisy dan Yastrib serta orang-orang yang mengikuti mereka, bergabung dengan mereka serta berjuang bersama mereka :

- a. Mereka adalah umat yang satu yang berbeda dengan umat lainnya.
- b. Golongan Muhajirin dari suku Quraisy tetap pada kelompok mereka saling bersekutu dalam *diyat*. Menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara sesama kaum Mukmin. Dan kabilah-kabilah dari kalangan Anshar tetap pada kelompok mereka saling bersekutu dalam *diyat*. Setiap kabilah mereka menebus tawanan mereka dengan cara yang makruf dan adil di antara sesama kaum Mukmin.
- c. Kaum Mukmin tidak akan membiarkan orang yang dililit utang dan tidak mampu membayarnya di antara mereka, kecuali memberinya secara makruf dalam tebusan ataupun *diyat*.
- d. Kaum Mukmin yang bertakwa akan memusuhi orang yang melakukan pembangkangan di antara mereka, mencari-cari alasan berlaku zalim, berbuat dosa, permusuhan, dan kerusakan di antara kaum Mukmin.
- e. Mereka semua bersatu menentanginya sekalipun dia adalah anak dari salah seorang mereka.
- f. Seorang mukmin tidak akan membunuh seorang mukmin dalam rangka membela orang kafir.
- g. Seorang mukmin tidak boleh menolong orang kafir melawan orang mukmin.
- h. Perlindungan Allah adalah satu, yang dapat diberikan oleh seorang yang paling di antara mereka kaum Muslimin.

- i. Orang Yahudi yang mengikuti kami maka dia berhak mendapatkan pertolongan dan perlakuan sama tanpa dizalimi dan tidak pula ditindas.
- j. Kondisi damai bagi kaum Mukmin adalah satu, tidaklah seorang Mukmin mengadakan suatu perdamaian tanpa Mukmin lainnya dalam perang di jalan Allah melainkan mendapatkan perlakuan yang sama dan adil diantara mereka.
- k. Orang-orang Mukmin menolak sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, sehingga darah mereka terlindungi di jalan Allah.
- l. Orang musyrik tidak boleh melindungi harta ataupun jiwa orang Quraisy dan juga tidak boleh menghalangi seorang Mukmin terhadapnya.
- m. Siapa yang membunuh seorang mukmin yang tidak bersalah, dia harus mendapat hukuman setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
- n. Semua orang mukmin wajib membela dan tidak boleh diam.
- o. Orang Mukmin tidak boleh membantu dan melindungi orang yang berbuat bid'ah. Siap saja yang menolong dan melindunginya, laknat Allah dan kemurkaan-Nya bagi dirinya di hari kiamat, dan tidak ada tebusan apa pun yang bisa diterima.
- p. Dalam hal apapun kalian berselisih, harus dikembalikan kepada Allah Azza wa Jalla dan Muhammad SAW.¹⁵⁰

Dengan kebijakan dan kepiawaian tersebut, Rasulullah bisa mengokohkan pilar-pilar masyarakat yang baru. Akan tetapi keberhasilan yang tampak itu, tidak lain pengaruh dari kekuatan ruhiyah yang mereka reguk berupa kemuliaan dan keluhuran dari persahabatan dengan Nabi SAW. Beliau senantiasa komitmen untuk mendidik, membina, dan menyucikan jiwa mereka, mendorong kepada akhlak yang mulia, mengajari mereka adab, dengan adab kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, keluhuran, ibadah, dan ketaatan.

¹⁵⁰ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 131-132.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya¹⁵¹, yaitu dalam proses belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁵²

Nabi Muhammad senantiasa melalui proses belajar dan senantiasa gemar membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang di turunkan kepada beliau. Malaikat Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad yakni Al-Qur'an dengan semangat mendalam, kemudian Nabi Muhammad mempelajari dan mengamalkannya.¹⁵³ Hal ini terlihat ketika beliau berdakwah menyampaikan wahyunya kepada umat seluruh manusia, wahyu yang di sampaikan untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi dan senantiasa memberikan solusi dalam setiap permasalahan.

Ketika berdakwah Rasulullah SAW berdakwah secara sembunyi-sembunyi, dan turun ayat,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”*(Asy-Syu'araa [26] : 214)

¹⁵¹ Agus Wibowo, *Op.Cit.*

¹⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 68.

¹⁵³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 155.

Mengawali dakwahnya selama tiga tahun Rasulullah berdakwah kepada kerabat dekat, keluarga dan sahabat-sahabat yang dekat kekerabatan dengan beliau. Setelah tiga tahun kenabian ALLAH SWT memerintahkan dakwah secara terang-terangan dan turun ayat,

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya : “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”(Al-Hijr [15] : 94)

Kemudian Rasulullah SAW langsung bangkit dan menyerang berbagai khurafat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala yang hakikatnya tidak memiliki nilai. Beliau menggambarkan ketidakberdayaan berhala-berhala itu dalam beragam perumpamaan. Bahwasannya siapa saja yang menyembahnya serta menjadikannya perantara antar dirinya dengan Allah, sungguh ia dalam kesesatan yang nyata.¹⁵⁴

Begitulah Rasulullah SAW memberikan teladan untuk umat seluruh alam, agar selalu belajar untuk memperkuat dan meperkokoh keimanan yang ada didalam diri manusia, lalu mengamalkan ajaran Islam kepada seluruh umat yang membutuhkannya untuk bekal kehidupan di akhirat dan bahagia di dunia dengan selalu berbagi kebaikan kepada setiap manusia.

¹⁵⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 50.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁵⁵ Dalam kehidupan Rasulullah SAW, ketika itu Rasulullah masih berada dalam asuhan pamannya, Abu thalib. Ibnu Asakir mentakhrij dari Julhumah bin Arfathah, dia berkata, “Tatkala aku tiba di Mekah, orang-orang sedang di landa musim peceklik. Orang-orang Quraaisy berkata, ‘Wahai Abu Thalib, lembah sekarang kekeringan dan kemiskinan melanda. Marilah kita berdo’a meminta hujan.’”

Mendengarnya, Abu Thalib keluar bersama seorang anak kecil, Muhammad SAW yang seolah-olah wajahnya adalah matahari yang membawa mendung, yang menampakkan awan sedang berjalan pelan-pelan. Di sekitar Abu Thalib juga ada beberapa anak kecil lainnya. Dia memegang anak kecil itu dan menempelkan punggungnya ke dinding ka’bah. Jari jemarinya memegangi anak itu. Langit yang tadinya bersih dari mendung, tiba-tiba saja bertambah mendung datang dari segala arah, hingga menurunkan hujan yang sangat lebat. Akhirnya, lembah-lembah terairi dan lading-ladang menjadi subur.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

¹⁵⁶ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 34.

Dari kisah tersebut terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW sejak kecil, telah memiliki karakter untuk peduli terhadap lingkungannya, dan berusaha untuk menjadikan lingkungan tidak terjadi kerusakan-kerusakan yang di inginkan.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁵⁷ Rasulullah SAW memiliki nilai karakter yaitu peduli sosial yang tinggi terhadap semua golongan, terutama kaum-kaum tertindas pada masa-masa jahiliyyah, dan membagi-bagikan sedekah kepada kaum fakir miskin.

Nilai karekter ini terlihat ketika Rasulullah SAW menghadapi perang Tabuk, beliau menghimbau agar pasukan Muslim mempersiapkan segala sesuatunya secara total untuk berjihad. Rasulullah SAW juga mengajak mereka agar bersedekah dan menginfakkan harta-harta milik mereka yang paling berharga di jalan Allah.

Begitu mendengar seruan Rasulullah SAW untuk memerangi Romawi, kaum Muslimin langsung berlomba-lomba mematuhi. Untuk mereka mempersiapkan segala sesuatunya dengan sangat cepat. Kaum muslimin berlomba-lomba menginfakkan harta bendanya dan bersedekah. Utsman bin Affan telah mempersiapkan rombongan dagang ke kawasan

¹⁵⁷ Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

Syam sebanyak 200 ekor unta beserta perlengkapan dan barang bawaanya, 200 *Uqiyyah* emas lalu menyedekahkannya lagi sebanyak 100 ekor unta beserta barang muatannya jadi tambah 1.000 dinar yang beliau tumpahkan dipangkuan Rasulullah SAW. Beliau membolak-balikannya seraya bersabda dua kali, “Tidak ada yang membahayakan Utsman apa saja yang ia perbuat setelah ini.” Kemudian dia terus menerus bersedekah dan bersedekah hingga harta yang disedekahkannya mencapai jumlah 900 ekor unta dan 100 kuda, belum termasuk uang.

Lalu datang Abdurrahman bin Auf dengan membawa 200 *Uqiyyah* perak. Lalu, Abu Bakar dengan menginfakkan seluruh hartanya yang berjumlah 4.000 dirham, dia tidak menyisakan untuk keluarganya selain Allah dan Rasul-Nya. Dialah orang pertama yang menyedekahkan hartanya. Setelah itu, datang pula Umar membawa setengah hartanya, al-Abbas datang juga dengan harta yang banyak, demikian juga dengan Thalhah, Sa’ad bin Ubaidah dan Muhammad bin Maslamah. Sementara, Ashim bin Adi datang dengan membawa 90 Wasaq kurma. Orang-orang pun silih berganti berdatangan membawa hartanya, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit bahkan ada diantara mereka yang datang hanya membawa satu *Mud* atau dua *Mud* (gandum) saja karena tidak memiliki seliannya. Di samping itu, tidak ketinggalan pula para perempuan untuk

mengirimkan apa yang mampu mereka sumbangkan berupa kasturi, anting-anting, dan cincin.¹⁵⁸

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵⁹ Nabi Muhammad SAW sangat memiliki nilai karakter tanggung jawab di dalam dirinya, yaitu dalam semua segi amanah yang diembannya. Sejak awal beliau mendapatkan wahyu, beliau menyebarkan dakwah dengan tahap awal sembunyi-sembunyi lalu secara terang-terangan. Walaupun banyak rintangan yang menghadangnya, sampai-sampai orang Quraisy ingin membunuh Nabi Muhammad SAW.

Para sahabat Rasulullah SAW pun menyadari sepenuhnya tanggung jawab yang besar dan berat di pundak manusia, yang sungguh hal ini tidak mungkin dielakkan dan diselwengkan. Sebab lari dari meninggalkan tanggung jawab ini, akibatnya jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada penindasan yang dirasakan oleh mereka. Kerugian yang menimpa mereka bahkan manusia secara keseluruhan jika mereka melarikan diri dari tanggung jawab, jauh lebih besar dibanding dengan

¹⁵⁸ Syaikh Shafiyyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 326.

¹⁵⁹ Agus Wibowo, *Loc.Cit*.

kesulitan-kesulitan yang selama ini mereka hadapai akibat beban yang mereka tanggung tersebut.¹⁶⁰

s. Sabar

Sabar adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar.¹⁶¹ Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam masalah kesabaran. Dalam menjalankan dakwah, menyebarkan ajaran Islam, beliau banyak kendala, tantangan, hinaan dan siksaan dari kaum kafir, namun tugas mulia ini tetap beliau jalankan dengan gigih penuh kesabaran. Dari awal kehidupannya beliau sudah di tinggal oleh ayahnya sejak dalam kandungan, dan di tinggal ibunya pada usia enam tahun.

Kisah kesabaran beliau yaitu dalam menghadapi musuh-musuh Allah dalam dakwahnya, terutama Abu Lahab, dia adalah paman Nabi dan sekaligus tetangga beliau. Abu Lahab selalu menguntit di belakang beliau pada waktu musim haji, juga dipasar-pasar untuk mendustakan beliau. Bahkan dia pernah melempar Nabi SAW dengan batu, hingga kedua tumit beliau berdarah, sebagaimana diriwayatkan oleh Thariq bn Abdullah al-Muhaariby.¹⁶²

¹⁶⁰ Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Op.Cit*, h. 83.

¹⁶¹ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h. 51.

¹⁶² Syaikh Shafiyur Rahaman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 56.

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umyyah, saudara perempuan Abu Sufyan, tidak kalah dibanding suaminya dalam permusuhan terhadap Nabi SAW. Pada suatu malam, dia pernah menebarkan duri di sepanjang jalan yang pernah dilalui Rasulullah SAW, juga didepan pintu rumah beliau.¹⁶³ Menurut Ibnu Ishaq, orang-orang yang biasa menyakiti Rasulullah SAW ketika sedang di dalam rumah yaitu : Abu Lahab, al-Hakam bin Abdul ash bin Umayyah, Uqbah bin Abu Mu'ith, Ady bin Hamra ats-Tsaqafy, Ibnu Asda' al-Hudzaly yang semuanya merupakan tetangga beliau. Tidak seorangpun diantar mereka yang masuk Islam kecuali al-Hakam bin Abdu Ash.

Di antara mereka ada yang melemparkan isi perut kambing saat beliau tengah melakukan sholat. Yang lain lagi pernah meletakkannya di dalam periuk beliau ketika sedang di panaskan. Sampai-sampai Rasulullah SAW terpaksa memasang bebatuan supaya beliau terlindung dari mereka tatkala sedang sholat.

Uqbah bin Abi Mu'ith mlah melakukan hal yang lebih buruk dan lebih busuk. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, bahwasannya Nabi SAW waktu itu sedang sholat di sisi Baitullah, sementara Abu Lahab dan teman-temannya sedang duduk-duduk. Sebgain mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Siapa diantara kalian yang punya keberanian membawa kotoran unta bani Fulan lalu

¹⁶³ *Ibid.*

melemparkannya ke punggung Muhammad saat dia sedang sujud?” Maka bangkitlah manusia yang paling celaka di antar mereka, yaitu Uqbah bin Abu Mu’ith. Dia membawa kotoran tersebut sambil memeperhatikan gerak-gerik Nabi SAW. Tatkala beliau sujud, dia menumpahkan kotoran tersebut ke punggungnya antar kedua bahunya. Aku hanya dapat memandangi hal itu tanpa data berbuat apa-apa. Andai saja mempunyai kekuatan. Lalu mereka tertawa terbahak-bahak sambil memiringkan badan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan sementara Rasulullah SAW masih sujud.¹⁶⁴

Lain lagi dengan Umayyah bin Khalaf, bila melihat Rasulullah SAW dia langsung menumpat dan mencelanya. Saudara laki-lakinya, Ubay bin Khalaf merupakan sahabat karib Uqbah bin Abi Mu’ith. Suatu kali Uqbah hadir dalam majelis Rasulullah SAW sambil mendengarkan beliau. Ketika berita tersebut sampai kepada Ubay, dia langsung menegur dan mengkritik saudaranya tersebut serta memintanya agar meludah ke wajah Rasulullah SAW, maka dia pun melakukannya. Ubay bin Khalaf sendiri meremukkan tulang belulang hingga hancur lalu meniupkannya kearah angin yang menuju Rasulullah SAW.

Demikan pula dengan Abu Jahal terkadang mendatangi Rasulullah SAW dan mendengarkan Al-Qur’an yang disampaikan beliau. Kemudian berlalu, tetapi hal itu tidak menjadikannya beriman dan tunduk,

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 57.

berperangai baik apalagi merasa takut. Dia menyakiti Rasulullah dengan perkataanya dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu hurairah r.a, dia berkata, bahwa Abu Jahal bertanya, “Apakah Muhammad sujud dan menempelkan dahinya di tanah di depan kalian?” Mereka menjawab, “Ya benar!” Dia berkata lagi, “Demi Lata dan uzza, andaikata aku melihatnya, sungguh aku akan menginjak-injak tengkuknya dan membenamkan mukannya ke tanah.” Lalu dia menemui Rasulullah SAW yang sedang shalat. Dia sudah bermaksud menginjak-injak tengkuk beliau. Abu Jahal sebelumnya sesumbar akan menginjak leher beliau, tetapi mereka dikagetkan dengan berbalik mundurnya Abu Jahal dan malah berlindung dibalik kedua tangannya. Mereka lalu bertanya, “*Wahai Abu Jahal! Apa gerakan denganmu?*”

Dia menjawab, ‘Sesungguhnya antara diriku dan dirinya ada parit api dan makhluk menyeramkan yang mempunyai sayap-sayap. Lalu beliau bersabda, “*Seandainya dai mendekat kepadaku, niscaya para malaikat akan menyambarnya dan membuat tubuhnya terpotong-potong.*”¹⁶⁵

Sepeninggalan Khadijah kaum Quraisy mengira bahwa semangat dakwah Nabi Muhammad SAW mengendur. Sebagaimana diketahui, Khadijah adalah orang yang total dalam membantu Rasulullah SAW

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 58-59.

meskipun dalam kondisi-kondisi yang sulit. Pada tahun yang sama paman Nabi, Abu Tahlib juga meninggal dunia. Dia adalah orang yang selalu melindungi dan membela perjuangan Nabi di Makkah. Kondisi ini terjadi tiga tahun sebelum Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah. Kondisi ini membuat kaum Quraisy semakin bersemangat untuk mengganggu, menghalangi dan menyakiti Rasulullah SAW.¹⁶⁶ Rasulullah tetap sabar menghadapi orang Quraisy tersebut.

Perlakuan kaum kafir Quraisy Makkah terhadap Nabi semakin menjadi-jadi. Pada bulan Syawwal tahun kesepuluh dari kenabian, Nabi memutuskan untuk pergi ke kota Tha'if yang jaraknya sekitar enam puluh mil dari Makkah. Beliau bersama dengan hamba sahayanya, Zaid bin Haritsah, menuju ke Tha'if dengan berjalan kaki.

Beliau berada di tengah penduduk Thaif selama sepuluh hari. Setiap kali mendatangi para tokoh Bani Tsaqif, beliau berbicara dengan mereka. Akhirnya mereka berkata, "Usir orang ini dari negeri kita!" Mereka membiarkan orang-orang tak bermoral menyakiti beliau. Tatkala beliau hendak keluar, orang-orang bodoh dan hamba sahaya mereka mengikuti beliau seraya mencaci-maki dan meneriaki beliau sehingga mereka berkumpul mengepungnya. Mereka terbagi menjadi dua berisan lalu melempari beliau dengan batu, disertai ucapan-ucapan tak senonoh.

¹⁶⁶ *Ibid*, h. 78-79.

Mereka kemudian menghujani batu kearah tumit beliau hingga sandal beliau berlumuran darah. Zaid bin Haritsah melindungi beliau dengan dirinya sebagai perisai sehingga kepalanya dipenuhi luka-luka. Mereka terus-menerus melakukan hal itu sampai beliau terpaksa berlindung di kebun milik Utbah dan Syaibah dua putra Rabi'ah, yang jaraknya 3 mil dari Thaif. Ketika beliau telah berlindung disana, merekapun pergi meninggalkannya.¹⁶⁷

Pada akhirnya, Rasulullah SAW adala panutan utama yang selalu menjadi teladan umat Islam sepanjang Zaman. Kesabaran adalah suatu sifat yang dimiliki oleh insane mulia ini, dan sudah semestinyabila umatnya meneladi akhlak beliau yang satu ini.

t. Adil

Adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan tanpa mambeda-bedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Dan mamberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan kadar kesalahannya, tidak berlebih-lebihan dan tidak keterlaluhan.¹⁶⁸

Didalam kehidupan sehari-hari Rasulullah SAW terbiasa bersikap adil. Akhlaknya merupakan pancaran ajaran Al-Quran. Kepribadian beliau sangat baik, sendari kecil beliau terbiasa dengan siakp adil ini.

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 88.

¹⁶⁸ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 220.

Ketik masih muda, beliau pernah ikut perjanjian *Hilful Fudhul* bersama kaumnya untuk menegakkan keadilan, memerangi kezaliman dan bersikap adil terhadap orang yang dizalimi. Perjanjian ini terjadi pada Bani Hasyim, Bani Muthalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab, dan Taim bin Murrah. Mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an at-Taimi karena pertimbangan umur dan kedudukannya yang terhormat. Mereka mengukuhkan perjanjian dan kesepakatan bahwa tidak ada seorang pun dari penduduk Makkah dan juga lainnya yang dibiarkan teraniaya. Siapa yang teraniaya, mereka sepakat untuk berdiri di sampingnya. Sedangkan terhadap siapa yang berbuat zalim, kezalimannya harus di balaskan terhadapnya. Perjanjian ini juga di hadiri oleh Rasulullah SAW.¹⁶⁹

Nabi selalu bersikap adil terhadap sahabat-sahabatnya, selepas perang Hunain, beliau memberikan bagian kepada kaum Muhajirin dan - *al-Mu'allfah Qulubuhum*. Sedangkan kaum Ansar, tidak diberi bagian. Pemberian yang beliau lakukan tersebut di dasari atas siasat yang sangat bijak akan tetapi pada mulanya belum dimengerti sehingga munculllah opini negatif di sani-sini yang menunjukan penolakan atas hal ini.

Sa'ad bin Ubadah kemudian mengadukan hal tersebut kepada beliau, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Ansar merasa keberatan pada diri mereka terhadap tindakan dalam

¹⁶⁹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 35.

pembagian harta *fai'* (rampasan yang didapat tanpa peperangan) ini. Engkau hanya membagikannya kepada kaummu saja dan beberapa pemberian yang cukup besar kepada kabilah-kabilah Arab lainnya sedangkan orang-orang Ansar ini tidak mendapatkan sesuatu pun darinya.” Mendengar pengaduan Sa’ad, beliau mengatakan, “*Wahai Sa’ad, kamu berada dipihak mana (mewakili siapa)?*” Sa’ad menjawab, Wahai Rasulullah, aku ini hanyalah bagian dari kaumku.” Rasulullah SAW berkata, “*Kalau begitu, kumpulkan kaummu di tempat ini.*”

Sa’ad bin Ubaidah kemudian pergi dan mengumpulkan kaumnya di tempat itu. Pada saat itu ada beberapa orang Muhajirin yang datang dan dibiarkan olehnya sehingga mereka ikut masuk, lalu datang lagi yang lain tetapi ditolak olehnya. Ketika mereka sudah berkumpul semua. Sa’ad mendatangi Rasulullah SAW seraya berkata, “Orang-orang Ansar itu sudah berkumpul kepadamu.”¹⁷⁰

Kemudian Rasulullah SAW mendatangi mereka seraya memuji kepada Allah dan memuja-Nya, beliau berkata, “Wahai kaum Ansar, ucapam miring dan keberatan kalian terhadapku itu sudah sampsi kepadaku. Bukankan aku datang kepada kalian dahulu ssat kalian dalam keadaan sesaat lalu Allah memberikan kalian petunjuk? Kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah mencukupkan kalian? Kalian bermusuhan, lalu Allah menyatukan hati kalian?” mereka semua menjawab, “Benar,

¹⁷⁰ *Ibid*, h.317-318.

hanya Allah dan Rasul-Nya yang paling berjasa dan lebih utama.” Lalu beliau berkata, *“Tidakkan kalian menjawab ucapanku, wahai orang-orang Ansar?”* Mereka menjawab, “Dengan apa kami harus menjawabmu wahai Rasulullah? Sesungguhnya hanya Allah dan Rasulnya yang memiliki karunia dan keutamaan itu.

Nabi bersabda,”Demi Allah, seandainya kalian mau, kalian bisa berkata’Wahai Muhammad kamu datang kepada kami dalam keadaan didustakan, kemudian kami mempercayaimu. Dulu kamu hina kemudian kami bantu hingga mulia, dulu kamu adalah orang yang diusir dan kami melindungimu, dulu kamu fakir kemudian kami membantumu.’ Wahai kaum Ansar, tidakkan kamu merelakan sedikit harta yang bisa aku gunakan untuk menarik suatau kaum supaya masuk Islam. Ketahuilah saya sangat yakin dengan keislaman kalian sehingga tidak perlu mendapat bagian itu? Wahai kaum Ansar tidakkah kamu rela, orang-orang pulang bersama kambing dan unta sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah? Demi Zat yang Muhammad berada dalam kekuasaa-Nya, kalau tidak ada takdir untuk hijrah, tentu saya ingin menjadi orang Ansar. Kalau seandainya orang-orang melewati satu jalan dan orang Ansar melewati jalan lain, tentu saya akan melewati jalan yang dilewati kaum Ansar. Ya Allah berikah kasih sayang-Mu kepada kaum Ansar, putra-putra kaum Ansar dan cucu-cucu keturunan Ansar.” Lalu mereka menangis sesegukan hingga air mata mereka membasahi jenggot-jenggot mereka

seraya berkata, “Kami ridha dengan pemberian Rasulullah.” Lalu Rasulullah SAW berpaling dan mereka pun kemudian berpencar.¹⁷¹

u. Ikhlas

Ikhlas ialah beramal semata-mata mengharap ridho Allah SWT.¹⁷² Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dalam karkter ikhlas ini pada seluruh umat. Nabi Muhammad SAW selalu menghadapi setiap aktifitas yang ikhlas karena Allah semata, ketika dalam Uhud, pasukan musuh mengepung Rasulullah SAW. Ketika itu datanglah penunggang kuda yang sombong Abdullah bin Qam’ah, dia menebaskan pedangnya ke pundak Nabi SAW dengan tebasan yang keras, yang karena abetan itu beliau mengeluh kesakitan lebih dari sebulan, tetapi sabetan itu tidak merobek baju besi beliau, lalu dia memukul dengan keras bagian atas pipi beliau seperti pukulan pertama, hingga dua gelang topi besi Nabi SAW masuk ke pipi beliau, seraya berkata, “Rasakan ini, akulah Ibnu qam’ah.” Beliau berkata kepadanya sambil mengusap darah yang mengalir dari wajahnya, “Semoga Allah menghinakanmu.”¹⁷³

Rasulullah SAW melakukan semua itu ikhlas karena Allah SWT untuk membela kemenangan kaum muslimin, yang hari-hari beliau selalu diiringi dengan jihad di jalan Allah SWT.

¹⁷¹ *Ibid*, h.318.

¹⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 29

¹⁷³ Syeih Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op. Cit*, h. 193.

v. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu.¹⁷⁴

Rasulullah SAW diberi amanah oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam, dan Rasulullah melaksanakan amanah itu dengan sempurna. Beliau mencurahkan semua tenaga yang dimilikinya untuk berdakwah dan menanggung semua derita dan siksa sebagai konsekuensi dakwah yang dilakukannya.

Ketika beliau berumur tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy bergotong royong membangun Ka'bah. Mereka membagi tugas kepada suku-suku yang ada. Bani Abdu Manaf ditugasi membangun pintu Ka'bah. Tembok antara *ar-rukun al-aswad* dan *ar-rukun al-yamamni* diserahkan tanggung jawabnya kepada bani Makhzum di bantu suku yang lainnya. Atap Ka'bah diserahkan tanggung jawabnya kepada bani Junhin dan Sahmin. Sedangkan Hiji Ismail dipercayakan pembangunannya kepada bani Abdud-Dar bin Qushai, bani Asad bin Abdul-Uzza bin Qushai, dan bani Adi bin Ka'ab bin Lu'ai.

Waktu itu Rasulullah SAW bertugas mengangkat bebatuan untuk pembangunan Ka'bah tersebut. Setelah kaum Quraisy selesai meruntuhkan Ka'bah, mereka mulai membangunnya kembali dengan memasang batu demi batu. Setelah mereka membangun semua sisi

¹⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 53.

Ka'bah, tibalah saatnya untuk memasang kembali Hajar Aswad. Namun mereka berebut untuk melakukan itu, setiap kabilah ingin memasang Hajar Aswad tersebut ketempatnya, hingga terjadi percekocokan bahkan hampir ada pertumpahan darah di antara mereka.

Bani Abdud-Dar dan bani Adi bin Kaab siap mati untuk memperebutkan kehormatan menempatkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Kemudian bani Abdur-Dar membawa mangkuk penuh dengan darah, dan mereka semua memasukan tangan mereka ke dalam mangkuk sebagai tanda perjanjian dan kesepakatan di antara mereka.

Kaum Quraisy terus bersitegang selama empat atau lima malam. Kemudian diantara mereka ada yang mengusulkan untuk mengangkat seorang hakim yang diberi mandat untuk menyelesaikan perseteruan ini, yaitu orang yang pertama kali masuk ke pintu masjid. Kaum Quraisy menyetujui alasan ini. Tidak lama kemudian Rasulullah SAW datang memasuki pintu masjid. Dan beliaulah orang pertama yang memasuki pintu pada hari itu. Ketika orang Quraisy melihat hal ini, mereka langsung berteriak, *“Dia adalah orang yang dapat dipercaya, Kami siap menerima putusannya. Dia adalah Muhammad.”* Mereka kemudian menemui Muhammad dan menyampaikan permasalahan dan solusi yang mereka sepakati kepadanya. Lalu Rasulullah menyuruh mereka mengambil sepotong kain. Setelah sepotong kain diberikan kepada Rasulullah SAW, beliau kemudian menaruh Hajar Aswad di tengah-

tengah kain tersebut, dan berkata, *“Hendaknya setiap kabiah memegang ujung-ujung kain, kemudian kita bersama-sama mengangkat Hajar Aswad tersebut.”* Mereka pun menyetujui ide Rasulullah itu dan melaksanakannya dengan tangan mulianya dan memasangkan pada tempatnya semula. Kisah ini terjadi pada delapan belas tahun sebelum Rasulullah hijrah.¹⁷⁵

Solusi yang diberikan Rasulullah SAW bisa diterima oleh semua pihak, baik pemuka Quraisy maupun anggota kabilah mereka. Ketegangan bisa diredakan dan semuanya merasa terhormat karena mereka mempunyai peran dalam peletakan Hajar Aswad ketempat asalnya. Hal ini karena mereka menyadari bahwa Ka’bah adalah tempat ibadah mereka semua dan meyakini bahwa Ka’bah adalah rumah Ibadah pertama yang di bangun di bumi.

Sifat amanah yang dimiliki Rasul-lah yang menyebabkan orang Quraisy percaya dan merasa tenang bila masalah yang mereka hadapi diselesaikan oleh Rasulullah. Dengan solusi yang diberikan Rasulullah ini, maka pertumpahan darah tidak terjadi.

¹⁷⁵ Sirah Ibnu Hisyam, 1/204, 211, Nurul Yakin, hlm 21, Tarikh at Thabari, 2/201, dikutip oleh Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h. 270

2. Analisis Nilai-Nilai Karakter

a. Pemberani

Berani bisa disebut juga *syaja'ah*, berani bukan berarti dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memPERTURUTKAN hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.¹⁷⁶

Keberanian Rasulullah SAW bisa dijadikan teladan bagi umatnya. Keberanian Rasulullah adalah keberanian yang sempurna. Beliau tidak takut menghadapi kematian. Sikap berani selalu beliau tunjukkan baik pada masa damai maupun di tengah pertempuran. Beliau berani menyebarkan ajaran Islam meskipun jumlah sahabat-sahabatnya masih sangat sedikit. Bahkan, meskipun dalam keadaan sendiri, dada beliau tetap dipenuhi semangat keberanian. Rasulullah SAW terkenal sangat berani menyuarakan kebenaran, membela ajaran dan akidah Islam meskipun beliau harus menghadapi konsekuensi yang sangat berat.

Keberanian beliau bisa dilihat dari perilaku keseharian. Disaat Allah SWT memerintahkannya untuk berjihad, beliau dengan serta merta memenuhi panggilan itu. Hal itu tampak jelas ketika Allah SWT menetapkan perintah,

¹⁷⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000), h. 116.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”

Keberanian Rasulullah tidak hanya berkutat pada hal-hal dan situasi tertentu saja, keberanian beliau mencakup segala sesuatu dan dalam berbagai macam kondisi. Beliau sangat terkenal sebagai orang yang berani mengemukakan pendapat. Hal ini tampak sekali, tatkala beliau mendakwahkan ajaran Islam pada awal-awal periode Mekkah. Sebagaimana diketahui, kaum Quraisy merasa terganggu dengan dakwah yang sangat gencar disampaikan oleh Rasul. Dakwah-dakwah beliau memang banyak mengandung kritikan terhadap pikiran-pikiran kaum Quraisy, terutama konsep ketuhanan yang mereka anut. Lama mereka membincangkan masalah ini, dan akhirnya mereka mengambil keputusan untuk mengadukan problem ini kepada paman Nabi, Abu Thalib. Mereka berkata, “Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah mencaci maki sesembahan kami, mencela agama kami, membodoh-bodohkan harapan kami, menyesatkan nenek moyang kami. Engkau boleh mencegahnya agar tidak mengganggu kamu atau biarkan urusannya antara

dia dengan kami, toh engkau juga seperti kami menentang ajaarnya, maka bersama-sama kita mencegahnya.”¹⁷⁷

Abu Thalib lalu berkata kepada mereka dengan kata-kata yang lembut dan menolak mereka secara halus. Merekapun terpaksa pulang dengan tangan hampa. Sementara Rasul SAW tetap berdakwah secara terang-terangan menampakkan agama Allah, maka beliau berkata kepada pamannya, “Wahai paman. Demi Allah, kalaulah mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku, dan meletakkan rembulan ditangan kiriku, kemudian mereka memintaku menghentikan dakwah ini, maka saya tidak akan berhenti hingga Allah SWT membuahkan hasilnya atau akau mati membela perjuangan dakwah ini.”¹⁷⁸

Selain kisah tersebut yang menampakkan beliau seorang yang berani mengemukakan pendapat kebaikan, yaitu kisah setelah Hamzah bin Abdul Muththalib masuk Islam, seorang kafir Quraisy bernama Utbah bin Rabi’ah mengusulkan kepada kaumnya untuk menawarkan beberapa hal kepada Nabi dengan imbalan Nabi mau menghentikan aktifitas dakwahnya. Kaum Quraisy menyetujui usulannya tersebut, dan mengutusnyanya untuk menemui dan menawarkan hal-hal yang sudah disepakati kepada Nabi SAW. Utbah berkata kepada Nabi, “Wahai saudaraku, kamu ini berasal dari kaum yang terhormat dan keturunan yang mulia. Selama ini kamu menyebarkan ajaran kepada

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 51.

¹⁷⁸ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 97.

kaummu, kamu bikin mereka terpecah belah, kamu menganggap pikiran-pikiran mereka sebagai kebodohan dan kamu menghina tuhan dan gama mereka, kamu juga menganggap nenek moyang mereka sebagai orang-orang kafir. Sekarang dengarkan ucapanku, saya akan tawarkan kepadamu beberapa hal dan saya harap kamu menerimanya.”

Rasulullah menanggapi ucapan Utbah tersebut, “Katakanlah wahai Abul-Walid, saya akan mendengarkannya.”

Utbah melanjutkan pembicaraannya, “Wahai saudaraku, bila kamu mengajarkan ajaranmu ini dengan maksud mendapatkan harta, kami siap mengumpulkan harta untuk kamu, hingga kamu nantinya menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Bila kamu ingin menjadi orang terhormat, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin sehingga dalam mengambil kebijakan kami tidak akan menentapkan keputusan sebelum mendapat restumu. Bila kamu menginginkan kekuasaan, kami juga siap memberikan kekuasaan penuh kepadamu. Dan bila kamu merasa bahwa ajaran yang kamu dapat itu karena gangguan makhluk lain dan kamu tidak bisa mengandalikannya, maka kami akan mencari tabib-tabib untuk mengatasi masalahmu itu. Kami kan mengeluarkan semua harta yang kami miliki hingga kamu sembuh dari penyakitmu itu, dan kami akan mencari tabib kemana saja, meskipun yang mencarinya akan binasa.”

Setelah Utbah selesai bicara, rasulullah ganti yang bertanya, “Apakan pembicaraanmu sudah selesai, wahai Abul-Walil?” “Ya, sudah.” Jawab

Utbah. Rasulullah kemudian berkata, “ Kalau memang sudah, sekarang saya yang akan angkat bicara dan saya harap kamu mau mendengarkannya.” Baik, saya akan lakukan itu.” Jawab Utbah singkat. Kemudian Rasulullah SAW berkata :

حَمْدٌ تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كَتَبْتُ فُصِّلَتْ ءَايَتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾
وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِيْ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِيْ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ
حِجَابٌ فَأَعْمَلْ إِنَّنَا عَمِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula).” (Fushshilat [41] : 1-5).

Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan bacaanya. Tatkala Utbah mendengarkannya, dia diam menyimak sambil bertumpu kepada kedua tangannya yang diletakkan di belakang punggungnya. Beliau kemudian sampai pada bacaan ayat sajudah, lalu beliau bersujud. Kemudian beliau berkata, “Wahai Abdul Walid, engkau telah mendengarkannya, apa yang engkau dengar tadi. Sekarang terserah padamu.”

Utbah bangkit dan menemui sahabat-sahabatnya. Sebagian mereka saling berbisik-bisik dengan sebagian yang lainnya, “Kami bersumpah demi Allah, sungguh dia kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda ketika dia tadi pergi.”

Setelah utbah duduk ditengah mereka, “Ada apa yag engkau bawa wahai Abdul Walid?” “yang aku bawa, demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar perkataan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Demi Allah, perkataannya itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula tenung. Wahai orang-orang Quraisy, patuhiah aku! Serahkan urusan ini kepadaku! Biarkanlah orang ini menjalankan apa yang menjadi urusannya. Menjauhlah dari urusannya! Demi Allah, sungguh apa yang aku dengarkan tentang urusannya itu akan menjadi berita yang besar. Apabila orang-orang Arab berhasil mengalahkannya, kalian telah memberekannya tanpa keterlibatan kalian. Jika dia mengalahkan orang-orang Arab, kerajaanya akan menjadi kerajaan kalian juga. Kalian akan menjadi orang-orang yang paling bahagia dengannya.”¹⁷⁹

Mereka berkata, “Demi Allah, dia telah menyihir engkau dengan lisannya wahai Abdul Walid.” “Ini adalah pendapatku, terserah kalian mau berbuat apa!”jawabnya.

Dalam menyampaikan kebenaran, rasulullah SAW tidak takut sedikit pun terhadap cemoahan orang lain, juga tidak khawatir terhadap konsekuensi-

¹⁷⁹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 72-73.

konsekuensi yang akan menyimpannya setelah itu, yang diuraikan di atas adalah keberanian beliau dalam menjalankan dakwah di awal periode Mekah. Pascaperiode Mekah, upaya kaum Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi semakin gencar dilakukannya, bahkan mereka sering mengangkat senjata memerangi Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Dalam kondisi seperti ini Rasulullah tetap tegar dan gagah bernai menghadapinya.

Keberanian Rasulullah di medan pertempuran tidak hanya muncul ketika beliau sudah menjadi Nabi. Disaat beliau berusia lima belas tahun, keberanian beliau dalam berperang juga sudah teruji, yaitu di saat berkecamuknya Perang Fijar. Perang ini terjadi karena ada pertentangan antara kaum Quraisy bersama Kinanah dengan pihak Qais Ailan. Dinamakan Perang Fijar karena terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Rasulullah SAW ikut bergabung dalam peperangan ini, dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau, untuk dilemparkan ke pihak musuh.¹⁸⁰

Setelah kenabian, beliau juga sering mengangkat senjata mempertahankan agama. Keberanian beliau dalam perang tidak diragukan lagi. Beliau terjun langsung ke medan tempur bersama sahabat-sahabatnya. Padahal bila mau, bisa saja Rasulullah tidak turut perang karena posisinya sebagai pemimpin tertinggi dan dengan alasan Beliau adalah Nabi. Beliau cukup berada di barisan belakang, mengawasi dan memberi komando. Kalau

¹⁸⁰ *Ibdi*, h. 35.

pun seandainya Rasulullah melakukannya, tidak akan ada sahabat yang mencela atau memprotenya. Mereka akan menerima sikap Nabi tersebut, kerana mereka saling mencintai beliau dan rela berkorabn unutk beliau. Namun tidak terbesit sedikit pun niat seperti ini di hati beliau.

Pada Perang Badar, disaat kekuatan sudah saling mendekat, Rasulullah SAW dengan tegas memerintahkan pasukannya unutk tidak mundur dari medan perang sebelum ada komando darinya. Di samping itu, strategi unutk menghadapi musuh juga beliau komunikasikan kepada pasukan, “Jika musuh mengepungmu maka pasukan pemanah supaya melepaskan anak panahnya kea rah mereka.” Kemudian beliau menata barisan pasukan.¹⁸¹ Setelah itu masuk ke kemah sebentar dan berdo’a, “Ya Allah, jika golongan ini di hancurkan pada hari ini, maka tidak ada lagi yang menyembah-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, maka tidak ada lagi yang Menyembah-Mu setelah hari ini selama-lamanya.”

Mendengar do’a Nabi ini, Abu Bakar berkata, “Wahai nabi sudah cukup Engkau memohon kepad Allah. Sesungguhnya Allah akan memenuhi janji-Nya kepadamu.” Kemudian beliau keluar kemah dan bergabung bersama pasukan dan member komando supaya enyerangan dimulai. Dengan suara lantang beliau berkata, *“Demi Zat yang menguasai Muhammad. Siapa saja yang berperang pada hari ini dengan sabar, hanya mengharap pahala dari*

¹⁸¹ Abdul Mun’im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 104.

Allah, terus berada di medan perang dan tidak melarikan diri, maka Allah memasukkannya ke dalam surga.”¹⁸²

Keberanian beliau juga tampak sewaktu Perang Uhud, ketika kaum kafir Quraisy hendak menyerang Madinah, beliau berkata, *“Hendaknya kalian diam saja di dalam kota, biarkan mereka masuk ke Madinah, namun hendaknya tempat yang mereka masuki adalah tempat yang paling sulit medannya. Dan bila mereka memasuki kota, maka kita pukul mundur mereka.”*

Pimpinan kaum munafik, Abdullah bin Ubaiy bin Salul setuju dengan pendapat Rasulullah ini. Rasulullah pada awalnya lebih suka melakukan penyerangan setelah pasukan kafir Quraisy memasuki kota Madinah, namun para sahabat mempunyai pendapat lain, mereka lebih suka menghadang pasukan Quraisy di luar Madinah. Nabi hanya diam saja menanggapi pendapat para sahabat tersebut. Lalu beliau masuk kerumah menyiapkan segala sesuatu untuk perang yaitu, memakai baju perang dan pedang, lalu keluar menemui para sahabat. Melihat gelagat Rasulullah, para sahabat menyesal dan berkata, *“Kita terlalu memaksa Rasulullah, padahal kita tidak boleh melakukannya.”* Kemudian mereka berkata kepada Rasulullah, *“Wahai Rasulullah, bila Engkau menginginkan kita diam di dalam kota, kami akan mengikutimu.”* Rasulullah menjawab perkataan mereka, *“Tidak patut bagi seorang Nabi, jika dia sudah mengenakan baju perangnya, untuk menanggalkannya kembali*

¹⁸² Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 155.

hingga Allah memberikan keputusan antara dirinya dengan musuh-musuhnya.”¹⁸³

Rasulullah memutuskan untuk menunggu pasukan musuh di luar kota Madinah, bersama ribuan sahabatnya. Keputusan ini sudah dipikirkan Rasulullah secara matang. Para sahabat sangat bersemangat untuk menunggu musuh di luar kota Madinah, karenanya Rasulullah harus memahami semangat para sahabat tersebut. Dengan keputusan ini semangat jihad yang membara di hati para sahabat untuk membela aqidah dan agama akan semakin berkobar. Namun bila Rasulullah bersikukuh dengan pendapatnya semula, maka semangat yang telah menggelora di hati para sahabat akan meredup dan sirna.

Selain itu, setelah beliau memakai pakaian perang, beliau menolak tawaran sahabat untuk menunggu pasukan musuh di dalam kota Madinah, meskipun pendapat itu semula adalah pendapatnya. Bahkan beliau mengatakan bahwa tidak layak bilak seorang Nabi mengurungkan niat perang padahal pakainya perang sudah dikenakan. Rasulullah mengambil sikap seperti ini dengan maksud membakar kembali semangat jihad yang ada pada hati para sahabat yang sendari tadi memang menginginkan perang menghadapi musuh di luar kota Madinah.

Nabi mengangkat Abdullah bin Jubair sebagai pemimpin pasukan pemanah, dan menempatkan mereka di satu bukit letaknya sangat strategis.

¹⁸³ *Ibid*, h. 181.

Tempat para pemanah ini sangat strategis untuk melindungi pasukan muslimin yang bertugas di bagian terdepan menghadapi musuh . Karenanya mereka harus terus berada di tempat tersebut. Meskipun pasukan muslimin kewalahan menghadapi musuh, mereka tidak boleh membantu. Begitu juga bila pasukan muslim menang, mereka juga tidak boleh meninggalkan tempat, karena bertugas menjaga pasukan muslimin dari serangan mendadak dari kaum kafir Quraisy lainnya.

Di awal-awal pertempuran, kaum muslimin mendapatkan kemenangan gemilang, hingga wanita-wanita kaum musyrik tercerai berai melarikan diri. Disaat seperti ini, pasukan pemanah yang ada di atas bukit berkata kepada pemimpinnya, Abdullah bin Jubair, “Mari kita ikut mengambil barang rampasan perang, sahabat kita telah memperoleh kemenangan, kita menunggu apa lagi?” Sementara komandan mereka, tetap ingat perintah Rasulullah SAW dan berkata, “Apakah kalian sudah lupa pesan Rasulullah kepada kalian?” tetapi mayoritas pasukan tidak peduli sama sekali peringatan ini, mereka berkata, “Demi Allah, kami akan bergabung dengan mereka, sehingga kami akan memperoleh ghanimah.”¹⁸⁴

Ketika banyak pemanah yang meninggalkan tempat, turun dan mengambil harta rampasan perang, Rasulullah dengan suara lantang

¹⁸⁴ *Ibid*, h. 190.

bersabda, “*Wahai hamba-hamba Allah, siapa di antara kalian yang kembali ke tempat semula, akan mendapat pahala surga.*”¹⁸⁵

Namun barisan mereka telah kacau. Dan pada saat itu juga pasukan kafir Quraisy datang untuk kedua kalinya dengan serbuan sangat ganas, hingga akhirnya terdengar kabar bahwa Nabi Muhammad SAW terbunuh. Mendengar kabar ini, banyak sahabat yang melarikan diri dan yang tinggal di medan perang bersama Rasulullah hanya sembilan orang.

Ketika itu beliau sedang mengawasi mereka yang sedang membunuh dan mengajar pasukan musyrik, ketika secara tiba-tiba mereka diserang oleh pasukan berkuda Khalid. Dihadapan beliau ada dua pilihan, yang pertama beliau menyelamatkan diri dengan cepat bersama sembilan sahabatnya ke tempat yang aman dan membiarkan pasukannya menghadapi pengepungan menuju takdirnya yang sudah ditentukan atau yang kedua menghadang bahaya dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri dan menyeru para sahabatnya untuk berkumpul di sekitarnya lalu membentuk suatu front bersama-sama yang kuat untuk memecah pengepungan terhadap pasukannya dan membawanya ke arah bukit Uhud.¹⁸⁶

Di sana tampilkanlah kejeniusan Rasulullah dan keberanian beliau yang tiada bandingnya. Beliau, mengangkat suaranya berteriak memanggil sahabat-sahabatnya, “Wahai hamba Allah!” Beliau menyadari bahwa orang-

¹⁸⁵ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 106.

¹⁸⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 191.

orang musyrik pasti akan mendengar teriakan beliau lebih dulu sebelum pasukan Muslim mendengarnya. Akan tetapi beliau tetap berteriak dan menyeru mereka meskipun itu membahayakan jiwa beliau sendiri dalam situasi yang sangat genting tersebut.¹⁸⁷

Dan benar saja, orang-orang musyrik tatkala mendengar teriakan itu, mengetahui keberadaan beliau. Mereka segera bergerak menuju tempat beliau sebelum pasukan Muslim sampai ke tempat tersebut.¹⁸⁸

Keberanian Nabi dalam Perang Uhud sangat membuat gentar musuh. Perjuangan Nabi untuk mempertahankan diri hingga panah beliau retak, kemudian memberikan sisa anak panah kepada Sa'ad bin Abi Waqqash dan menyuruhnya untuk melepaskan anak panah yang ada, menunjukkan semangat dan keberanian beliau dalam berperang. Hal ini menyebabkan hati kaum kafir Quraisy menjadi takut dan khawatir meskipun mereka awalnya memperoleh kemenangan. Perang belum usai, namun kafir Quraisy sudah khawatir jika umat Islam melancarkan serangan balasan.¹⁸⁹

Keberanian yang tertanam dalam jiwa Nabi, digunakan untuk membela kebenaran, bukan untuk sombong atau angkuh di hadapan orang lain, tidak pula untuk menunjang obsesi meraih kesuksesan dan kehormatan.

¹⁸⁷ *Ibid.*

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 107.

b. Malu

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia menjadi pencegah setiap keburukan yang merusak hati itu sendiri.¹⁹⁰ Malu adalah sifat yang berada dalam diri seseorang yang bisa mencegahnya melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Malu merupakan bagian dari keimanan dan juga salah satu karakter keimanan.

Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat pemalu dan sangat menjaga pandangannya. Abu Sa'id al-Khudri berkata, “ Beliau lebih pemalu dari pada gadis perawan yang dipingit, papabila beliau tidak suka pada sesuatu dapat diketahui dari raut mukanya.” Pandangannya tidak terfokus pada satu orang, beliau senantiasa menundukkan pandangan, lebih lama memandang ke bawah daripada memandang keatas. Segala pandangannya merupakan pengamatan, tidak berbicara dengan seseorang dalam hal-hal yang tidak terpuji karena malu dan karena kemuliaan jiwanya. Beliau tidak mau menyebutkan nama seseorang yang beliau dengar melakukan sesuatu yang tidak beliau sukai, akan tetapi beliau berkata, “Mengapa orang-orang berbuat seperti ini.”¹⁹¹

¹⁹⁰ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op.Cit*, h. 168.

¹⁹¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 368.

c. Rendah Hati (Tawadhu')

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.¹⁹² Tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan di antara umat.¹⁹³

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam masalah tawadhu'. Meskipun Rasulullah SAW adalah manusia paling mulia di sisi Allah, namun beliau tidak pernah sombong dengan kedudukannya ini, bahkan beliau merendahkan hati dengan mencintai para sahabat, kerabat, anak-anaknya, hingga mereka pun akhirnya mencintai dan memuliakannya, bahkan lebih mengutamakan kebutuhan Rasul daripada kebutuhan mereka sendiri. Ketawadhu'annya ini membuat Rasul semakin dihormati dan dicintai oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Ketawadhuan Rasulullah SAW terlihat ketika beliau melakukan perjalanan ke Madinah, Urwah Ibnuz Zubair berkata, "Mereka menemui Rasulullah, lalu beliau bersama mereka berjalan beriringan ke arah kanan hingga singgah di perkampungan Bani Amru bin Auf. Hal itu terjadi hari Senin, bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar berdiri menyongsong orang-

¹⁹² Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 12.

¹⁹³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Op.Cit*, h. 211.

orang sementara Rasulullah SAW tetap duduk dan diam. Maka orang-orang Anshar yang belum mengenal Rasulullah SAW menyambut dan mendatangi Abu Bakar (mengira, dia adalah Nabi SAW) hingga sinar matahari menerpa beliau, lalu Abu Bakar menaunginya dengan burdahnyanya. Saat itu barulah beliau orang-orang mengetahui bahwa beliau adalah Rasulullah SAW.¹⁹⁴

Selain itu Rasulullah sering mempersilahkan sahabat-sahabatnya membonceng dibelakangnya, yaitu kebiasaan Abu Bakar adalah dia membonceng Nabi SAW. Dia adalah orang tua yang sudah banyak dikenal, sementara Nabi SAW lebih muda dan belum banyak yang mengenalnya. Seorang yang menjumpai mereka bertanya kepada Abu Bakar, “Siapakah orang yang bersamamu itu?” Dia menjawab, “Ini adalah laki-laki yang menunjukkan jalan kepadaku.” Orang tersebut menyangka maksudnya adalah sekedar petunjuk jalan baginya, padahal maksudnya petunjuk ke jalan kebaikan.

d. Konsisten

Nilai karekter ini dimiliki oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, ketika Beliau mengemban amanah, beliau tidak goyahpun walaupun banyak bujuk rayu dari orang-orang Quraisy. Kisah setelah masuk Islamnya dua orang pahlawan yang agung, Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Khaththab kelabu mulai berlalu dari kaum

¹⁹⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 120.

Muslim, dan kaum Musyrik tersadar dari mabuk penyiksaan dan tekanan terhadap kaum Muslim. Kaum Quraisy lalu berupaya melakukan negoisasi dengan Nabi SAW, yaitu mengajukan tawaran apa saja yang mungkin diinginkannya asalkan beliau menghentikan dakwah. Sungguh kasihan, mereka tidak mengetahui bahwa dunia beserta isinya tidaklah memiliki nilai sama sekali sekalipun walau sehelai sayap seekor nyamuk sekalipun dengan dakwah beliau. Akhirnya merekapun gagal meraih apa yang mereka harapkan.¹⁹⁵

Ibnu Ishaq menuturkan dari Yazid bin Ziyad dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi. Dia berkata, “Telah diberi tahukan kepadaku bahwasannya Utbah bin Rabi’ah, seorang pemuka kaumnya, suatu hari berkata saat berada di tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy, sementara Rasulullah SAW tengah duduk seorang diri di Masjidil Haram. Katanya, “Wahai orang-orang Quraisy, bagaimana jika aku pergi menjumpai Muhammad dan berbicara dengannya? Aku akan menawarkan kepadanya beberapa hal, yang aku berharap semoga saja dia bisa menerimanya sebagian, lalu kita berikan apa yang dia minta dan dia menghentikan dakwahnya?”

Hal itu dikatakannya, ketika Hamzah sudah masuk Islam dan jumlah orang-orang Islam semakin hari semakin banyak dan terus bertambah. Mereka menjawab, “Tentu saja wahai Abdul Walid

¹⁹⁵ *Ibid*, h. 72.

(panggilan Utbah), pergilah dan bicaralah dengannya!” Kaum Quraisy menyetujui usulannya tersebut, dan mengutusnyanya untuk menemui dan menawarkan hal-hal yang sudah disepakati kepada Nabi SAW. Utbah berkata kepada Nabi, “Wahai saudaraku, kamu ini berasal dari kaum yang terhormat dan keturunan yang mulia. Selama ini kamu menyebarkan ajaran kepada kaummu, kamu bikin mereka terpecah belah, kamu menganggap pikiran-pikiran mereka sebagai kebodohan dan kamu menghina tuhan dan gama mereka, kamu juga menganggap nenek moyang mereka sebagai orang-orang kafir. Sekarang dengarkan ucapanku, saya akan tawarkan kepadamu beberapa hal dan saya harap kamu menerimanya.”

Rasulullah menanggapi ucapan Utbah tersebut, “Katakanlah wahai Abul-Walid, saya akan mendengarkannya.”

Utbah melanjutkan pembicaraannya, “Wahai saudaraku, bila kamu mengajarkan ajaranmu ini dengan maksud mendapatkan harta, kami siap mengumpulkan harta untuk kamu, hingga kamu nantinya menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Bila kamu ingin menjadi orang terhormat, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin sehingga dalam mengambil kebijakan kami tidak akan menetapkan keputusan sebelum mendapat restumu. Bila kamu menginginkan kekuasaan, kami juga siap memberikan kekuasaan penuh kepadamu. Dan bila kamu merasa bahwa ajaran yang kamu dapat itu karena gangguan makhluk

laindan kamu tidak bisa mengandalikannya, maka kami akan mencari tabib-tabib untuk mengatasi masalahmu itu. Kami kan keluarkan semua harta yang kami miliki hingga kamu sembuh dari penyakitmu itu, dan kami akan mencari tabib kemana saja, meskipun yang mencarinya akan binasa.”

Setelah Utbah selesai bicara, rasulullah ganti yang bertanya, “Apakan pembicaraanmu sudah selesai, wahai Abul-Walil?” “Ya, sudah.” Jawab Utbah. Rasulullah kemudian berkata, “ Kalau memang sudah, sekarang saya yang akan angkat bicara dan saya harap kamu mau mendengarkannya.” Baik, saya akan lakukan itu.” Jawab Utbah singkat. Kemudian Rasulullah SAW berkata :

حَمْدٌ تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ كَتَبْتُ فَصَّلْتُ ءَايَتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا ۝ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنَكَ حِجَابٌ فَاَعْمَلْ إِنَّا عَمِلُونَ ۝

Artinya : “Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada

dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja (pula)." (Fushshilat [41] : 1-5).

Kemudian Rasulullah SAW melanjutkan bacaanya. Tatkala Utbah mendengarkannya, dia diam menyimak sambil bertumpu kepada kedua tangannya yang diletakkan di belakang punggungnya. Beliau kemudian sampai pada bacaan ayat sajadah, lalu beliau bersujud. Kemudian beliau berkata, "Wahai Abdul Walid, engkau telah mendengarkannya, apa yang engkau dengar tadi. Sekarang terserah padamu."

Utbah bangkit dan menemui sahabat-sahabatnya. Sebagian mereka saling berbisik-bisik dengan sebagian yang lainnya, "Kami bersumpah demi Allah, sungguh dia kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda ketika dia tadi pergi."

Setelah utbah duduk ditengah mereka, "Ada apa yag engkau bawa wahai Abdul Walid?" "yang aku bawa, demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar perkataan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Demi Allah, perkataannya itu bukanlah syair, bukan sihir, dan bukan pula tenung. Wahai orang-orang Quraisy, patuhiah aku! Serahkan urusan ini kepadaku! Biarkanlah orang ini menjalankan apa yang menjadi urusannya. Menjauhlah dari urusannya! Demi Allah, sungguh apa yang aku dengarkan tentang urusannya itu akan menjadi berita yang besar. Apabila orang-orang Arab berhasil mengalahkannya, kalian telah memberekannya tanpa keterlibatan kalian. Jika dia mengalahkan orang-

orang Arab, kerajaanya akan menjadi kerajaan kalian juga. Kalian akan menjadi orang-orang yang paling bahagia dengannya.¹⁹⁶

Mereka berkata, “Demi Allah, dia telah menyihir engkau dengan lisannya wahai Abdul Walid.” “Ini adalah pendapatku, terserah kalian mau berbuat apa!” jawabnya.

e. Berwibawa

Nabi Muhammad SAW seorang yang sangat berwibawa, beliau memiliki wibawa tersendiri yang tidak dimiliki orang lain, ini terlihat ketika orang-orang Quraisy yang ingin membuat ketetapan melawan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Mereka berketetapan untuk tidak mengendorkan upaya untuk memerangi Islam, mengganggu beliau, menyiksa orang-orang yang masuk Islam, dan memerangi mereka dengan berbagai macam siasat dan cara.

Mereka mengambil keputusan ini dan antusias menjalankannya. Tidak terlalu sulit menghadapi orang-orang Muslim apalagi mereka termasuk orang-orang yang lemah. Namun bagaimana mana menghadapi Rasulullah? Seseorang yang cerdas, berwibawa, dan memiliki kepribadian yang kuat. Jiwa musuh pun bisa tunduk di hadapan beliau, terlebih lagi rekan-rekan beliau. Siapapun yang berhadapan dengan beliau akan menaruh hormat dan memuliakannya. Tidak ada seorang pun yang berani mengejek dan mengolok-olok kecuali orang yang hina dan bodoh.

¹⁹⁶ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 72-73.

Apalagi saat itu beliau berada dalam perlindungan Abu Thalib, seorang yang sangat diperhitungkan di Mekah.¹⁹⁷ Dilihat dari keturunannya, beliau adalah sosok terhormat dan ditengah manusia pun dia juga terhormat. Tidak seorangpun berani melanggar perlindungan yang diberikannya.

f. Optimis

Rasullah SAW memiliki nilai karakter yaitu selalu optimis dalam perjalanan dakwahnya yang sudah dijanjikan Allah SWT akan dimenangkan. Beliau bangun dan terus berjuang lebih dari 20 tahun mengemban tanggung jawab dan amanah suci mulia di pundaknya di muka bumi ini, yaitu tanggung jawab kemanusiaan secara totalitas, tanggung jawab aqidah secara penuh, serta tanggung jawab perjuangan dan peperangan di berbagai medan.

Beliau mengemban tanggung jawab perjuangan dan peperangan (jihad) di medan sanubari manusia yang tenggelam dalam fatamorgana kejahiliyyahan dan pandangan-pandangan hidup yang diemban serta daya piker, yang dibelnggun dengan jerat-jerat syahwat. Sampai pada satu titik apabila sanubari manusia ini telah mulai bersih di dalam lubuk hati sebagai sahabat-sahabat dari endapan jahiliyyah dan kehidupan materi, mulailah beliau mengarungi pertarungan lain di dalam medan yang lain bahkan berbagai pertarungan yang silih berganti. Pertarungan

¹⁹⁷ *Ibid*, h. 56

menghadapi musuh-musuh Allah, yang selalu berkumpul membuat makar terhadap dakwah dan orang-orang yang beriman kepadanya. Musuh yang senantiasa berambisi untuk membunuh bibit-bibit suci dari tempat persemaiannya sebelum ia tumbuh dan menancapkan akarnya ke dalam tanah sedangkan dahan-dahannya menjulang di angkasa menaungi daerah-daerah yang lain.¹⁹⁸

Beliau hidup dalam kancah pertempuran yang berkesinambungan dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun. Tidak ada satu urusan pun yang dapat menggoyahkan konsentrasinya dalam kurun waktu tersebut hingga akhirnya dakwah Islam berhasil tersebar di dalam lingkup yang sangat luas dan membuat akal terbingung-bingung karenanya. Jazirah Arab pun tunduk kepada dakwah Islam, debu-debu jahiliyyah sirna dan akal manusia yang selama ini sakit pun kembali menjadi sehat sehingga meninggalkan berhala bahkan menghancurkannya. Suasana membahana dengan panji-panji tauhid, terdengar kumandang adzan untuk shalat lima waktu membelah angkasa dalam semestas dari tengah gurun tandus yang telah di hidupkan kembali oleh iman yang baru.

g. Sederhana

Rasulullah SAW sederhana dalam segala hal, rumah Nabi jauh sama sekali dari kesan kemewahan, makanan seadanya. Kamar, pakaian, dan alas tidur serba memprihatinkan. Bilik tinggal istri beliau berdiri di

¹⁹⁸ *Ibid*, h. 346.

pinggiran masjid. Semua ada sembilan, empat diantaranya berfondasikan batu bata, sisanya berfondasikan batu gunung yang ditata. Atapnya yang terbawah terbuat dari lembaran pelepah kurma dengan ujung yang tidak rata dan terjangkau tangan orang yang berdiri di bawahnya.¹⁹⁹

Allah menawarkan kepada Nabi kekayaan atau kecukupan, lalu beliau memilih lapar disertai kenyang. “Ya Allah, “doa beliau, “Jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekedar memenuhi kecukupan.” Kepada Allah beliau bermunajat, “Ketika suatu hari kulapar, kuberdo’a pada-Mu, dan ketika suatu hari kukenyang, kubersyukur pada-Mu.”²⁰⁰

Mungkin Nabi melekur menahan lapar setelah beberapa hari tidak makan. Sampai ketika lapar benar-benar menggigit dan perut beliau terasa sakit, beliau lalu memungut sebutir batu dan menggajalkannya kuat-kuat ke perutnya untuk menahan rasa lapar dan agar bertahan hingga mendapatkan makanan.

Ketika dalam Perang Khandaq Abu Thalhah berkata, “Kami mengadukan kepada Rasulullah tentang kelaparan yang kami rasakan, lalu kami perlihatkan perut kami yang kami ganjal dengan satu batu, maka Rasulullah memperlihatkan perutnya yang diganjal dengan dua batu.”²⁰¹

¹⁹⁹ Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, (Jakarta : Zaman, 2016), h. 246.

²⁰⁰ *Ibid*, h. 251.

²⁰¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 223.

Pola hidup Rasulullah yang seadanya ini terus berlangsung hingga hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah. Padahal, seluruh pintu dunia terbuka oleh Allah untuknya, dan harta yang masuk kepadanya begitu meruah. Tetapi, janganlah mengubah pola hidup menjadi sebagaimana layaknya seseorang pemimpin atau penguasa, mengubah rumah pun tidak beliau lakukan. Ketika berhasil menaklukkan Makkah, Nabi tetap dengan pola hidup yang apa adanya.

h. Santun

Rumah Nabi adalah sumber aneka adap dan sopan santun bagi kaum muslimin. Dari sana mereka belajar sikap dan perangai halus saat berkunjung dan memasuki rumah beliau. Juga diberi petunjuk agar tidak lama-lama berada disana, cukup sebatas keperluan.

Kaum muslimin juga dapat belajar bagaimana mereka harus merendahkan suara saat meminta izin masuk ke rumah Nabi. Ketika Nabi berada di bilik salah seorang istrinya, datanglah sekelompok orang Arab pedalaman dan memanggil beliau dengan suara keras dan lantang. Saat itu juga Allah menegur mereka lewat wahyu yang diturunkan kepada Nabi, *Sesungguhnya orang-orang memanggilmu dari luar kamarmu kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar*

*sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁰²

Selain kisah tersebut, Nabi SAW juga orang yang sangat santun dalam berbicara, Humaid bin Mas'adah al-Bashri menceritakan kepada kami, dari Humaidi bin al-Azwad, dari Usamah bin Zaid, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah ra., is berkata, “Rasulullah SAW tidak pernah berbicara dengan cepat seperti yang kalian lakukan. Akan tetapi, beliau berbicara dengan kata-kata jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal kata-katanya dengan baik.”²⁰³

i. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalas.²⁰⁴ Sifat pemaaf dan lapang dada Rasulullah kepada orang-orang yang mengganggu beliau secara berlebihan merupakan teladan yang kita jadikan contoh dalam kehidupan. Memaafkan seseorang yang bersalah ketika sebenarnya mampu menjatuhkan hukuman merupakan potret jiwa yang paling indah, mencerminkan cita-cita dan jangkauan yang tinggi, wawasan yang luas, pengendalian diri dari syahwat, dan jiwa kepahlawanan yang paling elok. Dalam sejarah kepahlawanan, bahkan sejarah kemanusiaan secara umum, tidak akan kita jumpai teladan seperti

²⁰² Nizar Abazhah, *Op. Cit*, h. 269-270.

²⁰³ Imam at-Tirmidzi, *Kepribadian Rasulullah*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), h. 171.

²⁰⁴ Yunahar Ilyas, *Op. Cit*, 140.

Muhammad SAW. Beliau dalam posisi penuh kemenangan, berkuasa, dan mendapat dukungan luas, ternyata tetap dermawan kepada orang yang tak pernah memberinya sesuatu dan memaafkan orang yang memperlakukan secara aniaya.

Makkah dan Thaif adalah dua kota pusat permusuhan dan penentangan yang amat sengit kepada Islam. Penduduk kedua kota ini berlomba-lomba memberikan kesetiaan kepada berhala Lata dan Uzza. Maka tak ada yang berlaku lebih buruk kepada Rasulullah daripada orang-orang Quraisy, dan tidak ada yang lebih mencintai kemusyrikan dari pada orang-orang daripada orang-orang Tsaqif. Dalam penduduk kota itu mereka suka mengejek, memerangi beliau, serta memusnakan diri dengan menghina, memaki, dan menyombongkan diri kepada beliau.

Gangguan dan tekanan yang mereka lancarkan tersebut terbagi dalam beberapa tahap. Tahap pertama diawali dengan mengganggu dan merendahkan keadaan Rasulullah. Contohnya adalah ketika seorang semacam Abu Lahab berkata kepada Rasulullah SAW pada waktu beliau menyampaikan peringatan dari bukit Shafa, “Celakalah engkau (Muhammad) sepanjang hari ini! Apakah hanya in engkau kumpulkan kami.”²⁰⁵

Tahap kedua dimulai dari penyusunan piagam boikot yang kemudian diantungkan di Ka’bah. Piagam ini berisi kesepakatan kaum

²⁰⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 50.

musyrikin untuk memutuskan hubungan dengan Bani Hasyim karena mereka melindungi salah satu keturunan mereka, Muhammad bin Abdullah. Mereka dikucilkan di daerah pegunungan sampai nyaris mati kelaparan. Ini merupakan tahap yang sangat berat, sebab pemutusan hubungan ini berlaku dalam segala hal. Orang-orang dilarang melakukan perkawinan, jual beli, atau hubungan apapun dengan Bani Hasyim.

Sedangkan tahap ketiga dimulai dari wafatnya Abu Thalib, paman dan pelindung Muhammad, dan Khadijah, istri pelipur laranya dalam kesulitan dan kesempitan. Kalaulah bukan karena keimanan dan kenabiannya yang benar-benar, niscaya beliau sudah putus asa dalam menghadapi kaumnya, dan tunduklah wajahnya kebumi.

Pada tahap ini beliau pergi ke Thaif untuk mencari perlindungan dari kaumnya dan mendakwahkan Islam. Namun ternyata penolakan ini amat buruk. Tiga tokoh mereka dari Bani Amr ibn umair mencemooh dan mencaci-maki beliau. Kata satu dari mereka, “Apakah Allah tidak menemukan orang yang lain selain dirimu?” yang lain lagi berkat, “Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya. Jika engkau benar seorang Rasul niscaya lebih berbahaya, bila aku menyanggah perkataanmu, tetapi jika engkau berdusta atas nama Allah, maka aku tidak layak berbicara dengan orang sepertimu.”²⁰⁶ Kemudian Rasulullah meminta, “Jika seperti itu sikap kalian, maka rahasiakanlah kedatanganku

²⁰⁶ *Ibid*, h. 86.

ini.” Beliau khawatir akan disoraki dan diperlakukan lebih buruk lagi oleh orang-orang Quraisy Mekkah bilah mereka mendengar tentang hal ini.

Namun permintaan ini pun tak digubris. Tokoh-tokoh Tsaqif itu malah menghasut orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mengganggu dan mengusir Rasulullah. Beliau pun keluar dari Tsaqif diiringi teriakan penuh cemooh dan caci-maki dari anak-anak dan penduduk sepanjang tiga mil. Mereka melempari batu sampai kaki beliau berdarah-darah, dan bila beliau terduduk kelelahan, mereka memaksanya untuk berjalan.²⁰⁷ Akhirnya Rasulullah berlindung di sebuah kebun milik Utbah ibn Rabi’ah.

Ketika kembali ke Mekkah, Rasulullah tidak dapat memasukinya kecuali dengan jaminan perlindungan dari Muth’im ibn Adi. Selanjutnya kota Mekkah menutup tahap-tahap gangguan dan siksaan ini dengan tekad membunuh Muhammad. Rencananya, pembunuhan itu akan dilaksanakan bersama-sama oleh para wakil dari seluruh kabilah agar Bani Abdu Manaf tidak menuntut balas. Maka berhijrahlah Rasulullah ke Madinah mengawali keempat perjuangannya.

Setelah itu terlihat bagaimana sikap beliau terhadap warga Mekah dan Tahif, gembong-gembong fitnah dan tokoh-tokoh kejahatan yang keterlaluan dalam mengganggu dan menyakiti beliau, beliau memiliki jiwa yang mulia yang mencerminkan sifat pemaaf dan lapang dada. Tatkala

²⁰⁷ Abdurrahman Azzam, *Op. Cit*, h. 102

beliau dan pasukannya berhasil menaklukkan Mekah. Jazirah Arab belum pernah menyaksikan orang seperti beliau, yang dulu berjalan dengan penuh kehinaan ke hunain dan Thaif, lalu kini di hadapannya menyerah enam ribu tawanan dari suku Hawazin dan Tsaqif.

Beliau dan negeri yang diliputi kasih dan maafnya itu, melihat pemimpin-pemimpin yang dulu menyombongkan diri terhadapnya, kini dibalasnya dengan kebajikan dan kebaikan. Pahlawan-pahlawan dunia akan tertunduk bila melihatnya.

Sebelum pasukan penakluk itu tiba di Mekkah, Abu Sufyan keluar untuk menyelidik. Maka sadarkah ia bahwa Quraisy tak mungkin sanggup menghadap Muhammad dan pasukannya. Abbas kemudian memboncengnya di atas begal Rasulullah dan membawanya menerobos perkemahan pasukan Muslimin untuk meminta jaminan keamanan bagi dirinya dan kota Mekkah kepada Rasulullah.

Setelah itu Abu Sufyan kembali ke Mekkah. Tatkala orang-orang musyrik menggerumuninya, dia berkata, “Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mampu menghadapi mereka! Sudara-saudara Quraisy Muhammad mendatangi kalian dengan pasukan yang tak akan mampu kalian hadapi. Tetap barang siapa masuk rumah Abu Sufyan, dia aman.”

Orang-orang menjadi rebut, “Celakalah kamu! Rumahmu tak akan mampu melindungi kami!” Hindun bin Utbah, istri Abu sufyan yan ada perang Uhud mengunyah-ngunyah jantung Hamzah, berdiri sambil

mencengkaram jenggot suaminya. Katanya lantang, “Bunuh saja dia! Hancurkan pasukan garis depan kaum itu!” Abu Sufyan menyahut, “Celaka kaum! Jangan kalian terperdaya oleh wanita ini . Sesungguhnya Muhammad benar-benar akan datang dengan pasukan yang tak mampu kalian hadapi.”²⁰⁸

Rasulullah adalah orang yang paling mulia, beliau memaafkan Abu Sufyan. Abu Sufyan yang telah banyak melakukan gangguan dan rongrongan, yang telah melukai hati beliau dalam Perang Uhud, yang kepongannya dalam Perang Khandaq telah menggoncangkan kamu muslimin. Abu Sufyan pendurhaka dari anak cucu Abdu Manaf, yang bekerja sama dengan Bani Makhzum dan turut andil menghancurkan beliau dan bani Hasyim.

Begitupun Rasulullah ternyata memaafkannya, bahkan memebuhi hasrat gila hormatnya. Padahal diberi kesempatan untuk hidup saja sudah merupakan harapan dari segala harapan nagi orang seperti Abu Sufyan. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah telah memberikan hak hidup serta kedudukan kepada musuh-musuh yang telah takluk.

Rasulullah memasuki kota Mekkah, tetapi Ikrimah ibn Abi Jahal, Shafwan ibn Umayyah, Suhail ibn Amr, dan orang-orang disekitarnya tetap menghendaki peperangan. Mereka bisa dikalahkan dan melarikan diri dengan ketakutan. Pada akhirnya mereka meminta jaminan

²⁰⁸ *Ibid*, h. 303.

keamanan. Rasulullah mengabulkannya, memaafkan mereka, bahkan mereka juga diberi bagian ghanimah (harta rampasan perang) dari suku Hawazin agar terjinakkan hatinya.

j. Cerdas

Kecerdasan Rasulullah terlihat dari segala bidang, yaitu terlihat ketika dari pesan hijrah Rasulullah SAW, dalam menghadapi krisis ekonomi itu, Rasulullah sebagai kepala Negara mampu melakukan strategi yang jitu dengan melakukan dua hal, yaitu pertama, Rasulullah SAW langsung melakukan survey pasar sebagai upaya untuk melihat kondisi riil perekonomian masyarakat dan menyiapkan tempat berusaha kaum Muslimin yang berasal dari Makkah. Kedua, Nabi Muhammad SAW membantu membentuk perkongsian antara kaum Muhajirin dan Ansar di Madinah. Seperti diketahui, kaum Ansar memiliki kebun-kebun yang luas, sedangkan kaum Muhajirin memiliki tenaga dan skill yang baik sekaligus pekerja keras.

Hal ini dapat dipahami dari tindakan awal Rasulullah sesampainya di Madinah. Menurutnya, kehidupan Negara dan agama yang sedang di bawanya harus diletakkan di atas ekonomi yang baik dan mapan. Tidak ada satu agama atau sebuah ideologi yang mempunyai istilah perekonomian yang lebih banyak daripada agama Islam, mulai dari sistem distribusi harta melalui instrument ekonomi yang bersifat suksrela

yang disebut dengan infak, sedekah, hibah, wakaf, zakat, hadian, ghanimah, fa'i, jizyah, dan kharaj.²⁰⁹

Setelah melakukan survei pasar, Rasulullah menawarkan satu mekanisme dagang dengan cara mempersaudarakan antara Muhajirin dan Ansar satu sama lainnya sehingga secara otomatis kebutuhan setiap orang Muhajirin dapat terpenuhi untuk sementara waktu. Kita melihat dan menangkap kesan hijrah ini, bahwa Rasulullah memiliki kecerdasan dalam segala bidang, dan Islam adalah agama yang sangat memotivasi umamnya untuk bekerja. Etos kerja umat Islamlah yang membawa Islam Berjaya merebut dominasi peradaban Barat yang direpresentasikan oleh kerajaan Rom (Romawi) dan Persia hingga berjaya ratusan tahun lamanya.

k. Lemah Lembut

Lemah lembut adalah menahan diri untuk tidak membalas dendam perlakuan buruk orang lain yang menyakiti hati dengan balasan yang sama. Puncak kelemahan lembut Rasulullah SAW dapat dilihat ketika beliau memaafkan pembunuh Hamzah bin Abdul Muththalib yang bernama Wahsyi bin Harb budak Jabir bin Muth'im. Hamzah adalah paman Nabi yang sangat dekat dengan beliau. Selain itu Hamzah adalah juru dakwah yang rela mengorbankan apa saja demi Islam.

Pembunuhan yang dilakukan Wahsyi bin Harb terhadap Hamzah bin Abdul Muththalib ini terjadi di tengah berkecamuknya Perang

²⁰⁹ Mustafa Kamal Rakan, *Bisnis ala Nabi*, (Yogyakarta : Bunyan, 2013), h. 43-44.

Uhud.²¹⁰ Beberapa tahun kemudian, ketika Rasulullah SAW berhasil menguasai kota Makkah, Wahsyi melarikan diri ke kota Tha'if. Pengaruh dan kekuasaan Muhammad semakin kuat, sehingga banyak orang Tha'if yang condong untuk masuk Islam. Penduduk Tha'if akhirnya mengirim utusan kepada Rasulullah untuk menyatakan diri masuk Islam. Melihat kondisi seperti ini, Wahsyi semakin bingung dan khawatir, hingga dia sempat berencana untuk pergi ke Syam, Yaman atau negeri lainnya. Namun belum lagi rencana itu dia laksanakan, ada seseorang yang menasihatnya, *“Wahai Wahsyi, demi Allah sesungguhnya Muhammad tidak akan membunuh orang yang masuk agamanya, dan mengucapkan syahadat sesuai apa yang dia ucapkan.”*

Mendengar nasihat ini, Wahsyi mulai merasa tenang dan memutuskan untuk menghadap Rasulullah SAW di madinah. Dalam keadaan masih berdiri, dia mengucapkan syahadat di hadapan Rasulullah yang sedang duduk di dalam Masjid. Ketika Rasulullah mengangkat pandangannya ke arahnya, beliau bertanya, “Apakah kamu Wahsyi?” Dia menjawab, “Ya betul, wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah memintanya untuk duduk dan menceritakan bagaimana dia berhasil membunuh Hamzah. Setelah selesai menceritakan semuanya, Rasulullah berkata, “Pergilah kamu, jangan sampai akau melihat wajahmu lagi.”

²¹⁰ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 188.

Setelah itu Wahsyi selalu sembunyi supaya Rasulullah tidak melihatnya hingga Rasulullah SAW meninggal dunia.²¹¹

Inilah teladan agung yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mempraktikkan sifat lemah lembut. Beliau mampu menahan amarah di hadapan orang yang telah membunuh pamannya, saudara sesusuan dan orang yang gigih membela agama Islam, yaitu hamzah bin Abdul Muththalib.

Keistimewaan Rasulullah dalam hal ini adalah kemampuan menahan amarah untuk tidak membalas orang yang telah membunuh pamannya. Padahal semestinya beliau bisa memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk membunuh Wahsyi, apalagi ada sahabat yang memang punya inisiatif untuk membunuh Wahsyi, namun Rasulullah tidak mau melakukan itu dan melarang sahabat melakukannya.

1. Murah Hati

Kemurahan hati dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-karam*. Kata ini mempunyai arti memberikan harta berharga miliknya dengan penuh kerelaan hati, atau membelanjakan harta miliknya untuk kebaikan.²¹² Membahas masalah kemurahan hati dan kedermawanan Rasulullah adalah teladan utama yang harus menjadi panutan. Kedermawanannya sudah menjadi karakter yang lekat dengan pribadi

²¹¹ Sirah Ibnu Hisyam, dikutip oleh Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h. 251

²¹² Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Op.Cit*, h. 198.

beliau. Kemurahan hatinya bukan didorong oleh keinginan menyombongkan diri atau untuk dipuji, namun sikap mulia beliau ini lakukan atas dasar keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Nabi SAW seorang yang sangat pemurah, tidak pernah bermalam beliau uang dinar atau dirham. Seandainya ada kelebihan sesuatu dan tidak didapatinya orang yang akan diberikannya dan tiba-tiba malam datang, niscaya beliau tidak pulang ke rumah sebelum terlepas uang itu darinya dan sampai kepada orang yang memerlukannya.²¹³

Cerita tentang kemurahan hati Rasulullah SAW adalah setelah aksi pengepungan pada perang Hunain dihentikan. Rasulullah SAW beranjak pulang, lalu beliau tinggal di Ji'ranah selama sepuluh malam lebih. Selama masa ini, beliau belum juga membagi-bagikan harta rampasan. Beliau tidak bersegera membagikannya lantaran berharap ada utusan Hawazin yang datang bertobat sehingga mendapatkan apa yang hilang dari mereka, tetapi tidak seorang pun yang datang. Karena itu beliau mulai membagi-bagikannya agar para pemimpin kabilah dan pemuka-pemuka Mekah yang selalu mengharap-harap pembagiannya tidak lagi berbicara.

Orang-orang yang baru masuk Islam mendapat jatah terlebih dahulu dengan jumlah yang lebih banyak. Abu Sufyan mendapat bagian 40 Uqiyyah perak dan 100 ekor unta, lalu berkata, “Bagaimana dengan

²¹³ Lalan Takhrudin, *Love, Peace and Respect*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016), h. 282.

anakku, Yazid?” lalu anaknya ini diberi sama besar jumlahnya dengan yang didapat ayahnya, lalu ia memohon lagi, “Bagaimana dengan anakku, Mu’awiyah?” maka ia pun diberikan bagian yang sama. Hakim bin Hizam mendapat bagian 100 ekor unta, lantas memintalagi, ia pun kembali diberi bagian 100 ekor unta lagi. Adapun Shafwan bin Umayyah memperoleh jatah 100 ekor unta, lalu seratus lagi, dan ditambah lagi seratus.

Al-Harits bin Harits bin Kaladah diberi 100 ekor unta, begitu halnya dengan orang-orang lain. Demikianlah para pemimpin Quraisy masing-masingnya diberi jatah 100 ekor unta. Sedangkan yang selain mereka ada yang diberi 50 ekor dan 40 ekor sehingga tersebarlah kabar di kalangan orang-orang bahwa Rasulullah SAW membagi-bagikannya sampai tidak takut fakir.²¹⁴ Orang-orang Arab Badui berdesak-desakan mengerumuninya untuk meminta bagian sehingga beliau terdesak ke suatu pohon yang menyebabkan jubahnya terlepas. Lalu beliau berkata, *“Wahai manusia, kembalikan jubahku. Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, jika saja kau memiliki ternak sebanyak pohon di Tihama niscaya akan aku bagi-bagikan juga kepada kalian sehingga dengan begitu, tidak ada lagi yang menganggapku sebagai orang yang kikir, pengecut, dan dusta.”*

²¹⁴ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Op.Cit*, h. 317.

Setelah membagi-bagikan harta rampasan perang kepada orang-orang yang baru memeluk Islam, Rasulullah SAW memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menghadirkan orang-orang dan harta-harta rampasan kepada sahabatnya yang lain, kemudian membagi-bagiak kepada mereka. Setiap pejalan mendapat 4 ekor unta atau 40 ekor domba sedangkan penunggang kuda mendapatkan 12 ekor unta atau 120 ekor domba.²¹⁵

Begitulah Rasulullah SAW tahu persis bahwa kemurahan hati dan kedermawanan mempunyai peranan penting untuk mempererat persatuan umat. Ujian dan cobaan yang terjadi di tengah masyarakat bisa diatasi dengan kemurahan hati dan kedermawanan ini. Dengan sifat mulia ini kasih sayang dan persaudaraan akan tertanam kuat di lubuk hati setiap insan manusia.

B. Relevansi Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW dengan Pendidikan Saat Ini

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dan sifat kodratnya menuju arah peradaban manusia yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW memberikan teladan kepada kita semua umat di dunia. Ini terbukti, bahwa Nabi Muhammad SAW tercatat sebagai Nabi yang sukses dalam membina dan mengubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya dikenal sebagai yang suka berjudi, meminum khamar, berbuat zina,

²¹⁵ *Ibid.,*

mempraktikan riba, memperbudak manusia, mengurangi timbangan, dan menyembah berhala. Mereka itu di dalam Al-Qur'an di sebut sebagai yang berada dalam keadaan tersesat, berbuat kerusakan di muka bumi, bertengkar dan berada di tepi jurang api neraka.

Karakter masyarakat yang demikian itu kemudian berubah menjadi karakter yang bersaudara, tolong menolong, kasih sayang, empati, sebagaimana yang diperlihatkan oleh orang Ansar terhadap kaum Muhajirin. Pendidikan yang dilakukan pada masa Rasulullah dan para sahabatnya ternyata dapat melahirkan ulama-ulama besar, bahkan dengan sistem pendidikan pada masa tersebut Islam bangkit sebagai sebuah kekuatan.

Dengan melihat pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²¹⁶

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter, yaitu mengembangkan

²¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h.3.

pengetahuan, sikap dan keterampilan. Untuk melakukan pembentukan karakter ini, pada tahun 2010 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat rumusan 18 nilai yang menjadi pilar pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Lihat Tabel 1)

Hal tersebut agar hilangnya gejala-gejala yang merusak karakter para siswa di Indonesia, antara lain tindakan kekerasan disekolah, seperti siswa yang sering memalak temannya, mengucilkan seorang teman dan memusuhinya, mengejek dan menghina teman, mengancam teman yang tidak memberikan contekan, mengambil barang teman dengan paksa, melukai teman secara fisik. Serta berkurangnya tindakan-tindakan yang di lakukan para siswa remaja saat ini seperti sek bebas, narkoba, serta minum-minuman keras. Serta hal itu juga di imbangi dengan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Lihat Tabel 2).

Jelas, hal-hal yang menyimpang dari atribut karakter menurut al-Qur'an dan Hadits (Lihat Tabel 2) dan nilai-nilai karakter bangsa (Lihat Tabel 1), merupakan konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Dalam kehidupan Rasulullah pembentukan karakter kepada para sahabat yaitu

dengan teladan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Nabi Muhammad. (Lihat BAB VI bagian A)

Rasulullah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader dakwahnya. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih. Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Makkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan.

Beliau berusaha menanamkan karakter kenabian yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fatonah* (cerdas), serta semua nilai-nilai karakter Nabi yang menjadi teladan. (Lihat BAB VI bagian A) Rumah Arqam bin Abil Arqam menjadi saksi bagaimana akhirnya kepemimpinan Islam dilahirkan. Point terpenting pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.

Selanjutnya Rasulullah SAW mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah SAW sebagai Al Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, melihat Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah SAW. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Keshalihan individu berhasil membentuk keshalihan kolektif di masyarakat Makkah dan Madinah.

Ketika berdakwah di masyarakat Thaif beliau mendapat perlakuan buruk dari penduduk tersebut. Pada saat itu datanglah Malaikat Jibril menawarkan jasa. *“Hai Muhammad jika engkau kehendaki gunung yang ada dihadapanmu ini untuk aku timpahkan kepada penduduk Thaif, niscaya sekarang juga aku lakukan.”* Nabi menjawab *“Jangan Jibril, semua itu dilakukan mereka karena ketidaktahuan mereka”* kemudia Nabi berdo’a *“allâhumahdî qaumî fainnahû lâ ya’lamûn”* *“Ya Allah berikanlah hidayah kepada kaumku sesungguhnya mereka tidak mengetahui”* Alhamdulillah, Allah SWT mendengar doanya, masyarakat Thaif banyak menjadi pengikut Islam. Ini menjadi bukti bahwa Rasulullah SAW memberikan keteladanan baru mengajak orang lain mengikuti apa yang dilakukan. Selanjutnya Rasulullah SAW menanamkan keyakinan bersifat ideologis sehingga menghasilkan nilai-nilai karekter yang baik dalam mengubah masyarakatnya. Beliau meluruskan kemusyrikan mereka dengan mengajarkan kalimat tauhid yakni meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Karakter tauhid menghasilkan pergerakan manusia yang dilandasi syariat Islam dalam menjalankan kehidupan.

Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan akhlak. Rasulullah SAW sendiri pun menegaskan hal itu dalam sabdanya, *“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak”*. Menumbuhkan kembali akhlak karimah memang menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Akhirnya karakter itu memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rasulullah SAW sudah memberikan teladan itu dengan membangun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Nabawiyah* yang penulis temukan berjumlah 34 (Lihat BAB VI bagian A), sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan hal itu juga sejalan dengan 18 pilar pendidikan karakter bangsa (Lihat Tabel 1) serta atribut karakter menurut Al-Qur'an dan Hadits yang berjumlah 6 (Lihat Tabel 2). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Nabawiyah* itu menjadi padu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, bahkan sebelum adanya nilai-nilai karakter bangsa dan atribut karakter menurut Al-Quran dan Hadits itu di rumuskan, dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW sudah ada, sehingga dalam nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi acuan kita untuk menjadikan pedoman dalam dunia pendidikan saat ini dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai idola teladan di dalam dunia pendidikan manapun.

Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwasannya 34 nilai-nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW dalam buku *Sirah Nabawiyah* tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini, yaitu penulis melihat sintesisasi nilai-nilai pendidikan karakter (Lihat Table 3) terdapat 26 nilai-nilai karekter dan 12 karakter yang penulis temukan dengan referensi buku-buku primer dan sekunder, dimana memiliki kesamaan dalam arti memilik titik temu yang signifikan dengan pendidikan saat ini. Sehingga perlu untuk di kembangkan bagi para genarasi penerus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian pustaka tentang Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW pada buku *Sirah Nabawiyah* terjemahan Suchail Suyuti dari kitab *ar-Rachiiqu al-makhtuum* karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury menghasilkan beberapa nilai-nilai karakter beliau yang tersurat maupun tersirat dalam setiap peristiwa. Karakter tersebut mampu menggambarkan sosok dan kepribadian beliau secara utuh meskipun gambaran kesempurnaan karakter beliau tidak dapat diketahui hanya dalam satu buku saja. Penelitian pustaka biografi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat disimpulkan dalam kajian ini ada 34 nilai karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati,, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut dan murah hati.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sirah Nabawiyah* sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa, sehingga karakter Nabi Muhammad SAW dapat menjadi pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.

B. Saran

Hal – hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

- a. Menghargai ilmu dan karya para Ulama dengan penghargaan yang sepantasnya, mendoakan kebaikan dan memintakan ampunan kepada Allah bagi Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, penyusun kitab *ar-Rachiiqu al-Makhtuum* yang telah wafat.
- b. Membaca dan memahami buku-buku Sirah Nabawiyah yang lain untuk meningkatkan pemahaman serta keteladanan terhadap Nabi Muhammad saw sebagai *Uswah Hasanah*.
- c. Meminjam atau membeli buku Sirah Nabawiyah yang asli sebagai wujud penghargaan terhadap penulis berserta karyanya yang bernilai manfaat yang luar biasa.

2. Bagi Pendidik

- a. Memprioritaskan penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW.
- b. Senantiasa berorientasi untuk mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang sholeh sesuai dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW.
- c. Memasukkan karakter Nabi Muhammad SAW dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.

- d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan karakter Nabi Muhammad SAW.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain.
- b. Menjadikan nilai pendidikan karakter Nabi Muhammad saw. sebagai bahan gerakan dakwah kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religius.



C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pembahasan mengenai pendidikan karakter Nabi Muhammad dalam kitab *ar-Rachiiqu al-Makhtuum* karya Syeikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury. Setiap peristiwa yang dialami oleh Rasulullah SAW memiliki nilai keteladanan, hikmah, dan pelajaran yang penting bagi kita semua. Sudah seharusnya, kita meneladani karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sebagai bagian dari alam semesta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi dalam setiap langkah, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2011.
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Abdurrahman Azzam, *The Greatest Leader*, Jakarta : Qitsi Press, 2008.
- Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Achmad Warson Munawwir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir*, Jakarta : Pustaka Progressif, 2007.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I*, Bandung : Suryadinasti, 2014.
- Asy Syaikh khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekian Barat*, Jakarta : Gema Insani Press, 200.
- Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*, Jakarta : Risalah Nur Press, 2014.
- Bambang Q-Annes, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Habiburrahman el-Shirazy, *Api Tauhid : Cahaya Keagungan Sang Mujaddid*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Hamzah Ja'cub, *Etika Islam : Pokok-Pokok Kuliah Ilmu Akhlak*, Jakarta : Publicita, 1978.
- Hart Michael H, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : AlfaBeta, 2012.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Imam at-Tirmidzi, *Kepribadian Rasulullah*, Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2012.
- Lalan Takhrudin, *Love. Peace, and Respect*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2016.
- M. Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Nabi Muhammad SAW : Argumen Puncak Tentang Wahyu, Mukjizat dan Universalitas*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- M.Fethullah Gulen, *Versi Terdalam : Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta : Amzah, 2015.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Muhajir, *Sejarah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta : Alydrus, 1988.
- Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta : Amzah, 2013.
- Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1989.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mustafa Kamal Rokan, *Bisnis Ala Nabi*, Yogyakarta : Bunyan, 2013.

- Nizar Abazhah, *Bilik-Bilik Cinta Muhammad*, Jakarta : Zaman, 2016.
- Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta : Erlangga Group, 2011.
- Siti Musdah Mulia, Ira D. Aini, *Karakter Manusia Indonesia*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2013.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang agung Muhammad*, Jakarta: Daruq Haq, 2005.
- _____, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011.
- Winarto, *Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tasito, 1991.
- WJS Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter ; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung : CV Yrama Widia, 2011.
- Ar-Rahiq Al-Makqtum* : Biografi (On-Line), tersedia di : <https://khazanahilmublog.wordpress.com/artikel-spesial/sirah-nabawiyah/> (10 Januari 2017).

Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-Line), tersedia di:
<http://www.fimadani.com/syaikh-shafiyurrahman-al-mubarakfuri/> (21 Desember 2016).

